

**PENERAPAN *SELF EVALUATION* DAN DAMPAKNYA
TERHADAP AKHLAK SISWA DI MIN 37 TEUPIN RAYA
KABUPATEN PIDIE**



MUHAMMAD ASYRAF
NIM : 221003016

Tesis Ditulis Untuk Memenuhi Persyaratan Untuk
Mendapatkan Gelar Magister Dalam Program Studi
Pendidikan Agama Islam

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026/1448 H

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

**PENERAPAN *SELF EVALUATION* DAN DAMPAKNYA
TERHADAP AKHLAK SISWA DI MIN 37 TEUPIN RAYA
KABUPATEN PIDIE**

MUHAMMAD ASYRAF

NIM : 221003016

Program Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana
UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan
Dalam Ujian Tesis

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Hasan Basri, MA



Dr. Hayati, M.Ag

LEMBAR PENGESAHAN

PENERAPAN *SELF EVALUATION* DAN DAMPAKNYA TERHADAP
AKHLAK SISWA DI MIN 37 TEUPIN RAYA KABUPATEN PIDIE

MUHAMMAD ASYRAF

NIM: 221003016

Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry

Tanggal: 10 Agustus 2026 M

26 Safar 1448 H

TIM PENGUJI

Ketua,

Prof. Dr. Azhar, M.Pd

Sekretaris

Harmaini, M.Pd

Penguji,

Dr. Muhibuddin Hanafiah, M. Ag

Penguji,

Dr. Miftahul Jannah, M. Si

Penguji,

Dr. Hasan Basri, MA

Penguji,

Dr. Hayati, M. Ag

Banda Aceh, 27 Agustus 2026

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,



(Prof. Eka Srimulyani, M.A., Ph.D.)

NIP. 19770219 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muhammad Asyraf
Tempat/Tanggal Lahir : Simpang, 30 Oktober 1996
NIM : 221003016
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah di ajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Banda Aceh, 21 Juni 2026
Saya yang menyatakan,



Muhammad Asyraf
NIM. 221003016

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

Untuk lebih memudahkan dalam penulisan tesis ini, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan peneliti, di mana peneliti menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019/2020. Transliterasi ini dimaksud untuk mengalihkan huruf, sehingga apa yang tertulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan arab. Dengan demikian diharapkan kesalahan makna dapat terhindarkan.

Fonem konsonan bahasa arab yang di dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut :

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	-	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba'</i>	B	Be
ت	<i>Ta'</i>	T	Te
ث	<i>Sa'</i>	Th	Te Dan Ha
ج	<i>Jim'</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	H	Ha
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>ZAL</i>	DH	De Dan Ha
ر	<i>Ra'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet

س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	SY	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ş	Es
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De (dengan titik di atasnya)
ط	<i>Ta'</i>	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	<i>Za'</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di atasnya)
ع	<i>'Ain</i>	‘-	Koma terbalik di atasnya
غ	<i>Ghain</i>	GH	Ge dan Ha
ف	<i>Fa'</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
هـ	<i>Ha'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘-	Apostrof
ي	<i>Ya'</i>	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*

<i>Wad'</i>	وضع
<i>'Iwaḍ</i>	عوض
<i>Dalw</i>	دلو
<i>Yad</i>	يد
<i>Hiyal</i>	حيل
<i>tahi</i>	طهي

3. *Mâd* dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh

<i>Ūlā</i>	أولى
<i>Ṣūrah</i>	صورة
<i>Dhū</i>	ذو
<i>Îmān</i>	إيمان
<i>Fî</i>	في
<i>Kitāb</i>	كتاب
<i>Siḥāb</i>	سحاب
<i>Jumān</i>	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

<i>Awj</i>	أوج
<i>Nawn</i>	نوم
<i>Aysar</i>	أيسر
<i>syaykh</i>	شيخ
<i>‘Aynay</i>	عيني

5. *Alif* (ا) dan *waw* (و)

<i>Fa’alu</i>	فعلوا
<i>Ulā’ika</i>	أولئك
<i>Ūqiyah</i>	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ي) yang diawali dengan baris *fatha* (◌َ) ditulis dengan lambang â. Contoh:

<i>Ḥattā</i>	حتى
<i>Maḍhā</i>	مضى
<i>Kubrā</i>	كبرى
<i>Muṣṭhafā</i>	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūṣah* (ي) yang diawali dengan baris *kasrah* (◌ِ) ditulis dengan î, bukan îy. Contoh:

<i>Raḍī al-Dīn</i>	رضي الدين
--------------------	-----------

<i>Al-Miṣrī</i>	المصري
-----------------	--------

8. Penulisan ة (*tā' marbūṭah*)

Bentuk penulisan ة (*tā marbūṭah*) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ة (*tā marbūṭah*) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan هـ (*hā'*). Contoh:

<i>Shalāh</i>	صلاة
---------------	------

- b. Apabila ة (*tā marbūṭah*) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*sifat mauṣūf*), dilambangkan هـ (*hā'*). Contoh:

<i>Al-Risālah Al-Bahīyah</i>	الرسالة البهية
------------------------------	----------------

- c. Apabila ة (*tā marbūṭah*) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, dilambangkan dengan “t”. Contoh:

<i>Wizārat al-Tarbiyah</i>	وزارة التربية
----------------------------	---------------

9. Penulisan ء (*hamzah*)

Penulisan Hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

<i>Asad</i>	أسد
-------------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”. Contoh:

<i>Mas'alah</i>	مسألة
-----------------	-------

10. Penulisan ء (*hamzah*) *waṣal* dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

<i>Rihlat Ibn Jubayr</i>	رحلة ابن جبير
--------------------------	---------------

<i>Al-Istidrāk</i>	الإستدراك
<i>Kutub Iqtanat'hā</i>	كتب أقتناتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd*

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yā’ (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

<i>Quwwah</i>	قوة
<i>‘Aduww</i>	عدو
<i>Syawwal</i>	شوال
<i>Jaww</i>	جو
<i>Al-Miṣriyyah</i>	المصرية
<i>Ayyām</i>	أيام
<i>Quṣayy</i>	قصي
<i>Al-Kasysyāf</i>	الكشاف

12. Penulisan *alif lām* (ال)

Penulisan ال dilambangkan dengan “al-” baik pada *syamsiyyah* maupun *qamariyyah*. Contoh:

<i>Al-kitāb al-thāni</i>	الكتاب الثان
<i>Al-ittiḥād</i>	الإتحاد
<i>Al-aṣl</i>	الأصل
<i>Al-athār</i>	الآثار

<i>Abu al-Wafā’</i>	أبو الوفاء
<i>Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah</i>	مكتبة النهضة المصرية
<i>bi al-tamām wa al-kamāl</i>	إبتلىم و الكمال
<i>Abu al-Layth al-Samarqandi</i>	أبو الليث السمرقندي

Kecuali: ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf *alif*) (, maka ditulis “*lil*”. Contoh:

<i>Lil-Syarbaynī</i>	للشربين
----------------------	---------

13. Penggunaan “” untuk membedakan antara د (*dal*) dan ت (*tā*) yang beriringan dengan huruf ه (*hā’*) dengan huruf ذ (*dh*) dan ث (*th*). Contoh:

<i>Ad’ham</i>	أدهم
<i>Akramat’hā</i>	أكرمته

14. Tulisan Allah SWT. dan beberapa kombinasinya.

<i>Allāh</i>	الله
<i>Billāh</i>	بِالله
<i>Lillāh</i>	لله
<i>Bismillāh</i>	بسم الله

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah transliterasi. Contoh: Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī.
2. Nama kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misra; Bairut, bukan Beyrut; Kairo, bukan al-Qahirah; Cordova bukan Qurtubah; dan sebagainya.

C. Singkatan

Berikutnya, berkaitan dengan singkatan dalam karya ini akan diuraikan sebagai berikut:



Cet	: Cetakan
Dst	: dan seterusnya
Dkk	: dan Kawan- Kawan
H	: Hijriah
Hlm	: Halaman
M	: Masehi
Jld	: Jilid
Ra	: <i>radhiyallahu 'anhu</i>
Saw	: <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
Swi	: <i>subḥānahu wa ta'ālā.</i>
Tejr	: Terjemahan
t.p	: tempat penerbit
t,t	: tanpa tahun
t.tp	: tanpa tahun penerbit

KATA PENGANTAR



Puji dan Syukur kepada Allah SWT, atas berkat dan Rahmat serta hidayah-Nya penelitian dengan judul **“Penerapan *Self Evaluation* dan Dampaknya Terhadap Akhlak Siswa di MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie”** ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat beriring salam kepada nabi Muhammad SAW. Penelitian ini dilakukan dengan penuh perjuangan sehingga di dalam ada dukungan dan bimbingan dari berababagai pihak baik dalam bentuk moral maupun material, secara langsung maupun tidak langsung, maka pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dan terkait baik secara akademis maupun non akademis.

Tesis ini adalah salah satu syarat yang harus penulis selesaikan untuk mencapai gelar Megister Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam penyelesaian tesis ini, penulis mendapat bimbingan pengarah dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis menyampaikan ungkapan terima kasih tak terhingga kepada pihak-pihak baik dalam pengarah penulisan, pengumpulan data maupun semangat. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Terimakasih Kepada kedua orang tua tercinta, Ayah dan Ibu, terima kasih yang tak terhingga atas doa, kasih sayang, dukungan moril maupun materiil, serta kesabaran yang luar biasa selama penulis menempuh studi hingga penyusunan tesis ini.
2. Terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag., selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Terimakasih kepada Ibuk Prof. Dr. Eka Srimulyani, MA.,Ph.D., Selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah

- menfasilitasi peneliti baik bidang akademik maupun bidang administrasi selama proses penelitian berlangsung.
4. Terimakasih kepada Bapak Dr. Hasan Basri, MA, selaku pembimbing I, dan ibuk Dr. Hayati, M.Ag selaku pembimbing II yang memberikan waktu disela-sela kesibukannya untuk membimbing penyelesaian tesis ini.
 5. Terimakasih kepada Ibuk Kamariah selaku Kepala sekolah MIN 37 Pidie dan guru Pendidikan Agama Islam dan guru MIN yang bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.
 6. Terimakasih kepada Ibuk Dr. Zulfatmi, S.Ag., M.Ag, selaku ketua prodi Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah menfasilitasi peneliti baik bidang akademik maupun bidang administrasi selama proses penelitian berlangsung.
 7. Terimakasih kepada Bapak Prof. Dr. Azhar, M.Pd selaku ketua sidang, Bapak Harmaini, M. Pd selaku sekretaris sidang, Bapak Dr. Muhibuddin Hanafiah, M. Ag selaku Penguji 1, dan Ibuk Dr. Miftahul Jannah, M. Si, selaku Penguji 2, Ibuk Dr. Hayati, M. Ag selaku dewan penguji 3, bapak Dr. Hasan Basri, MA selaku penguji 4, yang telah meluangkan waktu, memberikan kritik, saran, serta masukan yang sangat konstruktif demi kesempurnaan tesis ini.
 8. Terimakasih kepada Rekan-rekan seperjuangan di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam angkatan 2022, atas dukungan moral, diskusi-diskusi produktif, dan kebersamaan yang telah menguatkan langkah penulis selama masa studi hingga penyusunan tesis ini."

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan baik dari segi penulisan maupun isi tulisannya. Oleh karena itu, sangat penulis harapkan kritikan yang bersifat konstruktif dan saran dari semua pihak demi

kesempurnaan tesis ini dimasa yang akan datang. Mudah-mudahan tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi pembaca pada umumnya.

Aamiin yaa Rabbal 'Alamin...

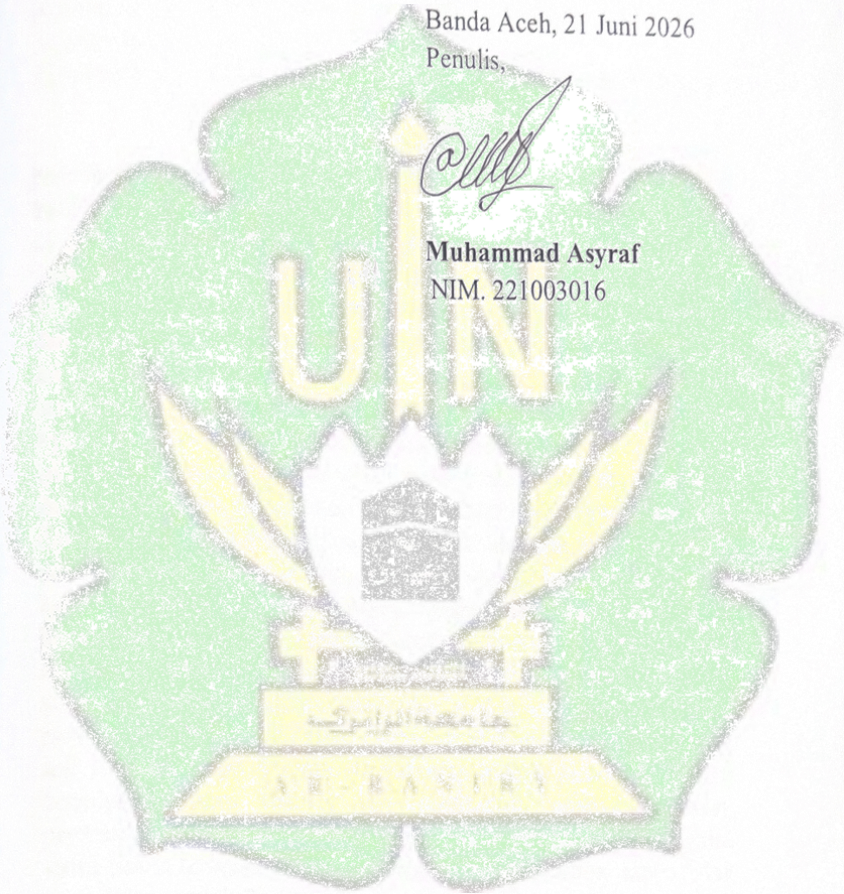
Banda Aceh, 21 Juni 2026

Penulis,



Muhammad Asyraf

NIM. 221003016



ABSTRAK

Judul tesis : Penerapan *Self Evaluation* dan Dampaknya Terhadap Akhlak Siswa di MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie
Nama/NIM : Muhammad Asyraf / 221003016
Pembimbing I : Dr. H. Hasan Basri, MA
Pembimbing II : Dr. Hayati, M.Ag
Kata kunci : Penerapan *Self Evaluation*, Pembentukan Akhlak Siswa MIN, Kabupaten pidie

Problematika yang sangat urgen di MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie adalah kemerosotan akhlak siswa seperti berkata kasar, kurang disiplin, *bullying* dan merusak fasilitas sekolah, maka guru PAI menerapkan *self evaluation* untuk memperbaiki akhlaknya siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan *self evaluation* dan dampaknya terhadap akhlak siswa MIN dan hasilnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menggunakan jenis penelitian lapangan. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, 8 guru PAI, siswa kelas VIA berjumlah 24 siswa terdiri 14 siswa laki-laki dan 10 siswi dan 24 orang tua siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil temuan mengenai karakter yang dibentuk dalam penerapan *self evaluation* yaitu, karakter *religius*, karakter kejujuran, karakter mandiri, gotong royong, empati terhadap kawan dan lingkungan, disiplin. Tahapan-tahapan dalam penerapan *self evaluation* dalam pembentukan karakter ialah menentukan materi, membuat lembar penilaian siswa dan melakukan penilaian, guru mengevaluasi hasil penilaian. Faktor pendukung dalam penerapan *self evaluation* dan dampaknya terhadap akhlak siswa MIN yaitu pemahaman guru tentang *self evaluation*, adanya evaluasi, pembentukan rencana pembelajaran. Faktor penghambatnya yaitu siswa belum terbiasa dengan penerapan *self evaluation*, siswa tidak jujur dalam melakukan penilaian *self evaluation*, sarana prasarana, dukungan orang tua belum optimal dan kurang kolaboratif.

خلاصة

عنوان : تطبيق التقييم الذاتي وأثره على أخلاق طالبات
الأطروحة : محموددة في مدرسة مين تيوبين رايا، مقاطعة
بيدي

اسم رقم : محمد أشرف / 221003016
الطالب

المشرف : الدكتور حسن بصري، ماجستير
اي

المشرف : الدكتورة حياتي، ماجستير في الزراعة
الثاني

الكلمات : التنفيذ، وبناء الشخصية، والتعلم
الرئيسية

مشكلة ملحة جدا تواجه عالم التعليم اليوم هي تدهور أخلاقيات الطلاب، وهو أمر مقلق للغاية ويحتاج إلى اهتمام جميع المؤسسات التعليمية. تتطلب ملحة قضية التربية الأخلاقية من معلمي التعليم الديني الإسلامي إيصال اهتمام أكبر لتحسين أخلاقيات الطلاب في مدرسة ابتدية المدرسة الدينية السابعة والثلاثين التابعة لدولة بيدي. الغرض من هذه الدراسة هو معرفة تطبيق التقييم الذاتي وتأثيره على أخلاق مدرسة ابتدية نيغري سبعة وثلاثين بيدي ونتائجها. يستخدم هذا البحث نهجا نوعيا باستخدام نوع من البحث الميداني. الموضوعات في هذه الدراسة هم مديرو المدارس، ومعلمو الفطائر والطلاب. تقنيات جمع البيانات في هذه الدراسة تتم من خلال الملاحظة، والتوثيق، والمقابلات. تظهر نتائج الدراسة أن، من خلال تطبيق التقييم الذاتي في تعلم التربية الدينية الإسلامية داخل الفصل وخارجه، تبين أن هناك سبع صفات يجب غرس الطلاب فيها، وهي: الشخصية الدينية، الصدق، قيمة الشخصية، القيمة الشخصية المستقلة، التعاون أو التعاون المتبادل، قيمة التعاطف للأصدقاء

والبيئة، الانضباط، التحذير والعقاب. مراحل تطبيق *التقييم الذاتي* في تكوين الشخصية هي تحديد المادة، إعداد ورقة تقييم (*التقييم الذاتي*)، قيام الطلاب بإجراء التقييمات، وتقييم المعلمين لنتائج التقييمات. ما يدعم تطبيق *التقييم الذاتي* في تكوين الشخصية هو تقييم المعلم، وتقييم الوالدين. العوامل الداعمة في تطبيق *التقييم الذاتي* وتأثيره على أخلاق الطلاب في مدرسة ابتدية بمدرسة الدولة السبعة والثلاثين هي فهم المعلمين *للتقييم الذاتي*، والتقييم، وتشكيل خطط التعلم. العوامل العائقة هي أن الطلاب غير معتادين على تطبيق *التقييم الذاتي*، وأن الطلاب غير صادقين في إجراء التقييمات، والبنية التحتية، وأن نبدأ أولاً لا يدعمون تنفيذ التقييم الذاتي.



ABSTRACT

Thesis Title : The Implementation of Self-Evaluation and Its Impact on Student Character at MIN 37 Teupin Raya, Pidie Regency

Name : Muhammad Asyraf / 221003016

Supervisor I : Dr. H. Hasan Basri, MA

Supervisor II : Dr. Hayati, M.Ag

Keywords : Implementation of Self-Evaluation, Character formation, MIN Students, Pidie Regency

A pressing issue at MIN 37 Teupin Raya, Pidie Regency, is the decline in student character, manifested in behaviors such as using harsh language, lack of discipline, bullying, and the destruction of school facilities. Consequently, Islamic Religious Education PAI teachers implemented self-evaluation to improve student character. This study aims to examine the implementation of self-evaluation, its impact on the character of MIN students, and the resulting outcomes. This is a qualitative field research study. The subjects of the study included the school principal, eight PAI teachers, 24 students from class VIA (comprising 14 boys and 10 girls), and the students' parents. Data collection techniques involved observation, interviews, and documentation. The findings regarding the character traits fostered through self-evaluation implementation include religiosity, honesty, independence, a spirit of mutual cooperation gotong royong, empathy toward peers and the environment, and discipline. The stages of implementing self-evaluation for character formation involve determining the material, creating and administering student assessment sheets, and having teachers evaluate the assessment results. Factors supporting the implementation of self-evaluation and its impact on student character include the teachers' understanding of self-evaluation, the evaluation process itself, and the formulation of lesson plans. Inhibiting factors include students' unfamiliarity with self-evaluation, dishonesty during the self-evaluation process, limitations in facilities and infrastructure, and suboptimal parental support.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	xiii
ABSTRAK.....	xvi
DAFTAR ISI	xx
DAFTAR TEDEL	xxii
 BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Kajian Pustaka	8
1.6 Karangka Teoretis.....	13
 BAB II KONSEP <i>SELF EVALUATION</i> DAN HUBUNGANNYA	
DENGAN AKHLAK	35
2.1 Pengertian Penerapan <i>Self Evaluation</i> Terhadap Akhlak Siswa Kelas VIA	35
2.2 Jenis-jenis penerapan	36
2.3 Konsep Penerapan	36
2.4 Perencanaan Penerapan <i>Self Evaluation</i> Siswa	37
2.5 Pelaksanaan.....	41
2.6 Evaluasi.....	44
2.7 Metode Penerapan <i>Self Evaluation</i>	46
 BAB III METODE PENELITIAN	97
3.1 Metode Penelitian.....	97
3.2 Populasi dan Sampel	97
3.3 Jenis Penelitian	98
3.4 Lokasi Penelitian	99
3.5 Subjek dan Objek Penelitian.....	100
3.6 Teknik Pengumpulan Data	102
3.7 Teknik Analisis Data	105
3.8 Teknik Keabsahan Data.....	107

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	109
4.1 Profil Dan Lokasi Penelitian	109
4.2 Visi dan Misi MIN 37 Pidie	110
4.3 Keadaan Siswa Sekolah MIN 37 Pidie	110
4.4 Data Tenaga Kependidikan	112
4.5 Hasil Penelitian	114
4.5.1 Perencanaan Penerapan <i>Self Evaluation</i>	114
4.5.2 Tahapan-tahapan dalam melaksanakan <i>Self Evalua</i> <i>tion</i> dalam pembentukan akhlak siswa	120
4.5.3 Tahapan-Tahapan Penerapan <i>Self Evaluation</i> di kelas dan luar kelas	126
4.5.4 Penilaian yang mendukung penerapan <i>Self</i> <i>Evaluation</i>	144
4.5.5 Faktor Pendukung dalam Penerapan <i>Self Evaluation</i> dalam memperbaiki akhlak siswa	148
4.5.6 Faktor Penghambat	152
BAB V PENUTUP	160
5.1 Kesimpulan	160
5.2 Saran	161
DAFTAR PUSTAKA	163
LAMPIRAN LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel Data Profil Sekolah.....	109
Tabel Data Visi dan Misi MIN 37 Pidie	110
Tabel Data Siswa Sekolah MIN 37 Pidie	110
Tabel Data Tenaga Kependidikan	112
Tabel Data Hasil Penelitian	114
Tabel Data Wawancara dengan guru MIN 37 Pidie.....	120
Tabel Data Pendukung <i>Self Evaluation</i> di MIN 37 Pidie	148
Tabel Data Faktor Penghambat <i>Self evaluation</i>	152



DAFTAR LAMPIRAN

Bagan Instrumen Penelitian

Pedoman Observasi

Pedoman Wawancara

Pedoman Dokumentasi

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP)

Modul Ajar

Alur Tujuan Pembelajaran(ATP)

Capaian Pembelajaran(CP)



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penerapan *Self Evaluation* di dalam dunia pendidikan adalah salah satu teknik dalam rangka memperbaiki akhlak siswa di dunia pendidikan umumnya dan khususnya di MIN 37 Pidie. Penerapan *Self Evaluation* salah satu cara yang sangat penting di teliti karena salah satu cara untuk memperbaiki akhlak siswa di lembaga MIN 37 Pidie untuk memperbaiki akhlak siswa yang sebelumnya siswa yang tidak berakhlak tidak baik sehingga berakhlak baik, ini selaras dengan tujuan pendidikan. Pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku peserta didik yang sebelumnya kurang baik menjadi manusia yang bisa hidup yang cerdas dan berakhlak mulia, melalui pendidikan siswa bisa mengembangkan kemampuan secara optimal.

Tujuan pendidikan nasional, menurut pasal tiga undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, adalah untuk membentuk siswa menjadi orang yang beriman dan bertaqwa pada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi rakyat negara yang demokratis. Menurut kamus bahasa Indonesia (KKBBI), kata “pendidikan” mengacu pada kata “didik”, yang memiliki imbuhan “pe” dan akhiran “an”. Oleh karena itu, istilah ini mengacu pada metode, cara atau tindakan membimbing. Pedagogi dapat didefinisikan sebagai proses perubahan tingkah laku dan etika seseorang atau masyarakat untuk mencapai kemandirian dan mematangkan atau mendewasakan manusia melalui pendidikan, pembelajaran, bimbingan, dan pembinaan.¹

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang berakhlak mulia. Fungsi utama

¹Desi Pristiwanti, Badriah, Sholeh Hidayat, Ratna Sari Dewi, *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Volume 4 nomor 6 tahun 2022 hlm. 2. <https://journal.uiversitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9498>

Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk akhlak dan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil- 'ālamīn*.² Seperti yang penulis ketahui salah satu tujuan diutusnya Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* adalah dalam rangka memperbaiki akhlak manusia sebagaimana dalam sebuah hadis dari jalur riwayat imam Bayhaqi, dari gurunya imam Al-Hakim, dari Ahmad bin Hanbal meriwayatkan hadis ini dari jalur Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin Ajlan dari Al-Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih As-Samman dari Abu Hurairah RA, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia. (HR.Al-Bayhaqi)³

Salah satu lembaga yang memperjuangkan upaya untuk memperbaiki akhlak siswa, saat ini adalah lembaga pendidikan formal dan non formal diantara yang penulis teliti di lembaga formal yaitu lembaga pendidikan sekolah. Lembaga sekolah merupakan salah satu harapan penulis untuk memperbaiki akhlak siswa yang sebelumnya kurang baik sehingga menjadi berakhlak yang baik.

Seharusnya dalam memperbaiki akhlak peserta didik peran paling utama adalah orang tua mulai si anak masih di dalam kandungan ibunda wajib menanamkan agama pada anaknya, saat anak masih dalam kandungan, ibunda wajib menjaga dirinya dari perbuatan tercela, sebab akhlak ibu pada saat mengandung si anak, sangat berpengaruh terhadap akhlak anak saat dia lahir, hingga dia

² Nur Hamidah, Herlini Puspika Sari, “Otaviani Assriatul Sa’adah”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling* (Volume 4 Nomor 6 Tahun 2022) hlm. 2

³ Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain bin Ali Al-Baihaqi, Kitab “*Al-Sunan Al-Kubrā*”, (Penerbit Hyderabad tahun terbit 1355 H/1937 M) no.20782, hlm. 323 jilid 10 dikutip tahun-2025

dewasa nantinya. Guru merupakan komponen utama yang memegang peran penting pada membina akhlak siswanya melalui pembelajaran, kepaiawaian guru pada mendidik sangat berperan pada memperbaiki tingkah laku peserta didik. Pengajar juga merupakan seorang pendidik yang mengembangkan tugasnya dalam memberikan materi pelajaran dan membimbing peserta didik supaya menjadi lebih berpengalaman dari sebelumnya. Demikian juga guru pada menyampaikan motivasi yang bisa mendorong siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Oleh sebab itu, seorang pengajar dituntut untuk memberikan perhatian khusus dalam membina akhlak peserta didik.

Penanaman Pendidikan Agama Islam pada anak oleh orang tua di lingkungan keluarga dan oleh pengajar di tempat sekolah, sangat berpengaruh terhadap akhlak anak dalam pergaulan sehari-hari. Akhlak yang mulia yang diajarkan pada ajaran Islam mengatur kehidupan masyarakat serta hubungan manusia dengan sesamanya dan bahkan mengatur manusia untuk berbuat baik terhadap makhluk Allah SWT lainnya contoh seperti hewan serta tumbuhan.

Melalui kebaikan akhlak seseorang memperoleh kehidupan yang terhormat dan dengan akhlak seseorang dapat menjalin korelasi baik antara sesamanya manusia terlebih korelasinya baik dengan Allah SWT. Oleh karena itu, salah satu aspek yang krusial pada kehidupan masyarakat Islam ialah aspek akhlak. Bahkan hal itu mendapat perhatian yang sangat ditekankan, mengingat aspek akhlak ialah titik guna awal upaya mengadakan perubahan warga Islam.

Islam menjadikan akhlak mulia sebagai satu di antara cabang-cabang iman atau adalah salah satu buahnya yang masak. Dari perspektif Islam, iman bukan hanya tercecceh pada keselamatan aqidah serta keiklasan beribadah, namun pula tercecceh dalam kebaikan akhlak. oleh karena itu, salah satu aspek yang paling penting dalam kehidupan masyarakat Islam adalah aspek akhlak. Bahkan hal itu mendapat perhatian yang sangat ditekankan, mengingat aspek akhlak merupakan titik awal guna upaya mengadakan perubahan masyarakat. Istilah akhlak adalah kata yang

sangat luas pengertiannya pula, diutusnya Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dalam rangka menyempurnakan akhlaknya manusia. Dengan demikian, pendidikan akhlak itu bukan semata-mata terbatas sopan santun serta pergaulan yang baik, sebagaimana yang dipahami oleh kebanyakan orang pada umumnya, sekalipun masalah sopan santun serta pergaulan dari prinsip yang sangat krusial bagi kepribadian seorang muslim, pendidikan akhlak itu tidak terbatas pada pengendalian diri dari perbuatan seperti minuman keras dan perbuatan jahat lainnya sebagaimana yang dipahami oleh orang lain, namun lebih dari itu pendidikan akhlak meliputi seluruh aktivitas kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut observasi penulis dapatkan informasi dari guru dan penulis teliti salah satu faktor-faktor penyebab kemerosotan akhlak siswa MIN 37 Teupin Raya kabupaten Pidie ada beberapa faktor diantaranya tidak berperilaku baik, itu disebabkan karena kurangnya bimbingan, pendidikan dan kurangnya kesadaran orang tua dalam mendidik anaknya dalam pendidikan akhlak yang *mahmūdah*, sehingga siswa tidak kenal akhlak yang *mahmūdah*, maka kalau siswa tidak tau apa itu akhlak *mahmūdah*, maka bagaimana mungkin dia bisa menerapkan atau siswa mengimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Contoh kurangnya akhlak siswa di MIN 37 Teupin Raya kabupaten Pidie seperti perilaku siswa mempergunakan kata-kata yang kasar.

Penulis mendapati informasi dari guru mengungkapkan yang bahwa sebahagian siswa yang laki-laki menggunakan bahasa kasar seperti *pap ma, let mak (temenak)*, dan juga bahasa kasar lainnya seperti bahasa anjing yang dipoles dengan bahasa lain yaitu asu, anjai, ini disebabkan oleh kawan dan tontonannya di media sosial, kurangnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, cohtohnya mengabaikan nasehat dari guru dan juga mengabaikan nasehat dari orang tua perilaku kasar dan tidak sopan, kurang disiplin dalam hal belajar dan beribadah, serta terlibat dalam tindakan seperti perkelahian, *bullying*, siswa yang mengganggu proses pembelajaran, berdusta kepada guru, masuk ke ruangan tanpa izin dan tanpa

mengucapkan salam, merusak benda-benda milik sekolah. Seperti merusak papan penyebab tulis, kursi, meja, loteng sekolah di lempar dengan menggunakan batu.

Kemerosotan akhlak siswa salah satunya adalah globalisasi kebudayaan seringkali diklaim menjadi penyebab kedua terhadap kemerosotan akhlak tersebut. Memang kemajuan filsafat, sains, dan teknologi telah membuat kebudayaan yang semakin maju pula, proses tersebut dinamakan globalisasi kebudayaan, tetapi kebudayaan yang semakin mengglobal itu, ternyata sangat berdampak terhadap aspek moral.

Dampak media umum konten negatif serta perilaku yang tidak sehat di media umum dapat mempengaruhi pola pikir serta perilaku peserta didik, mengakibatkan penurunan moral. Karena itu pula, salah satu alasan penulis dalam memilih judul tesis ini yaitu: “Penerapan *Self Evaluation* dan Dampaknya Terhadap Akhlak Siswa Di MIN 37 Di Teupin Raya Kabupaten Pidie”. Oleh karena itu perlunya penerapan *self evaluation* dalam rangka memperbaiki akhlak peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus diselenggarakan pada sekolah, baik itu sekolah umum juga madrasah.

Dengan adanya penerapan *self evaluation* peserta didik bisa mengimplementasi nilai-nilai akhlak pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada MIN 37 di Teupin Raya kabupaten Pidie, dapat diharapkan bisa membentuk lulusan sekolah itu sendiri menjadi lulusan yang bermoral. Hal ini menjadi akses berasal adanya upaya pada sekolah pada memperbaiki moral atau akhlak para pelajar. Dan kita menyadari bahwa melalui pendidikan agama Islam sangat efektif serta efisien pada membentuk suatu lulusan sekolah yang mempunyai nilai-nilai moral atau akhlak yang dapat dibanggakan pada kehidupan masyarakat di masa yang akan datang. Pertanyaan kini bagaimana sistem pendidikan serta kemana murid diarahkan melalui jalur pendidikan terutama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kemerosotan akhlak itu agaknya terjadi di semua lapisan rakyat. Meskipun demikian, pada lapisan pelajarlah

kemerosotan akhlak itu lebih nyata terlihat. Kemerosotan akhlak dikalangan pelajar itu benar-benar sangat mengkhawatirkan dan meresahkan para pemerhati pendidikan.

1.2 Rumusan Masalah

Sedangkan kelas yang peneliti lakukan adalah di kelas VIA dengan jumlah siswa seluruhnya 24 siswa, terdiri 14 siswa laki-laki dan 10 perempuan. Menurut observasi penulis dapatkan informasi dari guru dan penulis teliti salah satu faktor penyebab kemerosotan akhlak siswa MIN 37 Teupin Raya kabupaten Pidie di kelas VIA siswa sering tidak berperilaku baik itu disebabkan kerana kurangnya bimbingan, pendidikan, pengawasan dan kurangnya kesadaran orang tua dalam mendidik anaknya dalam pendidikan akhlak *mahmūdah*, sehingga siswa tidak kenal akhlak *mahmūdah*, maka kalau siswa tidak tau apa itu akhlak *mahmūdah*, maka bagaimana mungkin dia bisa menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Kurangnya akhlak siswa di MIN 37 Teupin Raya, Kabupaten Pidie seperti perilaku siswa mempergunakan kata-kata yang kasar, seperti bahasa anjing yang di poles dengan bahasa lain yaitu asu, anjai, bahasa *temenak seperti pap ma, let ma* ini disebabkan oleh kawan-kawan dan tontonannya di media sosial, kurangnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, seperti mengabaikan nasehat guru, dan nasehat dari guru seperti di nasehati oleh guru dan orang tua jangan berbahasa kasar jadilah anak yang bertutur bahasa yang baik.

Setelah di berikan nasehat besoknya mereka mengulangi kembali bahasa kasar tersebut. Perilaku kasar dan tidak sopan, kurang disiplin dalam belajar dan beribadah, serta terlibat dalam tindakan amoral seperti perkelahian, *bullying* seperti membuli kawan yang lemah dengan bahasa ejekan, menghina, siswa yang mengganggu proses pembelajaran yang sedang diberikan pelajaran oleh guru, berdusta kepada guru, mempergunakan kata-kata yang kasar, masuk ruangan tanpa izin dan tanpa mengucapkan salam, merusak benda-benda milik sekolah seperti merusak papan tulis,

meja, kursi, loteng sekolah di rusak dengan dilempar dengan menggunakan batu.

Salah satu penyebab kemerosotan akhlak siswa adalah globalisasi kebudayaan sering dianggap sebagai penyebab faktor yang kedua terhadap kemerosotan akhlak tersebut. Memang kemajuan filsafat, sains, dan teknologi telah menghasilkan kebudayaan yang semakin maju pula, proses tersebut dinamakan globalisasi kebudayaan. Namun, kebudayaan yang semakin mengglobal itu, ternyata sangat berdampak terhadap aspek moral. Pengaruh media sosial: konten negatif dan perilaku yang tidak sehat di media sosial dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku siswa, menyebabkan penurunan moral. Untuk itu, yang menjadi permasalahan dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *Self Evaluation* pada peserta didik di MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie?
2. Sejauh mana dampak penerapan *Self Evaluation* terhadap pembentukan akhlak peserta didik di MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan *Self Evaluation* di MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Penerapan *Self Evaluation* pada peserta didik di MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie.
2. Untuk menganalisis dampak Penerapan *Self Evaluation* terhadap pembentukan akhlak peserta didik MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie.
3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan *Self Evaluation* di lingkungan MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, manfaat teoritis dan manfaat praktis, diantaranya peneliti sebutkan manfaat di bawah ini:

a. Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa menambahkan ilmu pengetahuan dalam hal memperbaiki akhlak siswa, paling tidak dapat mengungkap penerapan *Self Evaluation* dan dampaknya terhadap akhlak peserta didik pada sekolah MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie, sekaligus sebagai bahan acuan bagi peneliti berikutnya.

b. Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini diperlukan dapat sebagai bahan rujukan serta evaluasi para penelitian pendidikan, seperti tim supervisi sekolah juga dinas pemerintah selaku penyelenggara pendidikan supaya senantiasa melakukan perbaikan persoalan yang di hadapi oleh para pengajar terutama yang berhubungan dengan penerapan *self evaluation* serta dampaknya terhadap akhlak peserta didik di MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie dan pada sekolah lainnya.

1.5 Kajian Pustaka

Penelitian ini mengkaji sisi berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelusuran peneliti mendapatkan beberapa penelitian terdahulu diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur'aida Putri R berjudul Pengaruh Pemahaman Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dan Ketaatan Beribadah Siswa Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas IX Di MTs Sabilul Ulum Mayong Jepara. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa semakin baik pemahaman materi pembelajaran akidah akhlak, maka belum tentu baik pula perilaku sosial siswa kelas IX MTs

2. Sabilul Ulum Mayong Jepara.⁴ Persamaan Nur'aida Putri R dengan penulis adalah sama-sama meneliti perilaku sosial siswa dan materi pelajaran, namun perbedaannya adalah saudari Nuraida Putri R meneliti pemahaman satu mata pelajaran, sedangkan penulis meneliti materi pelajaran Al-Quran hadis, sejarah kebudayaan Islam, fiqih, akidah akhlak di MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Hasrul Hamdani yang berjudul Pengaruh Pemahaman Materi *Mujahadatun Nafs* dan *Husnuzzan* Terhadap Sikap Belajar Siswa Di SMA N 12 Pekanbaru. Hasil penelitiannya yaitu ada pengaruh pemahaman materi mujahadatun nafs dan husnuzzan terhadap sikap belajar siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekan baru bahwa semakin baik pemahaman materi *mujahada an-nafs, husnuzzan*, maka semakin baik pula sikap belajar siswa di SMA N 12 Pekanbaru, sebaliknya semakin tidak baik pemahaman materi mujahadatun nafs dan husnuzzan, maka semakin tidak baik pula sikap belajar siswa di SMA N 12 Pekanbaru.⁵ Adapun persamaan Hasrul Hamdani dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang pemahaman materi, perbedaannya adalah saudara Hasrul Hamdani meneliti tentang materi *Mujahadatun Nafs* dan *Husnuzzan*, sedangkan peneliti tentang akhlāq madzmūmah dan a *akhlāq mahmūdah*.
4. Nurul Afriani, Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, 2023 dengan judul “Pengaruh Pemahaman Agama dan Taat menjalankan Peraturan Pondok Pesantren Terhadap Perilaku

⁴ Nur'aida Putri R, *Pengaruh Pemahaman Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dan Ketaatan Beribadah Siswa Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas IX di MTs Sabilul Ulum Mayong Jepara*, (Semarang, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2018).

⁵ Hasrul Hamdani. *Pengaruh Pemahaman Materi tentang mujahadatun nafs dan Husnuzzan terhadap Sikap Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru*. Skripsi. Pekanbaru: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, 1441/2019.

Keagamaan Santriwati MA Dar Aswaja Rokan Hilir”. Dengan hasil penelitian terdapat pengaruh signifikan secara bersamaan antara Pemahaman Agama dan Taat menjalankan Peraturan Pondok Pesantren Terhadap Perilaku Keagamaan Santriwati MA Dar Aswaja Rokan Hilir. Persamaannya dengan yang penulis teliti yaitu sama-sama meneliti tentang pemahaman Agama. Namun yang menjadi perbedaannya Nurul meneliti tentang Taat menjalankan Peraturan Pondok Pesantren Terhadap Perilaku Keagamaan Santriwati MA Dar Aswaja Rokan Hilir, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah ingin melihat pengaruh *self evaluation* dan dampaknya terhadap akhlak siswa di MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie.

5. Habib, Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, 2021 dengan judul “Hubungan Konsep dan Kontrol Diri Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Dakwah Rumbai Pesisir ”. Dengan hasil penelitian terdapat hubungan signifikan secara bersamaan antara Konsep dan Kontrol Diri Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Dakwah Rumbai Pesisir dengan hasil Persamaannya dengan yang penulis teliti yaitu sama-sama meneliti tentang kontrol diri. Namun yang menjadi perbedaannya Habib meneliti tentang Hubungan Konsep dan Kontrol Diri Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Dakwah Rumbai Pesisir, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah ingin melihat pengaruh *self evaluation* dan dampaknya terhadap akhlak siswa MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie.
6. Ayu Tania, Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, 2021 dengan judul “Pengaruh Lingkungan Sosial dan Pemahaman Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Prososial Siswa Madrasah Aliyah di Kota Dumai”. Dengan hasil penelitian terdapat pengaruh signifikan lingkungan sosial

dan pemahaman Mata Pelajaran Akidah Akhlak terhadap perilaku prososial Siswa Madrasah Aliyah di Kota Dumai dengan hasil Persamaaannya dengan yang penulis teliti yaitu sama-sama meneliti tentang pemahaman agama yang berkaitan dengan materi akidah akhlak. Namun yang menjadi perbedaannya Ayu Tania meneliti tentang Pengaruh Lingkungan Sosial dan Pemahaman Mata Pelajaran Akhlak Terhadap Perilaku Prososial Siswa Madrasah Aliyah di Kota Dumai, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah ingin melihat pengaruh *self evaluation* dan dampaknya terhadap akhlak siswa MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie.

7. Azzahra Oktaviani Wiarto tentang penerapan *Self Assessment* dalam memperbaiki akhlak siswa di SMP Negeri 6 Purwokerto. Penelitian menekankan pentingnya Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter, termasuk sikap moral, etika, kejujuran, dan empati. Namun, tantangan muncul dalam mengukur perkembangan karakter siswa, yang biasanya hanya dinilai secara subjektif oleh guru.

Azzahra Oktaviani Wiarto mengusulkan *Self Assessment* sebagai metode yang lebih objektif untuk melibatkan siswa dalam refleksi diri. Melalui penilaian ini, siswa dapat menilai pemahaman dan pengamalan nilai-nilai akidah serta ketakwaan mereka terhadap Allah, termasuk dalam aspek seperti ibadah. Proses ini membantu siswa mengenal kekuatan dan kelemahan diri, sehingga mereka dapat merencanakan tindakan perbaikan. Diharapkan, penerapan *Self Assessment* dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan gambaran objektif tentang perkembangan karakter mereka.

Hasilnya mencerminkan peran penting *Self Assessment* dalam pembentukan karakter yang baik dan menciptakan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru menentukan materi berupa tahapan dalam melakukan *Self*

Assessment yaitu menentukan materi hal ini dilakukan agar nantinya dalam melakukan pembelajaran pendidik sudah mengetahui akan menggunakan metode dan evaluasi seperti apa.

Hasil temuan pertama mengenai karakter yang dibentuk dalam penerapan *Self Assessment* yaitu taat beribadah, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, Kerjasama gotong royong, mandiri. Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan *Self Assessment* dalam pembentukan karakter yaitu menentukan materi, membuat lembar penilaian *Self Assessment*, siswa melakukan penilaian, pendidik mengevaluasi hasil penilaian.

Penilaian yang mendukung penerapan *Self Assessment* dalam pembentukan karakter yaitu *Peer Assessment*, penilaian wali kelas. temuan kedua mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan *Self Assessment* dalam pembentukan karakter pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri 6 Purwokerto. Faktor pendukungnya pemahaman guru mengenai *Self Assessment*, adanya evaluasi, pembuatan rencana pembelajaran. faktor penghambatnya siswa belum terbiasa dengan penerapan *Self Assessment*, siswa subjektif dalam melakukan penilaian, sarana dan prasarana.

Dari penelitin terdahulu yang saya paparkan di atas memiliki hampir kesamaan yang terletak pada variabel judul yang sama-sama mengkaji penerapan evaluasi diri dalam pembentukan karakter pada pembelajaran PAI. Dari sisi perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya teliti diantaranya :

Petama perbedaannya terletak pada lokasi penelitian. Kedua perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saya terletak pada tingkat sekolah. Ketiga hasil penelitian terdahulu beliau berfokus pada tema mengenal diri, siswa dapat melakukan penilaian diri terkait pemahaman dan pengamalan terhadap nilai-nilai akidah dan akhlak yang diajarkan. Lalu ada tema ketakwaan, dan kejujuran

siswa, bisa di tarik kesimpulan penelitian terdahulu berfokus tentang pemahaman siswa dalam pembelajaran PAI dan guru memotivasi siswa dalam shalat berjamaah dan gotong royong dan sedikit sekali implementasi akhlak. Penelitian di atas cuma banyak memberikan sumbangsih dalam hal teori sedikit sekali implementasi di lapangan sedangkan penelitian saya akan berusaha banyak sumbangsih dalam teori dan juga implementasi di sekolah khususnya MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie. Perbedaan yang selanjutnya terletak pada tingkat sekolah yang diteliti penelitian di atas melakukan penelitian di tingkat SMP, sedangkan penelitian saya cuma tingkat jenjang MIN itulah titik perbedaannya.

Dan sisi perbedaan lain penelitian terdahulu dalam tahapan dalam metode penerapan *Self Assessment* yaitu guru sekedar memberikan memberikan tema pelajaran seperti tema mengenal diri, siswa dapat melakukan penilaian diri terkait pemahaman dan pengamalan terhadap nilai-nilai akidah dan akhlak yang diajarkan. lalu yang kedua tema ketakwaan, siswa dapat melakukan penilaian terhadap tingkat ketakwaan mereka kepada Allah SWT. Mereka dapat menilai sejauh mana mereka mempraktekkan sholat, puasa, zakat, dan juga sejauh mana mereka menghindari perbuatan dosa dan meningkatkan amal ibadah sunnah. Karakter yang baik meliputi sikap moral, etika, kejujuran, empati, dan nilai-nilai positif lainnya.

Sisi perbedaan penelitian terdahulu langkah-langkah dalam penerapan *Self Assessment* yang terlibat dalam cuma guru di sekolah seperti guru pelajaran PAI dan guru wali kelas dalam hal pengawasan tanpa melibatkan guru lain sedangkan dalam penelitian Penerapan *Self Evaluation* yang saya teliti melibatkan seluruh guru seperti guru Pelajaran PAI, guru wali kelas, guru Pelajaran lainnya dalam hal penilaian dan pengawasan dan juga melibatkan orang tua siswa dalam hal pengawasan, penilain dan bimbingan.

1.6 Karangka Teoretis

1.1. Pengertian *Self Evaluation*

Self Evaluation ialah proses di mana peserta didik secara mandiri

menilai akhlakunya, pemahaman serta kemajuan belajar mereka sendiri. Ini melibatkan peserta didik yang merefleksikan pekerjaan mereka, mengidentifikasi kekuatan serta kelemahan, dan rencana perbaikan. Penilaian diri membantu peserta didik menjadi pelajar yang lebih berakhlak baik, mandiri serta bertanggung jawab proses belajar mereka sendiri.

Istilah *self evaluation* mengacu pada suatu kegiatan yang menuntut siswa untuk dapat memeriksa dan memahami pembelajaran mereka sendiri” *Self Evaluation* tidak hanya merujuk pada penilaian pekerjaan seseorang sebaliknya, itu berarti siswa harus mengetahui apa arti sebenarnya dari suatu pekerjaan yang baik. Ketika siswa menilai sendiri pekerjaan mereka yang dibimbing oleh guru. *Self Evaluation* adalah suatu teknik penilaian yang di mana peserta didik diminta untuk menilai tentang dirinya sendiri yang berkaitan dengan kadaan peserta didik, proses dan juga tingkat perolehan kompetensi pembelajaran yang didasarkan pada kriteria atau rujukan yang telah disetujui

Adapun menurut Panadero, mendefinisikan *Self Evaluation* sebagai teknik yang dapat digunakan peserta didik untuk mendefinisikan tentang kelebihan dan kekurangannya dalam hal sikap, baik itu sikap sosial, spiritual, teknik ini meminta peserta didik untuk dapat menilai dirinya yang berkaitan dengan proses, kadaan peserta didik, dan juga tingkat perolehan kompetensi yang telah dipelajarinya pada mata pelajaran tertentu⁶.

Bahwa tujuan penilaian diri adalah untuk memberikan umpan balik, baik bagi siswa maupun guru, mengenai pembelajaran dan kinerja untuk mendorongnya melalui penyesuaian dalam proses, sejumlah besar penelitian telah dilakukan mengenai penilaian diri sebagai metode untuk meningkatkan efikasi diri, meningkatkan motivasi. Penilaian diri dapat dilakukan secara kuantitatif (misalnya skor dan nilai) atau kualitatif (misalnya komentar). Penelitian umpan

⁶ Siti Rabiatul Adawiyah and Akhmad Haolani, 2021 “Kajian Teoritis Penerapan *Self-Assessment* Sebagai Alternatif Asesmen Formatif di Masa Pembelajaran Jarak Jauh,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7, no. 3: 559.

balik lebih memilih komentar kualitatif daripada skor kuantitatif dalam mempengaruhi pembelajaran karena komentar kualitatif lebih mendukung pembelajaran, sedangkan komentar kualitatif dapat dilihat oleh siswa bersifat sumatif dan, oleh karena itu, dapat menghambat pembelajaran lebih lanjut⁷.

Dalam proses pembentukan *al-akhlāq al-karīmah* pada peserta didik, terdapat empat metode utama yang digunakan, yaitu keteladanan, pembiasaan, penasehatan, dan hukuman. Metode keteladanan merupakan tindakan yang dapat ditiru oleh siswa, dinilai sangat efektif dalam pembentukan akhlak siswa. Pendidikan akhlak yang konsisten sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai agama dan moral, dan metode pembiasaan merupakan transformasi nilai-nilai yang harus diterapkan secara terus menerus. Metode penasehatan melibatkan pemberian penjelasan kepada anak agar mereka dapat menghiasi diri dengan akhlak yang mulia. Sedangkan metode hukuman bertujuan memberikan pengajaran agar anak terhindar dari perbuatan yang tidak baik. Akhlak berasal dari bahasa arab jamak dari bentuk Mufradat-nya "*Khulqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.

Sedangkan Menurut Istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak Islami adalah perilaku yang bersumber dari ajaran Allah Swt dan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* sebagai rasulnya, yang mencerminkan iman dan kepatuhan terhadap Allah Swt. Perilaku ini dapat menjadi indikator seseorang sebagai muslim yang baik atau buruk.

Akhlak dalam Islam terbagi menjadi *akhlāq maḥmūdah* (baik) dan *akhlāq madzmūmah* (buruk). Akhlak yang baik adalah cerminan dari iman yang kuat dan kepatuhan terhadap Allah Swt. Akhlak Islam ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga

⁷ Zi Yan et al., "*The Effect of Self-Assessment on Academic Performance and the Role of Explicitness: A Meta Analysis*," *Assessment and Evaluation in Higher Education* 48, no.1 (2023): hlm 15.

dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau yang buruk. Akhlak yang baik kepada Allah berucap dan bertingkah laku yang terpuji terhadap Allah SWT.

2. Jenis-Jenis Penilaian *Self Evaluation* Dalam Pembelajaran

Adapun jenis-jenis penilaian sebagai berikut :

a. Penilaian Pemahaman (Kognitif)

Siswa menilai pemahaman mereka tentang konsep-konsep dasar akidah (keimanan) dan akhlak perilaku. Ini bisa dilakukan tes tertulis, lisan atau penugasan yang berkaitan dengan materi akidah akhlak siswa menilai pemahaman mereka tentang konsep-konsep dasar Akidah (keimanan) dan akhlak (perilaku). Ini bisa dilakukan melalui tes tertulis, lisan, atau penugasan dengan materi akidah akhlak⁸. proses mengukur tingkat penguasaan pengetahuan siswa, mulai dari hafalan rukun iman, pemahaman konsep sifat Allah, hingga kemampuan menjelaskan arti akhlak terpuji menggunakan instrumen tes tertulis, lisan, maupun penugasan yang di bagikan oleh guru.

b. Penilaian Penerapan (Psikomotorik):

Siswa menilai sejauh mana mereka telah menerapkan nilai-nilai akidah akhlak dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Ini bisa melibatkan pengamatan perilaku, pencatatan dalam jurnal, atau laporan diri mengenai pengalaman penerapan nilai-nilai tersebut. Di MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie setelah guru memberikan pelajaran akidah akhlak seperti tema rukun iman, konsep sifat Allah, siswa diterapkan dalam kehidupannya seperti melaksanakan lima waktu. dan guru mengharapkan pada siswa untuk menrrapkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Guru menerapkan pada pada siswa seperti ada dalam butiran pertanyaan pada lembaran *self evaluation* yang di isi oleh siswa sendiri dan lembaran penilaian orangtua siswa.

⁸Azzahra Oktaviani Wiarto, *Penerapan Self Assessment Dalam Pembentukan Karakter Pada Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 6 Purwokerto*, (Purwokerto, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri 2024), hlm. 13

c. Penilaian sikap (Afektif):

Siswa menilai sikap dan perasaan mereka terhadap nilai-nilai akidah akhlak. apakah mereka merasa nyaman, termotivasi, atau memiliki kecenderungan untuk mengikuti nilai-nilai tersebut. Penilaian ini bisa dilakukan melalui observasi, wawancara, atau kuesioner yang dirancang untuk mengukur sikap dan perasaan siswa.

d. Penilaian Refleksi diri:

Siswa merefleksikan kekuatan dan kelemahan mereka dalam akidah akhlak. Mereka mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan merencanakan tindakan perbaikan.

e. Penilaian berbasis Portofolio:

Siswa mengumpulkan berbagai bukti penerapan akidah akhlak, seperti catatan, tugas, sebuah portofolio ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk melakukan penilaian diri dalam pelaksanaannya, Penilaian *self evaluation* dalam akidah akhlak dapat dikombinasikan dengan penilaian dari guru dan orang tua atau untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. penting juga untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa agar mereka dapat terus meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai akidah akhlak dalam kehidupannya sehari-hari.

3. Dasar Pendidikan Akhlak dalam Islam

Dasar turut menentukan arah dan langkah dan kegiatan pendidikan. Tanpa dasar itu, maka pendidikan tidak mempunyai arah yang hendak dicapai, sehingga proses pendidikan tidak sistematis, efektif dan efisien.

Pendidikan akhlak yang bersumber aqidah yang benar merupakan contoh perilaku yang harus diikuti oleh manusia. Mereka harus mempraktekkan dalam kehidupan mereka, karena hanya inilah yang akan mengantarkan mereka mendapatkan ridha Allah Swt dan akan membawa mereka agar mendapatkan balasan kebaikan dari Allah. Dasar pendidikan akhlak bagi seorang muslim adalah aqidah

yang benar terhadap dalam kehidupan sehari-hari, karena akhlak tersarikan dari aqidah dan pancaran dirinya. jika seseorang berakidah dengan benar, niscaya akhlaknya pun akan benar baik dan lurus begitu pula sebaliknya, jika aqidahnya salah dan melenceng dan akhlaknya pun akan tidak benar. Dengan demikian dasar pendidikan akhlak pada garis besarnya sebagai berikut :

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt yang di wahyukan kepada nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril AS selama kurang lebih dua puluh tiga tahun⁹. Al-Quran merupakan kitab suci yang berisikan seluruh kebutuhan manusia, termasuk dalam hal pengetahuan.¹⁰

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi muslimin dan muslimat yang di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek dalam kehidupan sehari-hari melalui ijtihad.

Al-Qur'an sebagai petunjuk, pedoman bagi umat Islam dalam bekehidupan berbangsa bernegara dan bermasyarakat. Bahkan menjadi pedoman dalam hal aspek akhlak. Mahmud Syaltut membagi Maqāṣid Al-Qur'an menjadi beberapa bagian dalam kitabnya *Ilā al-Qur'ān al-Karīm*, yang berfokus pada tiga aspek: akidah, akhlak, dan hukum. Penjelasan Mahmud Syaltut tentang Al-Quran sebagai berikut:

1. Sumber akidah, bagian di mana kita membersihkan hati kita dari kemusyrikan dan penyembahann berhala. Ini juga mencakup hal-hal yang berkaitan dengan ruh yang suci, seperti apa yang harus diimani dari wahyu dan dari

⁹ Rudi Ahmad Suryadi, "Al-Qur'an Sebagai Sumber Pendidikan Islam", *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 20 No.2- 2022 hlm .8. <https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/article/view/50336>

¹⁰ Silfi Nurmalia Latifah, Cecep Anwar, "Al-Qur'an sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan" (Gunung Djati Conference Series, Volume 8 tahun 2022), hlm.1. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/581>

risalah, seperti kitab, nabi, malaikat, dan iman tentang hari akhir.

2. Petunjuk untuk akhlak yang murni dengan menjelaskan standar agama dan moral yang harus diikuti oleh orang dalam kehidupan mereka, baik secara pribadi maupun kolektif
3. Petunjuk mengenai syariat dan hukuman dengan menjelaskan prinsip-prinsip hukum yang harus dianut oleh manusia dalam hukum dengan tuhan dan sesama-sesama manusia¹¹

Dari keterangan di atas jelas bahwa dasar nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya Al-Qur'an sebagai sumber pertama, membutuhkan kepada pemahaman dan mengamalkannya dengan baik dan benar agar manusia bertambah taat kepada Allah Swt. Al-Qur'an selalu menghendaki agar manusia berakhlak mulia dalam berbicara, memiliki jiwa tenang dan tangguh, aktif dalam berusaha, dengan kata lain bukan hanya untuk pribadi saja. Manusia seperti inilah yang disebut-sebut dengan insan sejati. Untuk mendapatkan hal itu semua, maka tiada jalan lain kecuali melalui pendidikan, khususnya pendidikan akhlak.

b. Hadits

Sumber kedua akhlak adalah hadis, sebagaimana telah diketahui bahwa hadis itu berfungsi menjelaskan sistem pendidikan Islam sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an dan menerangkan hal-hal rinci yang tidak terdapat di dalamnya, serta mengariskan metode-metode pendidikan yang dapat dipraktekkan¹². Dalam lapangan pendidikan hadis berfungsi sebagai penjelas sistem pendidikan Islam salah satunya tentang akhlak

¹¹ Azis Sahlani, Siti Khotija, Menelaah Maqāsid Al-Qur'an: Memahami Pendekatan Tafsir 'Abdul Karīm Hāmidī untuk Mencapai Kemaslahatan Manusia, (Jawa Tengah, Aqwal, 2024), hlm. 95-96.

¹² Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 46-47.

yang terdapat dalam Al-Qur'an dan menerangkan hal-hal yang tidak terdapat padanya.

c. Ijtihad

Ijtihad dalam lapangan pendidikan malah nyaris tak terdengar. Sebabnya barangkali bisa dirujuk pada kondisi sosial umat di masa lalu. Persoalan kenegaraan, perdagangan, perkawinan dan sebagainya seperti terlihat pada tema-tema akhlak tampak merupakan masalah pada masa itu, sementara persoalan pendidikan cukup diatasi oleh ketentuan-ketentuan yang ada. Meskipun demikian, ada Sebagian ulama yang peduli terhadap masalah-masalah pendidikan, di antaranya dapat disebutkan kelompok Ikhwan Al-Shafa, Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Al-Zarnuji, Al-Khabir, dan Al-Anshari.

Ijtihad adalah suatu cara untuk mengetahui hukum sesuatu melalui dalil-dalil agama yaitu Al-Qur'an dan hadis dengan jalan istimbat. Ijtihad adalah upaya sekuat tenaga yang dilakukan oleh ulama yang kompeten dan kapabel dengan menggunakan nalarnya untuk menemukan hukum atas problematika baru tanpa meninggalkan nilai-nilai yang terdapat dalam sumber utama hukum Islam.

Ijtihad adalah usaha sungguh-sungguh yang dilakukan oleh para ahli hukum Islam atau ulama (*mujtahid*) dengan mencurahkan segenap kemampuan pikiran dan tenaga untuk menetapkan suatu hukum syariat Islam atas suatu persoalan yang belum jelas atau tidak diatur secara langsung dalam Al-Qur'an dan Hadis.

4. Pentingnya Akhlak Dalam Islam

Untuk memperjelas keutamaan dan pentingnya pembiasaan segala amal baik pada anak maka terutama sekali orang tua dituntut untuk memberikan contoh teladan keagamaan Islam. Dengan adanya contoh teladan ini, maka anak mempunyai panutan pada perilakunya. Hal ini dilakukan secara terus menerus sehingga ajaran

agama yang telah di ajarkan akan lebih menempel di diri anak, karena beliau terbiasa melakukannya. Pentingnya pembiasaan menjadi satu usaha pendidikan Islam dirumah tangga.

Menurut Zakiah Drajat, pembentukan akhlak anak menurut Islam dimulai jauh sebelum lahir. Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan untuk membangun keluarga, termasuk mendidik anak sampai mereka mencapai usia baligh berakal. Kepribadian muda sangat sensitive dan memperoleh ketidakpastian pembinanya dari pengalaman yang dirasakan melalui pendengaran, penglihatan, perasaan, dan perlakuan yang diterimanya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembinaan kepribadian seorang anak telah dimulai sejak lahir, bahkan selama kehamilan¹³.

Pembinaan akhlak dilakukan dalam usaha merubah sikap dan tingkah laku siswa dari yang kurang baik menjadi baik. Sesuai dengan tujuannya di utus nabi mulia Muhammad *shallallāhu 'alaihi wasallam* untuk memperbaiki akhlaknya manusia pada masa *jahiliyah*, dan di masa umatnya sekarang yang diteruskan oleh para ulama dan para pendidik. Sebagaimana dalam sebuah hadis dari jalur riwayat imam Bayhaqi, dari gurunya imam Al-Hakim, dari Ahmad bin Hanbal meriwayatkan hadis ini dari jalur Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin Ajlan dari Al-Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih As-Samman dari Abu Hurairah RA, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda¹⁴:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia”. (HR Al-Bayhaqi).

¹³ Zakiah Darajat, Konsep Pendidikan Islam Zakiah Daradajat Berbasis Kesehatan Mental, (Jakarta: Academia Open, 2025), hlm. 7. <https://acopen.umsida.ac.id/index.php/acopen/article/view/13202>

¹⁴ Dalam Kitab *Al-Sunan Al-Kubrâ*), hlm-323 jilid 10 dikutip tahun-2025 (Penerbit Hyderabad tahun terbit 1355 H/1937 M)

Begitu sangat pentingnya memperbaiki akhlak sehingga salah satu tujuan di utusnya Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dalam rangka memperbaiki akhlak umatnya pada masa jahiliyah dan kepada umatnya di seluruh pelosok dunia. Lembaga yang masih memperjuangkan untuk memperbaiki akhlak manusia sekarang ini salah satunya pendidikan formal, karenanya salah satu lembaga yang masih memperjuangkan untuk memperbaiki akhlak siswa adalah di MIN 37 Teupin Raya kabupaten Pidie. Pendidikan akhlak adalah proses bimbingan, penyuluhan, dan latihan yang dilakukan secara sadar dan terencana agar seseorang memiliki sifat, tabiat, dan perilaku yang mulia. Dalam Al-Quran Surah Al-Ahzab ayat 21 Allah berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah.(Q.S.Al-Azab :21.)

Syekh Prof. Dr. Wahbah Musthofa Az-Zuhaili menfsirkan ayat ini sebagai berikut¹⁵ :

Rasulullah adalah teladan bagi manusia dalam segala hal, termasuk di medan perang. Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* itu suri teladan yang baik bagimu dalam semua ucapan dan perilakunya, baik pada massa damai maupun perang. Namun, keteladanan itu hanya berlaku bagi orang yang hanya mengharap rahmat Allah Swt, tidak berharap dunia, dan berharap hari kiamat sebagai hari pembalasan: dan berlaku pula bagi orang yang banyak mengingat Allah karena dengan begitu seseorang

¹⁵ Wahbah al-Zuhaili, “*Tafsir al-Munir*” Jilid 11(Damaskus, Dar al-Fikr tahun 1991), hlm. 295.

bisa kuat meneladani beliau. Keagungan dan keindahan akhlak *Rasulullah ﷺ* di tegaskan oleh Allah Swt dalam firmanya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Sesungguhnya engkau (Muhammad) Memiliki budi pekerti yang agung.(Q.S.Al-Qalam:4).

Dalam berumah tangga ayah sebagai pemimpin rumah tangga harus mampu menampakkan kepada istri dan anaknya akhlak yang baik, dan begitu pula istri sebagai ibu rumah tangga dalam kehidupan keluarga juga harus mampu menampakkan sikapnya yang mulia. Sehingga dengan perpaduan antara sang ayah (suami) dengan sang ibu (istri) akan mampu dicontohkan anaknya terhadap sifat atau sikap yang dinampakkan oleh kedua orang tuanya di rumah.”Sehingga dengan sendirinya pula anak akan terbiasa dalam suasana kehidupan yang sangat dicita-citakan oleh sebuah keluarga Islam”.

5. Macam-Macam Nilai Akhlak

Pada dasarnya akhlak terbagi dua diantaranya :

a. *Akhlāq Mahmūdah* (محمودة)

Secara etimologi, *akhlāq mahmūdah* ialah akhlak terpuji. *mahmūdah* adalah bentuk maful asal kata *hamida*, yang berarti dipuji. *Akhlāq mahmūdah* atau akhlak terpuji dianggap pula dengan akhlak *al-karīmah* (akhlak mulia). *Akhlāq mahmūdah* merupakan segala tingkah laku yang terpuji, dapat disebut juga menggunakan akhlak *faḍīlah*, akhlak yang utama. Perbuatan yang baik ialah akhlak *karimah* yang harus dan harus dikerjakan oleh setiap manusia. Akhlak *al-karīmah* berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan indikasi kesempurnaan iman seorang kepada Allah Swt. Bisa kami simpulkan *akhlāq mahmūdah* adalah akhlak yang terpuji baik

perkataan dan perbuatan seseorang siswa. Diantara akhlak *mahmūdah* siswa diantaranya :

1) Hormat Dan Santun :

Menghormati guru, orang tua, dan orang yang lebih tua. Berbicara dengan sopan, menggunakan kata-kata yang baik, dan berperilaku yang menunjukkan rasa hormat. Seseorang siswa sebaiknya harus berbicara menggunakan kalimat-kalimat yang baik dengan orang tua, dengan guru, dengan orang yang lebih tua, dengan kawan-kawannya dan juga dengan adik kelasnya di MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie baik di sekolah ataupun di luar sekolah. Berkata yang baik-baik merupakan bagian dari akhlak dan juga perintah Allah Swt dan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Hal ini telah dijelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 83 Allah berfirman:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَذَى الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَأَتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya : janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakan shalat, dan tunaikan zakat”. (Q.S.Al-Baqarah ayat 83)

2) Jujur

Tidak berbohong, berkata benar apa adanya, dan tidak mencontek saat ulangan dan ujian sekolah. Siswa diharapkan oleh guru selalu jujur dalam kehidupan sehari-hari.

3) Disiplin

Mengerjakan tugas tepat pada waktunya, pergi ke sekolah tepat pada waktunya dan mematuhi peraturan yang diterapkan di sekolah,

serta menjaga kebersihan dan kerapian diri dan kebersihan lingkungan.

4) Tanggung jawab :

Mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik, menjaga barang miliknya dan milik orang lain, serta bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan. Seperti, mengerjakan PR dan melaksanakan piket sekolah.

5) Kasih sayang dan kepedulian :

Menunjukkan rasa sayang kepada teman dan keluarga, membantu orang lain dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

6) Sabar :

Menerima perbedaan pendapat, tidak marah, dan mampu mengendalikan diri. Sabar dalam menjalankan peraturan sekolah.

7) Mandiri

Siswa harus mampu melakukan sesuatu sendiri tanpa terlalu bergantung pada orang tua atau orang lain seperti : mengerjakan PR atau tugas sekolah lainnya.

8) Menjaga kebersihan :

Menjaga kebersihan diri, pakaian, dan lingkungan sekitar. Kebersihan merupakan bagian perintah dalam agama Islam.

b. *Akhlāq Madzmūmah* (مذمومة)

Akhlāq madzmūmah adalah akhlak yang tercela atau akhlak buruk, merupakan salah satu bentuk akhlak yang tercela yang harus di jauhi dan dihindari oleh setiap orang. Adapun yang termasuk kedalam kategori akhlak *mazmūmah* ada beberapa macam, di sini penulis menguraikan sebahagian saja diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Bohong atau dusta (كذب)

Dusta adalah pernyataan sesuatu hal yang tidak cocok dengan keadaan yang sesungguhnya, ini tidak saja meyangkut perkataan tetapi juga perbuatan. Dalam pandangan Islam, dusta adalah hal yang sangat terkutuk dan tercela, ini merupakan pokok induk dari bermacam-macam akhlak yang buruk juga merupakan sumber dosa

yang paling besar. Jika seseorang berakhlak baik maka ia tidak akan melakukan kedustaan, sebagaimana yang dikatakan bahwa benar dan jujur merupakan kunci masuk surga sedangkan dusta sebagai kunci masuk neraka.

2) Takabur (تكبر)

Takabbur merupakan membesarkan diri serta menduga dirinya lebih dari orang lain. Takabur itu adalah salah satu sifat tercela yang tujuannya untuk mengakui dirinya besar, tinggi atau mulia atau pula disebutkan dengan menyombongkan diri. Takabbur ialah sifat tercela yang harus dijauhan pada diri insan, sehingga terhindar dari keangkuhan dan kesombongan diri.

3) Dengki ((حسد)

Dengki adalah rasa atau sikap senang atas kenikmatan yang diperoleh oleh orang lain dan berusaha untuk menghilangkan kenikmatan itu dari orang lain, baik dengan maksud agar kenikmatan tersebut berpindah ke tangan dirinya atau ketangan orang lain".

4) Bakhīl (بخيل)

Bakhīl merupakan orang-orang yang selalu harus menghemat menggunakan apa yang sebagai miliknya, sehingga sangat berat dan sukar baginya mengurangi sebahagian asal apa yang dimilikinya untuk memberikan kepada orang lain. Orang bakhil menganggap bahwa harta benda yang dimilikinya memang benar-benar haknya, padahal sebenarnya kedudukan harta benda dan segala yang ada pada bumi adalah milik Allah Swt. Dan kekayaan yang dimilikinya ialah merupakan pinjaman berasal Allah Swt.

5) Riyā' (ريا)

Riyā' merupakan beramal dengan tujuan ingin mendapat pangkat, harta, nama, pujian atau sebagai lawan dari pujian. Riya ialah salah satu sifat yang menempel di diri seorang apa bila beramal selalu menampakkan pada orang lain.

6) Angkuh (مختال فخور)

Angkuh adalah sifat seseorang yang terlalu mencintai dirinya yang hanya mementingkan sesuatu yang membawa keuntungan bagi

dirinya sekalipun merugikan orang lain. Orang yang memiliki sifat ini yakin bahwa sesungguhnya dirinya melebihi orang lain dalam segala hal.

6. Peran Guru dalam Penerapan *Self Evaluation* dalam pembentukan karakter akhlak bagi siswa

Guru dalam membina akhlak peserta didik berperan yang sangat utama dalam pelaksanaan dan pengawasan dalam proses belajar mengajar. Tetapi proses belajar tetap ialah hal yang rumit. oleh sebab itu, pengajar harus bisa melaksanakan menentukan peranannya dengan baik dalam membina akhlak peserta didik.

Adapun hakikat adanya pembentukan karakter ialah mengukur dan mencontohkan nilai-nilai kepada peserta didik melalui pendidikan, dengan pengalaman, pembiasaan, aturan, dan rekayasa lingkungan, cerita pengorbanan dipadukan dengan nilai-nilai intrinsik yang sudah ada dalam diri sehingga menjadi landasan dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku secara sadar dan bebas¹⁶.

Guru memegang peranan krusial dalam penerapan *self evaluation* untuk membuat karakter peserta didik berakhlak mulia. Guru tidak hanya menjadi pengajar, namun juga menjadi pembimbing, fasilitator, dan teladan yang membantu siswa mengembangkan diri secara keseluruhan, termasuk aspek moral dan spiritual. Karakter adalah sekumpulan nilai serta kualitas moral yang menghasilkan perilaku, sikap, serta kebiasaan seorang. Karakter mencakup sifat-sifat seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kedisiplinan, kerja sama, serta rasa hormat terhadap orang lain. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun pula matang secara emosional dan sosial. Pentingnya pembentukan karakter pada

¹⁶ Jamil Abdul Aziz, "Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi," *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2017), hlm. 7-8. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/goldenage/article/view/21-01>

pendidikan, sebab keberhasilan akademik saja tidak cukup untuk menghadapi tantangan kehidupan. Pada global yang semakin kompleks, kemampuan untuk bekerja sama, menghormati perbedaan, serta bertindak secara etis menjadi kunci keberhasilan di lingkungan sosial serta profesional. oleh sebab itu, pendidikan karakter sebagai landasan krusial pada pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga mempunyai integritas dan tanggung jawab sosial. Adapun peran guru dalam memperbaiki akhlak siswa diantaranya sebagai berikut :

a. Sebagai teladan

Sebagai teladan pengajar memiliki kiprah utama sebagai teladan bagi peserta didik. perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh seorang guru di dalam dan di luar kelas akan diikuti oleh peserta didik. Seorang pengajar yang disiplin, amanah, adil, serta penuh empati akan memberikan dampak positif pada peserta didik serta mendorong mereka untuk mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri. Misalnya seorang guru selalu datang tepat waktu, bersikap adil dalam memberikan penilaian, dan menunjukkan rasa hormat terhadap setiap siswa, maka siswa akan belajar pentingnya kedisiplinan, keadilan, rasa hormat terhadap setiap siswa, maka siswa akan belajar pentingnya kedisiplinan, keadilan, dan rasa hormat. Melalui teladan yang baik, guru dapat membangun fondasi moral yang kuat pada dirinya siswa, yang kemudian akan membentuk karakter mereka di masa depan.

Misalnya : guru ketika masuk ke ruangan kelas dengan selalu memberikan salam. Guru ketika mau makan membaca bismillahirrahmanirrahim terlebih dahulu dan beserta doa makan dengan cara besar suaranya supaya ini memberikan contoh kepada siswanya sehingga siswa bisa mengambil teladan dari gurunya di MIN 37 Teupin Raya kabupaten Pidie. Dan guru berbicara dengan guru lainya dengan menggunakan bahasa yang baik.

b. Sebagai Pembimbing Moral dan Etika

Guru tidak hanya bertugas mengajar pelajaran, namun pula berperan menjadi pembimbing moral yang membantu siswa tahu

diantara yang benar dan salah. Di kelas, guru sering menghadapi situasi di mana mereka harus menyampaikan arahan moral kepada peserta didik, seperti ketika terjadi pertikaian antara peserta didik atau waktu peserta didik menunjukkan perilaku yang tak pantas. Dalam situasi seperti ini, pengajar mempunyai tanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan memberikan bagaimana menyelesaikan permasalahan secara baik dan beretika.

Menjadi pembimbing moral, guru dapat menggunakan kesempatan ini untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan rasa tanggung jawab. Melalui obrolan terbuka, diskusi, dan contoh-model simpel, pengajar dapat membantu peserta didik memahami akibat dari tindakan mereka terhadap orang lain, serta pentingnya bertindak dengan integritas serta rasa tanggung jawab.

c. Sebagai Fasilitator Pengembangan Sosial dan Emosional

Pembentukan karakter tidak hanya terkait dengan moral, namun juga menggunakan pengembangan sosial serta emosional peserta didik. Guru mempunyai peran penting dalam membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang mereka butuhkan untuk sukses pada kehidupan. Keterampilan ini mencakup kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, mengelola emosi, berempati, serta menghadapi masalah dengan bijaksana.

Pengajar dapat mendukung perkembangan sosial dan emosional peserta didik dengan mendorong kerjasama kelompok memakai bahasa yang sederhana dan jelas. Cara ini membuat siswa mudah mengerti tugas, merasa nyaman, dan berani bicara dengan teman sekelompok. Mengajarkan keterampilan komunikasi yang efektif, serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan mereka. Melalui pendekatan yang mendukung ini, peserta didik akan belajar bagaimana menciptakan korelasi yang positif dengan teman sekelas, memahami perasaan orang lain, dan mengatasi tantangan emosional menggunakan cara yang konstruktif.

d. Sebagai Penguat Nilai-Nilai Kedisiplinan dan Tanggung Jawab

Kedisiplinan serta tanggung jawab merupakan dua aspek krusial pada pembentukan karakter peserta didik. Pengajar memiliki peran pada menanamkan kedua nilai ini melalui aturan kelas, penghargaan, dan konsekuensi yang konsisten. Pada hal ini, pengajar harus sebagai pemimpin yang tegas namun bijaksana, yang bisa menegakkan disiplin menggunakan cara yang mendidik, bukan menghukum. Misalnya, waktu seorang peserta didik tidak mengerjakan tugas tepat waktu, guru bisa mengajak peserta didik tersebut berdiskusi perihal pentingnya tanggung jawab serta manajemen waktu. Sebaliknya, saat peserta didik menunjukkan perilaku disiplin, guru dapat memberikan penghargaan atau pengakuan yang memotivasi mereka untuk terus bersikap positif. Dengan cara ini, peserta didik belajar bahwa kedisiplinan serta tanggung jawab merupakan kualitas yang dihargai dan krusial buat kesuksesan mereka pada masa depan.

e. Sebagai Pemimpin Membentuk Budaya Kelas Yang Positif

Pengajar pula berperan menjadi pemimpin dalam menghasilkan budaya kelas yang positif. Kelas yang dipenuhi dengan rasa saling menghormati, keadilan, keterbukaan, dan dukungan akan membentuk suasana yang kondusif untuk pembentukan karakter. Pengajar dapat menciptakan budaya kelas yang positif dengan menetapkan keyakinan yang jelas, mendorong partisipasi aktif, serta mendengarkan serta menghargai setiap pendapat peserta didik.

Pada lingkungan yang positif, peserta didik merasa aman untuk mengekspresikan diri, belajar dan berkembang secara emosional dan intelektual. Pengajar yang berhasil membangun budaya kelas yang positif tidak hanya membantu siswa tumbuh menjadi individu yang lebih baik, tetapi pula membentuk komunitas belajar yang sehat dan produktif.

f. Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Proses Evaluasi Diri

Melalui Penerapan *Self Evaluation* peserta didik belajar untuk jujur di diri sendiri, bertanggung jawab, disiplin dan jujur. Pengajar berperan penting pada membimbing peserta didik untuk menghayati nilai-nilai karakter tersebut pada kehidupan sehari-hari.

g. Guru Sebagai Pengawas dan Pembimbing Bagi Peserta Didik

Pengajar menjadi pengawas serta pembimbing bagi siswa, guru sesudah menjelaskan mata pelajaran fiqih misalnya materi perihal shalat maka pengajar memerintahkan bagi peserta didik untuk shalat, caranya dengan membuat tabel kemudian menulis nama peserta didik satu persatu kemudian pengajar mencenteng siswa yang melaksanakan shalat, bila ada satu siswa tidak shalat maka pengajar menyampaikan hukuman bagi peserta didik tersebut misalnya: membersihkan ruangan kelas atau memerintahkan bagi siswa untuk menghafal salah satu ayat pendek.

7. Fungsi Pendidikan Akhlak Dalam Kehidupan Umat Islam

Akhlak adalah bahagian dari fundametal Islam yang merupakan cahaya utama yang dengan berderang meyinari setiap kelokan di jalan kehidupan manusia dan merupakan syariat sempurna yang tidak menelantarkan satupun kebutuhan manusia. Akhlak merupakan salah satu bidang studi pendidikan agama Islam yang diajarkan dengan fungsinya adalah, untuk meningkatkan segala bentuk keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang berakhlak kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”¹⁷.

¹⁷ Abdul Azis, *Pedoman Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Tahun 2004 hlm. 5.

Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional sebagai berikut :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁸ Fungsi utama pendidikan adalah mengembangkan potensi diri, membentuk karakter yang baik, dan menyiapkan manusia agar mandiri. Hal ini mencakup pengembangan akal, nilai moral, serta keterampilan kerja.

Fungsi pendidikan akhlak yang beraneka ragam, di antara lain sebagai berikut:

1. M. Arifin, pendidikan akhlak itu berfungsi “untuk mewujudkan manusia yang berkepribadian muslim yang lahiriah dan bathiniyah yang mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keredhaan Allah Swt”.¹⁹
2. Fungsinya adalah, untuk meningkatkan segala bentuk "keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi muslim yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
3. Pembentukan nilai-nilai positif pendidikan akhlak membantu remaja untuk memperoleh nilai-nilai positif dalam kehidupan. Remaja mempelajari nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, optimis, saling menghormati, dan berempati.
4. Pengembangan kemampuan mengendalikan diri, pendidikan akhlak membantu siswa dalam mengembangkan

¹⁸ Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang, *Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3*, (Jakarta: Fokusmedja, 2006), hlm. 2.

¹⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Edisi. Revisi. (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), hlm.160.

kemampuan pengendalian diri. Mereka belajar menahan diri dari perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral yang telah ada dan juga menahan diri dari perbuatan yang melanggar aturan.²⁰

5. Fungsinya penting menurut para ahli, secara umum, pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar memiliki budi pekerti luhur, mampu berinteraksi sosial dengan baik, dan menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia, dapat menjalin hubungan baik antara manusia dengan Allah dan terjalin juga hubungan baik sesama manusia.

1.7 Sumber Data

Adapun Sumber data dalam penelitian ini di bagi dua diantaranya sebagai berikut :

- 1.Data Primer : data utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber asli atau tangan pertama. Data ini belum pernah ada sebelumnya dan dicatat secara khusus guna menjawab tujuan serta rumusan masalah penelitian yang sedang berjalan yang diambil langsung dari subjek dengan proses wawancara oleh peneliti berupa data pokok dalam penelitian ini dari sumbernya yaitu kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru pelajaran lain dan orang tua siswa.
- 2.Data Sekunder : Berupa kajian-kajian pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini, selanjutnya profil sekolah, data guru dan siswa menjadi data sekunder dalam penelitian ini. Dengan demikian, data Primer merupakan data pokok dalam penelitian

²⁰ Rusnawati, Chanifudin, “Peran Pendidikan Akhlak Terhadap Prilaku Peserta Didik”, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, H-8, Volume 8 Nomor 1, 2025 hlm.4. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/41661/26402>

ini yang berkaitan dengan pokok persoalan yang dikaji, sedangkan data sekunder merupakan data pendukung dalam penelitian ini.



BAB II

KONSEP *SELF EVALUATION* DAN HUBUNGANNYA DENGAN AKHLAK

2.1 Pengertian Penerapan *Self Evaluation* Terhadap Akhlak Siswa Kelas VIA

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan, secara bahasa, "penerapan" berasal dari kata "terap" yang berarti menjalankan atau melaksanakan sesuatu. Sedangkan menurut beberapa ahli,

Menurut Dwi Surya Atmadja¹ "penerapan berasal kata "terap" yang berarti menggunakan atau mempraktikkan¹. Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Penerapan adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. Penerapan adalah proses atau tindakan menerapkan, mempraktekkan atau mengaplikasikan suatu teori, metode, atau konsep dalam situasi nyata untuk mencapai tujuan tertentu. *Self evaluation* merupakan berasal dari bahasa inggris yang artinya evaluasi diri, muhasabah diri, entropeksi diri. Dalam konteks tesis ini yang melakukan evaluasi diri siswa yang dibimbing oleh guru.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kata penerapan evaluasi diri siswa dalam rangka implementasi akhlak pada aktifitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa penerapan (implementasi) bukan sekedar aktifitas, tetapi suatu kegiatan yang

¹ Dwi Surya Atmadja dan Fitri Sukmawati, *internasional conference one quindance and counseling*, Pontianak, Islamic state institut of Pontianak 2017, hlm. 359

terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

2.2 Jenis-jenis penerapan

Berikut ini terdapat beberapa jenis-jenis penerapan, antara lain:

1. Penerapan Kebijakan Publik

Implementasi kebijakan publik adalah suatu tahapan administrasi yang dilakukan setelah kebijakan atau aturan hukum ditetapkan/disetujui melalui proses politik.

2. Penerapan Sistem

Implementasi sistem adalah suatu proses untuk menempatkan serta menempatkan informasi baru ke dalam operasi.

3. Penerapan Strategi

Proses mewujudkan dan menerapkan strategi yang sudah dibuat ke dalam bentuk tindakan melalui berbagai prosedur, program, dan anggaran.

4. Penerapan Kebijakan

Implementasi kebijakan adalah suatu proses dalam melaksanakan suatu kebijakan tertentu kemudian mengembangkan dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu program.

5. Penerapan Keperawatan

Suatu tahapan kegiatan yang dilakukan oleh seorang perawat dalam membantu klien dari status kesehatan yang bermasalah menuju status kesehatan yang lebih baik lagi.

2.3 Konsep Penerapan

Penerapan adalah suatu tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Penerapan biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Penerapan adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan.

Penerapan biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna.

2. 4 Perencanaan Penerapan *Self Evaluation* Siswa kelas VIA

Perencanaan juga diartikan sebagai proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini, Syaiful Sagala, menegaskan bahwa perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.²

Jadi perencanaan merupakan proses menetapkan rangkaian aktivitas yang akan dilaksanakan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada agar mencapai tujuan yang diharapkan. Kemudian perencanaan tersebut dalam proses pembelajaran menjadi sebuah tahapan persiapan yang harus dilakukan oleh seorang pendidik. Dalam buku *Perencanaan Pengajaran*, Harjanto menyatakan bahwa sistem perencanaan dalam pendidikan sangat diperlukan untuk komunikasi yang berhubungan dengan pengambilan keputusan, penyusunan rencana, pengawasan, evaluasi, serta perumusan kebijakan yang sangat diperlukan sebagai bahan pendukung pada perencanaan pendidikan.³

Perencanaan penerapan akhlak bagi siswa MIN 37 Teupin Raya, Kabupaten Pidie meliputi pemberian teladan yang baik melalui perilaku guru dan orang tua, menggunakan metode pembelajaran seperti narasi, cerita, dan tanya jawab, menciptakan lingkungan yang mendukung melalui pembiasaan dan aktivitas positif, serta melakukan bimbingan dan evaluasi.

² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* Cet. XIII, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 141.

³ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Edisi Revisi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 20.

Perencanaan atau sering disebut *planning* memiliki suatu fungsi yang penting dalam manajemen. Bahkan kegiatan perencanaan ini selalu melekat pada kegiatan sehari-hari. Sebuah rencana akan sangat berpengaruh terhadap kesuksesan dalam suatu pekerjaan atau aktivitas. Karena itu pekerjaan yang baik adalah yang direncanakan.⁴ Adapun manfaat perencanaan pembelajaran antara lain:

1. Sebagai petunjuk atau arah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran
2. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam proses pembelajaran
3. Sebagai alat ukur keefektifan kegiatan pembelajaran
4. Sebagai bahan dasar penyusunan data agar memperoleh keseimbangan kerja.
5. Untuk penghematan waktu, tenaga, biaya, alat, dan sebagainya.

Selain yang dikemukakan sebelumnya, prinsip dalam mengembangkan atau menyusun RPP juga masuk dalam proses perencanaan sebagaimana yang tercantum secara resmi dalam pedoman perangkat pembelajaran atau Standar Proses Pendidikan seperti merujuk pada prinsip penyusunan RPP era Kurikulum 2013, sebagai berikut:⁵

- a. RPP atau alur tujuan pembelajaran disusun guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan di tingkat nasional ke dalam bentuk rancangan proses pembelajaran untuk direalisasikan dalam pembelajaran.
- b. RPP atau alur tujuan pembelajaran dikembangkan guru dengan menyesuaikan apa yang dinyatakan dalam silabus

⁴ Suprapno, *Implementasi Budaya Religius dalam Membangun Kecerdasan Spiritual, Tesis*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), hal. 19.

⁵ Prinsip penyusunan RPP era Kurikulum 2013, yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. di kutip 7 Agustus 2026. <https://setkab.go.id/mendikbud-bebeaska-sekolah-kembangkan-rencana>

dengan kondisi di satuan pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai dan lingkungan peserta didik.

- c. Mendorong partisipasi aktif peserta didik.
- d. Sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013 untuk menghasilkan peserta didik sebagai manusia yang mandiri dan tak berhenti belajar, proses pembelajaran dalam RPP atau alur tujuan pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, semangat belajar, keterampilan belajar dan kebiasaan belajar.
- e. Mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung.
- f. Mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- g. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut.
- h. RPP atau alur tujuan pembelajaran memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi. Pemberian pembelajaran dilakukan setiap saat setelah suatu ulangan atau ujian dilakukan, hasilnya dianalisis, dan kelemahan setiap peserta didik dapat teridentifikasi. Pemberian pembelajaran diberikan sesuai dengan kelemahan peserta didik.
- i. RPP atau Alur Tujuan Pembelajaran disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP atau Alur Tujuan Pembelajaran disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran untuk sikap dan keterampilan, dan keragaman budaya.
- j. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

- k. Mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Dalam mengembangkan persiapan pembelajaran, terlebih dahulu harus diketahui arti dan tujuannya, serta menguasai teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat dalam persiapan pembelajaran. Kemampuan membuat persiapan pembelajaran merupakan langkah awal yang harus dimiliki oleh guru, dan sebagai muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pembelajaran.

Perencanaan penerapan akhlak bagi siswa MIN 37 Teupin Raya, Kabupaten Pidie meliputi pemberian teladan yang baik melalui perilaku guru dan orang tua, menggunakan metode pembelajaran seperti narasi, cerita, dan tanya jawab, menciptakan lingkungan yang mendukung melalui pembiasaan dan aktivitas positif, serta melakukan bimbingan dan evaluasi secara berkelanjutan untuk membentuk karakter yang mulia, sopan, tanggung jawab, dan berempati.

Pembentukan karakter melalui contoh dan teladan diberikan teladan langsung, guru dan orang tua harus menunjukkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari sebagai teladan terbaik bagi siswa. Orang tua beserta guru harus berkolaborasi dalam rangka memperbaiki akhlak anaknya, misalnya orang tua harus memberikan atau menampakkan kepada anaknya contoh teladan yang baik bagi anak-anaknya baik berupa perkataan maupun perbuatan orang tua baik di rumah atau di luar rumah contohnya : orang tua ketika memasuki rumah selalu mengucapkan salam, ketika mau hendak makan minum orang tua membaca beserta doa sebelum makan dan juga doa sesudah makan dan minum, perbuatan lain yang harus di nampakkan oleh orang tua kepada anaknya seperti ibu misalnya ketika suaminya mau berangkat kerja istri mempersiapkan makanan dan persiapan kerja untuk suaminya dan juga mencium tangan

suaminya ketika hendak mau pergi kerja. Sedangkan guru di rumah sekolah setelah menyampaikan mata pelajaran agama diikuti menampilkan teladan yang baik seperti tingkah lakunya baik berupa ucapan dan juga perbuatan di sekolah ataupun di luar sekolah contoh seperti cara baik bergaul dengan guru lain, cara penyampaian dengan sopan, masuk kelas dengan mengucapkan salam, memulai mata pelajaran dengan membaca *bismillāhir-rahmānir-rahīm* beserta doa dan juga mengajak siswa membaca *basmalah* beserta doa bersama-sama dengan muridnya, menutup mata pelajaran dengan bershalawat kepada nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.

Penerapan akhlak pada siswa dilakukan melalui pembiasaan dan teladan dari guru, pendidikan nilai-nilai agama Islam dan moral yang relevan, serta melibatkan siswa dalam kegiatan positif seperti ibadah, kegiatan sosial, dan refleksi diri. Contoh akhlak *maḥmūdah* meliputi kejujuran, kesabaran, kedermawanan, rasa syukur, dan sopan santun, yang dapat terbentuk melalui nasihat, cerita Islami, dan contoh perilaku baik.

Penerapan akhlak pada siswa dilakukan melalui keteladanan guru dan orang tua, pembiasaan perilaku baik, pemberian nasehat dan teguran, serta penerapan nilai-nilai seperti jujur, sabar, dan santun dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Metode seperti bercerita kisah Nabi (*Sirah Nabawiyah*) dan melibatkan seluruh guru sekolah dalam program pembentukan karakter juga sangat efektif untuk menanamkan akhlak mulia sejak dini.

2.5 Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan suatu tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Pelaksanaan implementasi dilakukan setelah adanya persiapan atau perencanaan yang sudah dianggap siap. Browne dan Wildavsky menjelaskan bahwasanya pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.⁶ Pelaksanaan merupakan aktivitas yang dilakukan

⁶ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 70.

untuk merealisasi semua rencana atau kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dilengkapi dengan segala kebutuhan, alat yang diperlukan, siapa pelaksananya, tempat pelaksanaannya dan bagaimana cara atau proses yang dilakukan.⁷ Dalam proses pelaksanaan pembelajaran terbagi menjadi tiga kegiatan sebagai berikut

a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, yang dilakukan seorang guru meliputi:

- 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran
- 2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari
- 3) Mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran.
- 4) Menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tugas.

Jadi dalam penerapan *self evaluation* harus melalui proses perancangan terlebih dahulu yang kemudian diterapkan sesuai langkah-langkah yang direncanakan agar hasilnya sesuai dengan apa yang diharapkan dari implementasi tersebut.

Pelaksanaan merupakan suatu tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Pelaksanaan implementasi dilakukan setelah adanya persiapan atau perencanaan yang sudah dianggap siap. Browne dan Wildavsky menjelaskan

⁷ Ahmad Chizam Baihaqy, *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Studi Multisitus di SMA Negeri 02 Batu dan SMK Negeri 1 Batu)*, Tesis, (Malang: Uin Malik Ibrahim Malang, 2020), hlm. 30.

bahwasanya pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.⁸

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang meliputi proses observasi, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi, dan komunikasi. Untuk pembelajaran yang berkenaan dengan kompetensi dasar yang bersifat prosedur untuk melakukan sesuatu, guru memfasilitasi agar peserta didik dapat melakukan pengamatan terhadap pemodel demonstrasi oleh guru atau ahli, peserta didik menirukan, selanjutnya guru melakukan pengecekan dan pemberian umpan balik, dan latihan lanjutan kepada peserta didik.⁹

Dalam setiap kegiatan guru harus memperhatikan kompetensi yang terkait dengan sikap seperti jujur, mandiri, toleransi, disiplin, taat aturan, menghargai guru dan orang tua beserta kawannya. Cara pengumpulan data sedapat mungkin relevan dengan jenis data yang dieksplorasi, misalnya di sekolah, musalla, lapangan, perpustakaan, museum, dan sebagainya. Sebelum menggunakannya peserta didik harus tahu dan terlatih dilanjutkan dengan menerapkannya.

c. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan peserta didik atau sendiri membuat rangkuman atau kesimpulan pelajaran,

⁸ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 70.

⁹ Ahmad Chizam Baihaqy, *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Studi Multisitus di SMA Negeri 02 Batu Dan SMK Negeri 1 Batu*, Tesis, (Malang: Uin Malik Ibrahim Malang, 2020), hlm. 30.

melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran, program pengayaan, layanan konseling dan memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.¹⁰

2.6 Evaluasi

Istilah evaluasi berasal dari bahasa inggris “*evaluation*”. evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh siswa dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru.

Jody L, dalam Ahmad Chizam mengungkapkan bahwa evaluasi juga diartikan sebagai aktivitas mendeterminasi manfaat atau nilai dari suatu objek. Evaluasi dapat didefinisikan sebagai mengidentifikasi, mengklarifikasi dan menerapkan sejumlah kriteria untuk mendeterminasikan objek yang dievaluasi.¹¹ Evaluasi merupakan proses untuk menentukan sampai sejauh mana kemampuan yang dapat dicapai siswa dalam proses belajar, serta dapat dilakukan melalui pengukuran dan penilaian yang merupakan dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan sistem pembelajaran secara keseluruhan.

Evaluasi adalah suatu proses dimana pertimbangan atau keputusan suatu nilai dibuat dari berbagai pengamatan, latar belakang serta pelatihan dari evaluator). Dari dua rumusan tentang evaluasi ini, dapat kita peroleh gambaran bahwa evaluasi adalah

¹⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 17.

¹¹ Baihaqy, Ahmad Chizam. 2019. *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter: (PPK) Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2019), hal. 32.

suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu untuk membuat suatu keputusan. Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas daripada sesuatu, terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti.

Wina Sanjaya dalam bukunya mengemukakan beberapa fungsi evaluasi,¹² yaitu:

- a. Sebagai umpan balik bagi siswa.
- b. Untuk mengetahui proses ketercapaian siswa dalam menguasai tujuan yang telah dicapai.
- c. Memberikan informasi untuk mengembangkan program kurikulum.
- d. Digunakan oleh siswa untuk mengambil keputusan secara individual, khususnya dalam menentukan masa depan sehubungan dengan pemilihan bidang pekerjaan.
- e. Menentukan kejelasan tujuan khusus yang ingin dicapai oleh para pengembang kurikulum.
- f. Umpan balik untuk semua pihak yang berkepentingan dengan pendidikan di sekolah.

Evaluasi pembelajaran merupakan proses mengumpulkan informasi untuk mengetahui pencapaian belajar peserta didik.¹³ Evaluasi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai penentuan kesesuaian antara tampilan siswa dengan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini yang dievaluasi adalah karakteristik siswa dengan menggunakan suatu tolak ukur tertentu. Karakteristik-karakteristik tersebut dalam ruang lingkup kegiatan belajar-mengajar adalah tampilan siswa dalam bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. Tampilan tersebut dapat dievaluasi secara lisan, tertulis, maupun perbuatan. Dengan demikian mengevaluasi di sini adalah

¹² Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm-290.

¹³ Djemari Mardapi. *Pengembangan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi. Dalam Himpunan Evaluasi ndonesia (HEPI)*, (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2005), hal.75.

menentukan apakah tampilan siswa telah sesuai dengan tujuan instruksional yang telah dirumuskan atau belum.

2.7 Metode Penerapan *Self Evaluation*

Pendidikan adalah salah satu media dalam pembentukan peserta didik yang berakhlak, cerdas, terampil dan kreatif untuk menjadi sumber daya manusia yang memiliki kualitas. Pendidikan Agama Islam adalah salah satu media yang dapat digunakan dalam dunia pendidikan untuk pembentukan karakter peserta didik. Peran Pendidikan Agama Islam adalah cara yang sangat efektif dalam pembentukan karakter terhadap peserta didik, sehingga dapat mewujudkan karakter peserta didik yang agamis dan memiliki nilai moral yang tinggi. Pendidikan Agama Islam yang diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik.¹⁴

Pendidikan Agama Islam merupakan pilar dari pendidikan karakter, karena Pendidikan Agama Islam mengajarkan tentang akidah, yang mana akidah adalah dasar dalam pembentukan akhlak yang religius. Sehingga dapat terbentuk peserta didik yang berakhlakhul karimah. Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik sangat dominan karena dapat mewujudkan generasi penerus yang tidak hanya pintar, terampil, kreatif, tetapi juga mempunyai akhlak yang mulia. Pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses pengembangan segenap potensi peserta didik. Pendidik adalah sosok yang paling menentukan dalam perancangan dan penyiapan proses pendidikan, terutama dalam proses transformasi keilmuan dan perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih positif. Beberapa pengertian pendidikan, sebagai berikut:

¹⁴ Novi Puspitasari, Linda Relistian, Reonaldi Yusuf, "Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik", *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Bone, Vol. 3, No. 1, Juni 2022, hlm. 59. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/attadib/article/download/2565/1230>

- a. Menurut Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia, No. 20 tahun 2003, tentang Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif membangun potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Adapun pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.
- b. Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan budi pekerti, pikiran dan jasmani anak supaya selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu pilar untuk membentuk karakter peserta didik, karena dari Pendidikan Agama Islam banyak pengetahuan tentang akidah, dimana akidah tersebut merupakan dasar penanaman akhlak. Dari akhlak inilah yang mengantarkan peserta didik menuju religius. Namun proses pembentukan karakter ini jelas tidak mudah dan bukan dengan waktu yang sebentar. Selain lingkungan adapula faktor-faktor yang mempengaruhi seperti faktor internal (insting, kehendak, suara hati, keturunan) dan eksternal (pendidikan dan lingkungan).

Untuk menumbuhkan pembentukan karakter religius pada peserta didik guru PAI dapat melaksanakan strateginya dengan efektif dan efisien melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan kurikulum, adapun strategi yang digunakan sebagai berikut :

1. Pembiasaan: sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang ulang atau menjadi kebiasaan.
2. Keteladanan: mengutamakan pembentukan karakter dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar bicara tanpa aksi.
3. Menegakan aturan-aturan.

Pendidikan adalah sebagai proses pemberian tuntunan untuk mengembangkan potensi peserta didik, tuntunan tersebut tergambar bahwa tujuan pendidikan mengarah pada pendampingan peserta didik dalam proses menyempurnakan ketertiban tingkah lakunya. Penegakan aturan yang berkesinambungan dari pembiasaan yang menekankan peserta didik untuk berproses terlebih dahulu, sehingga terbiasa yang kemudian segala bentuk aturan dapat dilaksanakan dan dipatuhi. Akhlak dapat diibaratkan sebagai keadaan jiwa yang teguh dimana munculnya perbuatan secara spontan tanpa pemikiran serta pertimbangan. Perbuatan-perbuatan yang datang dari jiwa yang baik maka itu disebut akhlak yang baik. Apabila perbuatan yang timbul dari jiwa yang buruk maka keadaan itu disebut akhlak yang buruk.

Imam Al-Ghazali mengemukakan bagaimana cara mendidik dengan memberikan contoh, latihan dan pembiasaan, kemudian nasihat dan anjuran sebagai pembinaan terhadap anak sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini imam Al-Ghazali mengatakan: “jika anak telah dibiasakan mengamalkan perbuatan baik dan diberikan pendidikan yang baik pula pasti ia akan tumbuh dan berkembang diatas kebaikan dan memberi dampak positif serta selamat di dunia dan akhirat, orang tua dan pendidik akan ikut serta memperoleh pahala nya.¹⁵ Namun apabila sejak kecil telah di biasakan melakukan perbuatan buruk dan tidak di hiraukan pendidikan dan pengajarannya maka akibatnya anak akan celaka dan rusak akhlak nya. Sedangkan dosanya akan di pikul oleh orang tua dan pendidiknya yang bertanggung jawab dalam mengasuh atau pun mengurusnya.” Dengan demikian, imam Al-Ghazali menganjurkan untuk mendidik anak dengan kebiasaan serta latihan melakukan perbuatan baik sesuai dengan perkembangannya. Kebiasaan dan latihan tersebut akan membentuk karakter pada anak yang melekat di dalam jiwanya. Adapun Pendidikan karakter dapat terbentuk di

¹⁵ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali Ath-Thusi asy-Syafi'I, bersumber dari kitab *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, pada jilid III bab tentang riyadhah (pelatihan) jiwa dan pendidikan anak, (Beirut, Lebanon, Darul Kutub Ilmiah, 2015) dinukil pada Agustus 2026, hlm. 48

dalam lingkungan keluarga. Keluarga dimaknai sebagai ibu, bapak, anak atau seisi rumah, keluarga menjadi peran terpenting dalam pengembangan karakter anak dari kecil hingga dewasa, karena anak pertama kali memperoleh pendidikan biologis, pendidikan bermasyarakat, pendidikan agama dan sebagainya.

Dalam menumbuhkan budaya religius meliputi: menciptakan suasana religius, internalisasi nilai yang meliputi: memberikan pemahaman dan nasihat, teladan dan pembiasaan serta pembudayaan. Sedangkan aspek-aspek yang menjadi budaya religius diantaranya: mengucapkan salam, tawadhu, istighasha, shalat dhuha dan membaca Al-Qur'an.

Pendidikan Agama Islam merupakan pondasi penting dalam penanganan dan pembentukan karakter peserta didik di sekolah, oleh karena itu pelaksanaan strategi pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadikan hal yang relevan. Dalam hal ini, menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang efisien dan efektif serta penerapan lingkungan luar kelas adalah salah satu strategi suatu pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan dan yang berwatak serta berkepribadian baik. Selain menyampaikan pembelajaran mengenai Pendidikan Agama Islam secara teoritis, dapat pula dilakukan dengan cara melakukan berbagai kegiatan seperti, shalat berjamaah, yasinan, membersihkan lingkungan sekolah, shalat sunnah berjamaah, kegiatan amal, ujian praktek, dan menerapkan 4 S (senyum, salam, sapa dan santun) dan melaksanakan maulid Nabi mulia Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.

Guru sebagai pengajar merupakan orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dalam dimensi teoritis dan praktis, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, implementasi, serta internalisasi¹⁶. Memahami konseptual tetap diperlukan sebagai bekal

¹⁶ Sarah Ayu Ramadhani, Fitri Sari, Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah, *Tamaddun Journal of Islamic Studies*, Vol. 1(2) 2022 hlm. 160. <https://journal.scimadly.com/index.php/tajis/article/view/50>

konsep nilai yang dijadikan rujukan untuk mewujudkan karakter akhlak mulia tertentu yang memerlukan peran lingkungan dalam pendidikan karakter. Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada anak mengenai struktur nilai tertentu, masalah dan juga keutamaan. Mengajarkan nilai ini mempunyai dua faedah utama yakni memberikan pengetahuan konseptual baru dan juga dijadikan pembandingan atas pengetahuan yang sudah dimiliki anak.

Guru mengajarkan kepada siswa tentang apa itu akhlak *mahmūdah* melalui teori pelajaran yang ada di rumah sekolah baik yang ada di mata pelajaran akidah akhlak ataupun pelajaran sejarah kebudayaan Islam untuk mengenal kepribadian dan budi perkerti Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Metode mengajarkan adalah suatu cara untuk memberikan pemahaman atau pengetahuan kepada siswa tentang akhlak *mahmūdah* supaya yang diharapkan siswa bisa mengaplikasikan atau menerapkan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Metode pendidikan adalah suatu cara untuk mengaplikasikan suatu rancangan kegiatan belajar mengajar yang telah dirumuskan melalui penyampaian materi yang dilakukan guru terhadap peserta didik secara maksimal agar terhindar dari suasana yang jenuh. Metode pendidikan akhlak merupakan seperangkat cara untuk memudahkan tersampainya ilmu kepada siswa secara sistematis, terlebih materi yang termuat mampu menanamkan nilai-nilai akhlak. Hakikatnya pembelajaran tidak sebatas pada penyampaian materi, namun berupaya membangun peserta didik agar terbina akhlaknya. Perumusan alat atau cara dalam pembelajaran terhadap penanaman akhlak mulia. Metode pendidikan akhlak untuk sekolah dasar dapat dirumuskan melalui keteladanan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* sebagai pemimpin segala pemimpin dari seluruh guru dalam mewujudkan generasi unggul.

Kolaborasi yang kuat antara sekolah dan orang tua merupakan faktor penting dalam membentuk akhlak mulia pada pelajar. Sebagai profesi pendidikan yang mulia, guru harus selalu memperhatikan

perkembangan moral anak didiknya. Oleh karena itu, selain mengajarkan ilmu di bidangnya masing-masing, guru perlu mendongkrak moral siswa melalui komunikasi nilai-nilai moral. Guru harus menjadi pribadi yang patut diteladani agar dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia¹⁷.

Kolaborasi yang kuat antara sekolah dan orang tua merupakan faktor penting dalam membentuk akhlak mulia pada pelajar. Libatkan orang tua dalam mendukung pendidikan akhlak mulia dan berbagi informasi serta pengalaman. Bekerjasama dalam memberikan teladan yang konsisten dan mengkomunikasikan pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kerja sama ini, kita dapat membangun fondasi yang kuat untuk pembentukan karakter pelajar. Guru dan orang tua harus menjadi contoh yang baik dalam bersikap dan bertindak.

Metode pendidikan adalah berbagai pendekatan dan teknik yang digunakan dalam proses belajar-mengajar untuk menyampaikan pengetahuan, membentuk karakter, dan mengembangkan keterampilan pada peserta didik. Beberapa contoh metode pendidikan yang umum digunakan meliputi :

a. Metode Pembelajaran Ceramah

Metode Ceramah merupakan metode yang sering digunakan oleh pengajar untuk menyampaikan ilmu kepada orang lain. Pastinya memiliki kelebihan dan kekurangan. Metode ceramah adalah metode yang disampaikan dengan cara tenaga pendidik atau guru menjelaskan panjang lebar di depan para siswa. Tentu saja apa yang dibicarakan sesuai dengan topik materi yang angkat¹⁸. Salah satu alasan kenapa metode ceramah lebih sering digunakan dalam banyak kesempatan. Karena memang tidak perlu banyak modal perangkat dan lain sebagainya. Hanya modal

¹⁷ Khairul Nizam bin Zainal Badri, “Kajian Tentang Integrasi Pesantren, Psikologi Tokoh, Hingga Metode Pembelajaran”, *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman Volume 04 Nomor 01 Edisi Januari-Juni 2022 Bojonegoro, Jawa Timur, Al-Aufa* hlm. 6. <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/AL-AUFA/issue/view/128>

¹⁸ Lukman hakim, Metode Ceramah: Pengertian, Kelebihan dan Jenisnya, 11 Februari 2025, di kutip Agustus 2025.

penguasaan materi dan keterampilan menyampaikan pesan, metode ceramah bisa disampaikan kepada anak-anak. Ketika tenaga pendidik berceramah, peserta didik yang mendengarkan secara seksama. Secara tidak langsung, anak harus fokus dengan apa yang disampaikan oleh guru agar bisa dipahami dan dimengerti. Kekurangan dari metode ini, tidak semua peserta didik memiliki kemampuan mendengarkan dengan baik.

Ternyata ada beberapa kelebihan yang dapat dijadikan alasan kenapa banyak yang menggunakan metode ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Praktis

Dari segi persiapan, metode ceramah lebih praktis, karena tidak terlalu banyak mempersiapkan segala sesuatunya hingga berjam-jam.

2. Efisien

Secara waktu dan biaya, sudah jelas lebih efisien. Karena modal yang diperlukan hanya kesiapan materi dan kesiapan diri sendiri.

3. Menyampaikan Pesan Lebih Gamblang

Tidak dapat dipungkiri jika metode ceramah salah satu metode yang tepat untuk menyampaikan materi atau pesan secara gamblang dan terbuka.

4. Menuntut menguasai

Sebagai tenaga pendidik, maka secara tidak langsung dituntut bisa menguasai materi yang hendak disampaikan kepada peserta didik.

5. Memudahkan Melakukan Kontrol

Bagi tenaga pendidik, metode ceramah ternyata lebih mudah untuk melakukan kontrol kelas. Dengan metode ini tenaga pendidik juga bisa melakukan teguran atau komunikasi dua arah jika terjadi ketidak kondusifan ruang kelas.

6. Peserta didik langsung ditransformasi ilmu

Salah satu kelebihan metode ceramah adalah, peserta didik siap tidak siap akan menerima ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh gurunya di pelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie seperti pelajaran akidah akhlak, Sejarah kebudayaan, al-quran hadis dan pelajaran fiqh.

Setelah mengetahui kelebihan metode ceramah, belum baik rasanya jika tidak disebutkan kekurangan dari metode ceramah.

Kekurangan metode ceramah di bawah ini:

1. Tenaga pendidik aktif, peserta didik pasif

Disadari atau tidak, kelemahan dari metode ceramah hanya tenaga pendidik yang aktif, sementara peserta didik pasif. Secara tidak langsung, anak tidak memahami untuk aktif melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan mereka. Secara mental, anak juga tidak memiliki inisiatif untuk percaya diri mengemukakan gagasan, pendapat, kreativitas mereka.

2. Peserta didik dituntut sebagai Pengikut

Salah satu kelemahan dari metode berceramah di dunia pendidikan, secara tidak langsung siswa dituntut untuk sependapat dan mengikuti saja. Padahal kita tahu, peserta didik ada yang kritis, namun metode ini seolah-olah menjadikan tenaga didik selalu benar, sementara peserta didik seolah-olah hanya dituntut selalu pendengar dan menjalankan tugas saja.

3. Tingkat kebosanan lebih tinggi

Tidak dapat dipungkiri, mungkin kamu salah satu yang juga merasakan juga. Jika metode ceramah adalah metode yang paling membosankan bagi sebagian besar peserta didik. Jika tenaga pendidik tidak memiliki seni public *speaking*, peserta didik bisa tidur pulas di kelas karena penyampaian yang datar dan membosankan.

4. Tidak mendorong peserta didik menjadi kreatif

Adapun kekurangan metode ceramah, peserta didik cenderung kurang kreatif. Peserta didik hanya diandalkan

dalam hal mengingat saja. Sementara otak tidak distimulasi untuk menciptakan sesuatu.

b. Metode Pembelajaran Demonstrasi

Salah satu cara pengajaran adalah demonstrasi, Seorang guru
Salah satu cara pengajaran adalah demonstrasi. Seorang guru menunjukkan kepada anak-anak demonstrasi fakta, kejadian, dan konsep pengetahuan. "Demonstrasi" secara leksikal berarti peragaan yang ditunjukkan dengan melakukan sesuatu. "Berdemonstrasi" juga berarti mengadakan atau peragaan¹⁹. Metode demonstrasi adalah metode yang diterapkan dengan suatu keahlian. Sesuai dengan namanya, metode ini dipakai untuk mendemonstrasikan penggunaan alat atau melaksanakan kegiatan tertentu seperti kegiatan sesungguhnya.

Metode demonstrasi ini juga bisa disebut metode eksperimen. Jenis metode pembelajaran ini pelaksanaannya bisa di dalam kelas maupun tempat khusus. Keuntungan dan kelebihan metode demonstrasi sebagai berikut :

1. Perhatian siswa akan bisa dipusatkan kepada hal yang dianggap penting.
2. Mampu mengurangi kesalahan-kesalahan, bila dibandingkan dengan membaca buku, karena siswa bisa memperoleh gambaran yang jelas dari hasil praktik dan pengamatannya.
3. Siswa akan mendapatkan pengalaman praktik, untuk mengembangkan kecakapannya dalam melakukan pembelajaran.
4. Beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan, bisa dijawab pada waktu mengamati proses demonstrasi atau pratikum.

¹⁹Nurhijrah Ladiku, Nunung Suryana Jamin, Sulastya Ningsih, "Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Kelompok B di TK Negeri Lebity, Kecamatan Togean, Kabupaten Tojo Una-Una, Sulawesi Tengah", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Anak Usia Dini*, Volume.1, Nomor. 5 (Demak, Asosiasi Periset Bahasa Sastra Indonesia, 2025 hlm. 3-6. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/6360417>

Adapun kekurangan metode demonstrasi sebagai berikut :

1. Demonstrasi bisa saja gagal, hal ini mungkin terjadi apabila tidak dilakukan persiapan yang matang.
2. Mungkin akan membutuhkan biaya yang lebih, karena karena memerlukan peralatan, bahan-bahan serta tempat yang memadai.
3. Mungkin akan menghematkan biaya yang lebih, karena karena memerlukan peralatan, bahan-bahan serta tempat yang memadai.
4. Dalam melakukan demonstrasi, perlu memerlukan kemampuan atau keterampilan khusus. Artinya, guru harus bekerja lebih profesional.

c. Metode Pembelajaran Sosiodrama

Metode sosiodrama merupakan metode pembelajaran di mana siswa akan memainkan peran seseorang. Nantinya, siswa akan menampilkan peran sosok tersebut di depan kelas. Adapun kelebihan metode pembelajaran sosiodrama sebagai berikut :

1. Membantu mengembangkan kreativitas siswa.
2. Mengembangkan bakat, khususnya dalam berperan atau akting.
3. Siswa mungkin bisa lebih memperhatikan pelajaran.
4. Menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian.
5. Melatih siswa untuk menganalisa masalah serta mengambil kesimpulan dalam waktu singkat.

d. Metode Pembelajaran Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran berupa kegiatan tukar menukar pendapat, informasi atau unsur-unsur pengalaman secara teratur. Tujuannya metode diskusi yaitu memperoleh pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti akan sesuatu. Metode diskusi bisa melibatkan guru maupun semua siswa, di mana mereka akan dilatih untuk mengeluarkan dan mengembangkan ide-ide. Cara melakukan metode diskusi, biasanya siswa akan dihadapkan kepada suatu masalah bisa

berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis, artinya untuk di bahsa dan dipecahkan secara bersama. Adapun kelebihan metode pembelajaran diskusi sebagai berikut:

1. Metode diskusi melibatkan seluruh siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.
2. Metode diskusi dapat menumbuhkan serta mengembangkan pola pikir dan sikap ilmiah.²⁰
3. Melalui pengajuan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi, diharapkan para siswa dapat mendapatkan kepercayaan pada kemampuan diri mereka sendiri.
4. Membiasakan siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain.
5. Menumbuhkan rasa sikap toleran, dari pendapat orang yang berbeda-beda.
6. Menyadarkan siswa jika suatu masalah mampu dipecahkan dengan berbagai jalan. Artinya, bukan satu jalan atau satu jawaban saja.
7. Menyadarkan kalau dengan berdiskusi, mereka akan saling mengemukakan pendapat secara konstruktif. Sehingga akan diperoleh keputusan bersama yang lebih baik.
8. Melatih siswa untuk berpikir kritis dan mau mengungkapkannya

Adapun Kelemahan Metode Diskusi sebagai berikut :

1. Tidak bisa digunakan dalam kelompok yang besar.
2. Peserta diskusi mungkin saja mendapat informasi yang terbatas.
3. Jika siswa tidak memahami konsep dasar suatu permasalahan, maka dipastikan diskusi tidak akan berjalan efektif.
4. Mungkin hanya bisa dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara.

²⁰Benyamin Nanga *et al.*, “Penerapan Metode Diskusi Untuk Mengaktifkan Proses Berpikir Kritis Siswa Kelas 3 SD Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, *Jurnal Citra Pendidikan Anak* (Tahun 2023), hlm. 9. <https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jcpa/article/view/1532>

5. Alokasi waktu mungkin akan sulit, karena biasanya banyak memakan waktu di luar dari yang sudah ditentukan.

e. Metode Pembelajaran *Drill*

Metode pembelajaran *drill* merupakan metode mengajar yang memberikan latihan-latihan kepada siswa, untuk memperoleh suatu keterampilan. Kegiatan latihannya akan dilakukan secara berulang-ulang. Contoh metode pembelajaran drill yaitu latihan yang bisa melatih keterampilan motorik, di antaranya seperti:

1. Kesenian (melalui penggunaan alat-alat musik, cara menari, latihan vokal, dan lain-lain).
2. Olahraga
3. Melatih kecakapan mental
4. Pembelajaran agama Islam kegiatan menghafal, mempraktekkan

f. Metode Pembelajaran Kerja Lapangan (*Field Research Method*)

Metode kerja lapangan adalah metode pembelajaran di mana para siswa akan pergi ke "musalla atau masjid " untuk belajar mempraktekkan shalat, ini biasa disebut juga sebagai praktek kerja lapangan (PKL). Metode kerja lapangan adalah cara atau proses pembelajaran dan pelatihan di mana seseorang bekerja secara langsung di lingkungan nyata, seperti dunia industri, instansi, atau lokasi penelitian, Tujuan utama metode kerja lapangan yaitu memberikan kesempatan ke para siswa untuk mencapai pengetahuan, melalui pengalaman sendiri di musalla atau masjid yang tidak mereka diperoleh di kelas. Kelebihan Metode Pembelajaran Kerja Lapangan :

1. Memungkinkan peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mengaitkan materi ajar dengan kehidupan nyata mereka.

2. Dengan metode ini, peserta didik tidak hanya memahami teori saja tetapi juga memperoleh ketrampilan praktis.²¹
3. Mampu menerapkan prinsip pengajaran dengan lingkungan nyata.
4. Membuat bahan atau materi yang dipelajari di sekolah menjadi lebih relevan dengan apa yang ada di masyarakat.
5. Bisa lebih merangsang kreativitas siswa.

Kelemahan metode pembelajaran kerja lapangan diantaranya sebagai berikut:

1. Memerlukan perencanaan dan persiapan yang matang.
2. kebutuhan waktu dan biaya yang tinggi kebutuhan persiapan yang rumit, serta kesulitan dalam mengontrol kegiatan siswa secara menyeluruh di luar kelas
3. Dalam kerja lapangan sering unsur rekreasi menjadi prioritas daripada tujuan utama, sedangkan unsur studinya terabaikan.
4. Memerlukan adanya pengawasan dari guru atau pembimbing terhadap kegiatan anak didik di lapangan.

g. Metode Pembelajaran Karya Wisata

Metode karya wisata adalah metode pembelajaran dengan cara mengajak siswa untuk pergi mengunjungi berbagai objek wisata khususnya tempat wisata peninggalan sejarah Islam metode ini tujuannya bukan untuk sekedar rekreasi, tetapi bertujuan untuk mempelajari sesuatu. Contoh, dalam rangka mendalami pelajaran sejarah para siswa bisa diajak untuk pergi ke museum. Di sana siswa bisa melihat secara langsung benda-benda bersejarah. Metode karya wisata ini tidak selamanya membutuhkan biaya yang mahal. Misalnya, dalam pelajaran siswa bisa melakukan pengamatan secara langsung di tempat sejarah Islam.

²¹ Agus Jatmiko, et al., “Belajar Dan Pembelajaran PAI”, *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Volume 10 Nomor 01.(Bandung, Pendas, 2025) hlm. 6-7. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/23589/11532>

Metode pembelajaran karya wisata adalah cara mengajar dengan membawa siswa secara langsung ke objek yang dipelajari di luar kelas, seperti pabrik, museum, atau kebun binatang, untuk mengamati secara langsung Sejarah peninggalan Islam. Metode ini juga dikenal dengan sebutan field trip atau study tour. Tujuannya adalah menjadikan pembelajaran lebih relevan, menghilangkan kebosanan siswa, dan meningkatkan pemahaman mereka melalui pengalaman nyata di lingkungan sekitar.

h. Metode Pembelajaran Kerja Kelompok

Metode pembelajaran kerja kelompok dilakukan dengan cara membagi para siswa atau kelas menjadi beberapa kelompok. Lalu kelompok tersebut akan diberi tugas untuk mencapai tujuan pelajaran. Metode ini merupakan metode yang paling sering digunakan pembelajaran dalam pendidikan. Metode belajar kelompok adalah strategi pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam sebuah grup untuk mencapai tujuan bersama, seperti diskusi, pemecahan masalah, atau tugas lainnya.

Metode ini bertujuan meningkatkan pemahaman materi, komunikasi dan pengembangan karakter siswa. Kelebihan Metode Pembelajaran Kerja Kelompok sebagai berikut :

1. Metode ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berbagi ide dan terlibat secara aktif dalam belajar kelompok. Kelebihan adalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mudah²².
2. Mengatasi kekurangan alat-alat pelajaran siswa.
3. Menjadi solusi atas kesulitan karena adanya perbedaan kemampuan belajar siswa.

²² Muhammad Zeindamanik1, Dini Yuliani, “Macam-Macam Metode Pembelajaran PAI Diikutikelebihan dan Kekurangan”, *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam Vol. 2 Nomor 2* (2025), hlm.2. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/download/352/271>

4. Mengatasi adanya perbedaan minat siswa (kelompok bisa dibuat atas persamaan minat dan bakat).

Kelemahan Metode Pembelajaran Kerja Kelompok sebagai berikut :

1. Biasanya akan memunculkan sifat-sifat pribadi siswa, yang ingin menonjolkan diri atau sebaliknya.
2. Menimbulkan sifat bergantung pada siswa lain di anggota kelompoknya.
3. Bila kemampuan atau kecakapan setiap anggota tidak seimbang, maka itu bisa menghambat penyelesaian tugas.
4. Biasanya didominasi oleh siswa yang pintar atau yang memiliki percaya diri yang kuat. Cara memilih metode pembelajaran yang baik pada dasarnya, macam-macam metode pembelajaran yang bisa diterapkan di kelas, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam memilih metode pembelajaran yang baik, ada beberapa yang perlu diperhatikan.

Adapun teori pelajaran yang di ajarkan oleh guru MIN 37 Teupin Raya kabupaten Pidie dalam rangka memperbaiki akhlak siswa yang adalah dengan cara menanamkan nilai agama pada diri siwa melalui pembelajaran agama baik itu pelajaran akidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, Al-Quran hadis dan pelajaran fiqih. Adapun tema Pelajaran yang di ajarkan oleh guru itu bervariasi diantaranya sebagai berikut :Tema pelajaran agama untuk mengatasi bullying di MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie fokus pada penanaman nilai-nilai agama seperti empati, kasih sayang, toleransi, dan tanggung jawab sosial, dengan mengajarkan siswa untuk menghormati sesama, menjauhi perilaku menyakiti, serta membangun lingkungan sekolah yang positif melalui contoh teladan dan dukungan spiritual. Memberi pelajaran kepada siswa bahwa setiap makhluk ciptaan tuhan berhak mendapatkan kasih sayang dan tidak boleh disakiti. Latih

mereka untuk memahami perasaan orang lain (empati) sehingga tidak akan melakukan *bullying*.

Mengedukasi siswa tentang dampak negatif *bullying* baik bagi korban maupun pelaku, agar mereka menyadari bahwa tindakan menyakiti orang lain itu dilarang agama dan tidak membawa kebaikan. Metode pembelajaran yang efektif yaitu: menceritakan kisah teladan nabi dan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* contoh pada pelajaran sejarah kebudayaan Islam, mencontohkan bagaimana para nabi dan rasul memiliki akhlak yang mulia dan selalu berbuat baik kepada semua orang, termasuk yang lemah bahkan kepada orang kafir.

Menjelaskan kepada siswa yang bahwa agama Islam melarang menyakiti orang lain baik dengan lisan maupun perbuatan dalam sebuah hadis, Imam Al-Bukhari ia berkata telah menceritakan kepada kami [Abdul Aziz bin Abdullah] telah menceritakan kepada kami [Ibrahim bin Sa'd] dari [Ibnu Syihab] dari [Abu Salamah] dari [Abu Hurairah] *radliallahu 'anhu* dia berkata: Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُمْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Artinya: Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* dia berkata, Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah subhanahu wa ta'ala dan hari akhir maka hendaknya dia berbicara yang baik atau (kalau tidak bisa hendaknya) dia diam. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah ia menyakiti tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka

hendaknya dia memuliakan tamunya.” (HR.Al-Bukhari dan Muslim)²³

Sebagai makhluk ciptaan Allah Swt, manusia dilarang mengolok-olok sesamanya. Saling menghina, saling mencaci maki merupakan perbuatan yang sangat dilarang oleh Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* sebagaimana keterangan hadis di atas menekankan yang bahwa sesama muslim dan muslim lainya tidak boleh Saling menghina, larangan ini juga tercantum di dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 11, Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. (Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 11)

Syaikh Wahbah Az-Zuhaili,²⁴ menafsirkan ayat di atas ini sebagai berikut: Setelah Allah Swt menerangkan bahwa orang-orang mukmin adalah bersaudara, ayat ini menjelaskan tuntunan agar persaudaraan itu tetap terjaga. Wahai orang-orang yang

²³ Abu Zakaria Muhyiddin Yahya bin Syaraf An-Nawawi, dalam kitabnya, *Matan Arbain An-Nawawi*, hadist ke 15 (Surabaya, Al-Haramain, 676) hlm-14.

²⁴ Wahbah bin Mushtafa Az-Zuhaili, kitab *Tafsir Al-Wajiz 'Ala Hamisy Al-Qur'an Al-'Azhim*, jilid. I (Damaskus, Suriah, Dâr al-Fikr, 2019), hlm-516-517

beriman! Janganlah suatu kaum, yakni kelompok pria, mengolok-olok kaum, yakni kelompok pria yang lain karena boleh jadi mereka yang diperolok-olokkan lebih baik dari mereka yang mengolok-olok, dan jangan pula perempuan-perempuan mengolok-olokkan perempuan lain karena boleh jadi perempuan yang diperolok-olokkan lebih baik dari perempuan yang mengolok-olok. Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dengan ucapan, perbuatan atau isyarat, dan janganlah saling memanggil dengan gelar yang dinilai buruk oleh orang yang kamu panggil itu sehingga menyakiti hatinya. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk fasik setelah iman. Yakni seburuk-buruk panggilan kepada orang-orang mukmin adalah bila mereka disebut orang-orang fasik sesudah mereka dahulu disebut sebagai golongan yang beriman. dan barangsiapa tidak bertobat, setelah melakukan kefasikan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim kepada diri sendiri dan karena perbuatannya itu maka Allah Swt menimpakan hukuman atasnya. Adapun menurut tafsir Kementrian Agama (kemenag RI) dalam ayat ini Allah Swt melarang kaum mukmin untuk mencela kaum mereka sendiri. Selain itu, Allah Swt juga melarang mereka memanggil dengan panggilan yang buruk. Hadis dan ayat AlQuran di atas hanya tambahan dari penulis untuk memberikan pemahaman kepada siswa yang bahwa agama Islam sangat melarang mencaci maki, menghina, merendahkan orang lain apalagi kawan sendiri ataupun orang lain baik meyakiti dengan lisan ataupun dengan perbuatan siswa itu sendiri.

i. Metode keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil. Hal itu karena dalam belajar orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak. Metode yang

tak kalah ampuhnya dari cara di atas dalam hal pendidikan dan pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan.

Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu, tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Metode teladan adalah suatu hal yang bisa dijadikan contoh atau referensi bagi orang lain. Dalam ranah pendidikan, metode teladan adalah pendekatan pengajaran melalui penyajian contoh perilaku, kata-kata, sikap, dan nilai-nilai positif dengan cara yang nyata dan konsisten, sehingga siswa termotivasi untuk menirunya dan mengintegrasikannya dalam diri mereka²⁵.

Guru adalah sosok teladan setiap murid yang ada di sekolah. Kepribadian dan karakter guru, itulah yang menjadi panutan peserta didik. Teladan yang baik akan berdampak pada hasil yang baik yang akan tercermin pula pada perilaku peserta didik sehari-hari di sekolah. Karena, metode teladan tidak membutuhkan penjelasan. Peserta didik hanya akan melihat, lalu melakukan seperti yang dicontohkan.

Maka lingkungan dan seluruh staf sekolah terutama guru, bertanggungjawab memberikan pendidikan moral dan akhlak yang baik kepada seluruh siswa²⁶. Memberikan contoh yang baik melalui perilaku dan tindakan sehari-hari merupakan salah satu cara terbaik untuk menanamkan akhlak terpuji ke anak. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa yang mereka lihat setiap hari, termasuk orang tua mereka. Oleh karena itu, orang tua perlu memperhatikan perilaku mereka dan memastikan bahwa mereka memperlihatkan perilaku yang baik dan patut ditiru.

²⁵ Mochamad Luqman Hakim et al., "Metode Keteladanan Bagi Peserta Didik di Era Disrupsi 4.0", *QAZI: Journal Of Islamic Studies*, Volume 3 Nomor 1 Juli 2026. Hlm. 159. <http://ejournal.hsnpublisher.id/index.php/qazi/article/download/923/593/2711>

²⁶ Sarah Ayu Ramadhani, Fitri Sari, Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah, *Tamaddun Journal of Islamic Studies*, Vol. 1 2022, hlm. 156

Contoh perilaku yang baik seperti berbicara dengan sopan, menghargai orang lain, membantu sesama, dan bertanggung jawab dalam tugas-tugas sehari-hari dapat membantu anak belajar tentang nilai-nilai positif dan mengembangkan akhlak terpuji.

Saat orang tua menunjukkan perilaku yang baik secara konsisten, anak akan merasa terinspirasi untuk meniru perilaku tersebut dan menunjukkan perilaku yang sama ketika berinteraksi dengan orang lain. Kebutuhan keteladanan sudah menjadi fitrah setiap orang. Karena itu, setiap pribadi hendaknya bisa menjadi teladan bagi yang lain dalam usaha meningkatkan kualitas akhlak. Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* adalah sosok teladan dalam kehidupan suami-istri, dalam kesabaran menghadapi keluarganya, dan dalam mengarahkan istri-istrinya dengan baik.

Teladan utama kita dalam kehidupan adalah Rasulullah SAW. Allah SWT menegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21 bahwa pada diri beliau terdapat suri teladan yang baik bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan hari kiamat. Beliau Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Sebaik-baik orang di antara kalian adalah orang yang paling baik di antara kalian bagi keluarganya, dan aku adalah orang yang paling baik di antara kalian bagi keluargaku.” HR. Ibnu Hibban. Dalam ilmu psikologi, terdapat salah satu cara dalam pembentukan perilaku dengan cara modelling. Modelling ini anda lakukan dengan memberikan contoh secara terus-menerus. Sehingga agar individu akan belajar, lalu menerapkannya sendiri. Sama halnya dengan memberi teladanyang baik bagi sang anak akan berdampak kemudian akan membentuk akhlak baik pada anak. Cara ini terbilang efektif untuk anda terapkan sejak anak usia dini dan masih sangat mudah dibentuk perilakunya.

Dalam kehidupan keluarga, anak sangat membutuhkan suri teladan, khususnya dari kedua orang tuanya, agar sejak kecil ia menyerap dasar tabiat perilaku Islam dan berpijak pada landasannya yang luhur. Jika orang terdekat di dalam keluarganya

tidak bisa memberikan keteladanan yang baik, maka akan sangat berpengaruh terhadap akhlak sang anak.

Di sekolah atau madrasah, murid sangat membutuhkan suri teladan yang dilihatnya langsung dari setiap guru yang mendidiknya. Karena itu, baik guru ataupun orang tua hendaknya memiliki akhlak yang luhur yang diserapnya dari Al-Qur'an dan jejak langkah Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Islam telah menjadikan pribadi Rasul sebagai suri teladan baik bagi seluruh pendidik, dari generasi ke generasi, dan selalu aktual dalam kehidupan manusia. Setiap membaca riwayat kehidupannya bertambah pula kecintaan kita kepadanya dan tergugah pula keinginan kita untuk meneladaninya. Islam tidak menyajikan keteladanan ini sekedar untuk dikagumi atau sekedar untuk direnungkan khayal yang serba abstrak. Namun semua itu diharapkan bisa diterapkan dalam diri sendiri, sehingga bisa meniru akhlak Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Seseorang anak nantinya akan lebih banyak belajar dari apa yang dilihat dan keteladanan ada pada posisi penting dimana seorang guru harus lebih dulu memiliki karakter yang akan diajarkan.

Seorang anak atau peserta didik akan melihat dan meniru yang dilakukan oleh guru dibandingkan dengan apa yang dilaksanakan oleh guru. Keteladanan ini tidak hanya bersumber dari guru namun juga dari semua manusia yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut, orang tua, kerabat dan semua orang yang berhubungan dengan peserta didik tersebut. Dalam kondisi ini, seorang anak akan membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh agar bisa saling mengajarkan karakter. Sebagai pendidik dan orang tua, menjadi teladan yang baik sangat penting. Pelajar akan meniru dan mengamati perilaku kita sehari-hari. Oleh karena itu, tunjukkan akhlak mulia dalam tindakan sehari-hari, seperti kejujuran, kesantunan, kerja keras, dan empati. Dengan menjadi teladan yang baik, pelajar akan terinspirasi untuk mengadopsi perilaku yang sama.

Metode keteladanan yang baik atau metode uswatun hasanah adalah salah satu pendekatan pedagogis yang digunakan dalam studi aqidah akhlak. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya mengartikulasikan pemahaman teoritis tentang konsep moral yang menggambarkan baik dan buruk, tetapi juga untuk mengamati contoh langsung secara praktik. Secara umum, peserta didik cenderung mengabaikan instruksi teoritis, tetapi lebih meniru sikap, prilaku dan penampilan pendidik mereka.

Metode keteladanan merupakan perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh dalam praktek pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya. Karena secara psikologis anak senang meniru tanpa memikirkan dampaknya. Amr bin Utbah berkata kepada guru anaknya, "Langkah pertama membimbing anakku hendaknya membimbing dirimu terlebih dahulu. Sebab pandangan anak itu tertuju pada dirimu maka yang baik kepada mereka adalah kamu kerjakan dan yang buruk adalah yang kamu tinggalkan²⁷.

Dalam hal ini orang tua sangat berperan dalam memberikan pendidikan agama secara menyeluruh. Selain itu, akhlak anak-anak bergantung pada kebiasaan dan perilaku orangtua dan saudara-saudaranya di rumah. Secara umum, peserta didik cenderung mengabaikan instruksi teoritis, tetapi lebih meniru sikap, prilaku dan penampilan pendidik mereka.²⁸ Anak-anak akan mencontoh ayah dan ibunya dalam berperilaku. Anak-anak akan meniru kebiasaan dan tingkah laku orangtua dan saudara-saudaranya. Bila anak sering melihat orang tuanya saling menolong dan bergaul dengan baik, maka anak dengan mudah berperilaku seperti itu pula. Begitupun dengan ucapan-ucapan yang sering didengar oleh anak-anak, akan mudah ditiru oleh mereka. Oleh karena itu, sudah semestinya orangtua dapat

²⁷ Sa'aduddin, "Meneladani Akhlak Nabi", *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Volume 11, Nomor 2, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Juni 2026), hlm.5

²⁸ Nur Hakim, Moh. Nasrul Amin, Mukh.Nursikin, Efektivitas Metode Keteladanan Dalam Pembelajaran Akidah Akhlaq di Ma Tarbiyatut Lamongan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 7, Nomor 2, Tahun 2024. hlm.160. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/Darajat/id/article/view/3086>

menjadi contoh teladan baik bagi-anak-anaknya, seperti sopan santun dalam bertutur maupun berperilaku sehari-hari.

Dalam mengajarkan pendidikan akhlak di rumah, orangtua dapat mengajarkan dari hal-hal yang kecil terlebih dahulu seperti berbakti pada orangtua, menuruti kata-kata orangtua, sopan kepada orangtua, saudara-saudara, dan sebagainya²⁹. Keteladan merupakan salah satu metode pembelajaran yang ampuh dibandingkan metode yang lain. Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Ibda' bi nafsika*” (mulailah dari dirimu sendiri). Maksud dari sabda beliau adalah memulai segala sesuatu sebaiknya di mulai dari diri sendiri terlebih dahulu. Apabila kita menginginkan anak didik kita berkata sopan maka kita sebagai pendidik harus memulainya terlebih dahulu. Keteladanan mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan moral, etos, spiritual, dan sosial pada anak didik. Pendidik merupakan panutan dan teladan bagi anak didik, karena apa yang dilakukan anak didik baik itu tindak tanduk, sopan santunnya bahkan perkataannya meniru dari apa yang pendidik lakukan dan hal itu akan tertanam dalam kepribadian anak.

Keteladanan yang patut dicontoh seluruh umat manusia adalah keteladanan akhlak Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Kita sebagai orangtua harus pandai bersikap dan selalu mencontoh akhlak Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* agar anak kitapun senantiasa selalu bersikap dan berakhlak baik. Kita juga harus selalu mensinergikan kepada orang-orang disekitar anak kita untuk bersikap dengan akhlak yang baik. Guru harus menjadi contoh nyata dari akhlak yang baik. Misalnya, selalu datang tepat waktu, berbicara dengan sopan dan ramah, bersikap jujur dan adil, serta menunjukkan empati terhadap siswa. Keteladanan ini tidak hanya berlaku di dalam kelas, tetapi juga di

²⁹ Armanila Armanila, Halim Purnomo, dan Masmuri Masmuri, "Intervensi Psikologis pada Pemerolehan Bahasa Anak". *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol 1, No 2 (UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, 2019) hlm. 272.

luar jam pelajaran. Metode Uswah (teladan) adalah sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Manusia teladan yang harus dicontoh dan diteladani adalah Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Metode *uswah* (keteladanan) adalah cara mendidik atau menyampaikan nilai-nilai kebaikan, akhlak, dan ajaran agama dengan memberikan contoh perilaku nyata yang baik secara langsung. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (Al-Quran surah al-Ahzab ayat 21)

Pada ayat ini, Allah memperingatkan orang-orang munafik bahwa sebenarnya mereka dapat memperoleh teladan yang baik dari nabi

Rasulullah Saw adalah seorang yang kuat imannya, berani, sabar, dan tabah menghadapi segala macam cobaan, percaya sepenuhnya kepada segala ketentuan Allah, dan mempunyai akhlak yang mulia. Dalam kitabnya tafsir *Al-wajiz* menafsirkan ayat di atas tersebut, “Rasulullah Saw adalah teladan bagi manusia dalam segala hal, termasuk di medan perang. Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu dalam semua ucapan dan perilakunya, baik pada masa damai maupun perang. Namun, keteladanan itu hanya berlaku bagi orang yang hanya mengharap rahmat Allah, tidak berharap dunia, dan berharap hari kiamat sebagai hari pembalasan; dan berlaku pula bagi orang yang banyak mengingat Allah Swt karena dengan begitu seseorang bisa kuat meneladani beliau’. Jadi, sikap dan perilaku yang harus dicontoh, adalah sikap dan perilaku

Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, karena sudah teruji dan diakui oleh Allah Swt.

Orang tua dan guru menjadi panutannya yang nyata bagi murid dalam kehidupan berbangsa dan bernegara mereka orang tua beserta guru harus mencontohkan sosok teladan yang baik, yang agung yaitu Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dalam kehidupannya maka siswa lebih mudah meniru perkataan dan perbuatan yang sering di lihat secara nyata baik orang tua dan juga guru.

j. Metode Latihan dan Pembiasaan

Metode ini merupakan bagian dari strategi pendidikan akhlak untuk menimbulkan kedisiplinan dan mendorong peningkatan akhlak, meskipun tidak selalu diperlukan dan harus diterapkan dengan bijaksana. Melalui kebiasaan juga dapat mendidik anak, hal ini merupakan salah satu metode pembinaan dalam lingkungan keluarga. Pembiasaan sebagai metode pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan membentuk budi pekerti dan etika yang lurus. Dalam Islam metode pembinaan anak dikenal dua metode secara garis besar, yakni: pertama, pengajaran ialah upaya teoritis dalam perbaikan dan pendidikan³⁰.

Pembiasaan dapat dijadikan metode dalam pembinaan akhlak peserta didik, karena dengan pembiasaan akan tercipta suatu kebiasaan bagi anak didik, misalnya dibiasakan untuk bersikap sopan santun terhadap guru dan sesama teman, dibiasakan berbicara yang baik dan benar, dibiasakan untuk shalat berjama'ah, dibiasakan untuk selalu menolong orang lain yang membutuhkan, dan lain sebagainya. Sehingga pembiasaan dapat menjadi sikap dan tingkah laku yang sifatnya otomatis dan akan menjadi kepribadian yang luhur pada diri peserta didik.

³⁰ Sarah Ayu Ramadhani, Fitri Sari, "Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah", *Tamaddun Journal of Islamic Studies*, Vol. 1(2) 2022 hlm.159. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/Darajat/id/article/view/3086>

Mendidik dengan melatih dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma tertentu kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan tertentu tersebut berkali-kali agar menjadi bagian hidupnya, seperti sholat, puasa, bertutur bahasa yang baik kesopanan dalam bergaul dan sejenisnya. Cara mendidik diri atau anak didik melalui proses latihan, pengulangan, dan pengalaman nyata secara terus-menerus sehingga perilaku baik (seperti jujur, disiplin, dan santun) melekat kuat dan menjadi kepribadian yang otomatis.³¹

Metode latihan atau pembiasaan adalah cara efektif untuk membentuk akhlak anak sekolah dengan membiasakan mereka melakukan tindakan atau perilaku positif secara berulang-ulang. Metode pembiasaan dalam memperbaiki akhlak siswa adalah cara membentuk perilaku baik pada siswa melalui berulangnya kegiatan positif secara terus-menerus. Pembiasaan ini bertujuan agar nilai-nilai agama dan moral tertanam kuat dalam diri siswa dan menjadi kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kebiasaan juga dapat mendidik anak, hal ini merupakan salah satu metode pembinaan dalam lingkungan keluarga. Pembiasaan sebagai metode pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan membentuk budi pekerti dan etika yang lurus.

Dalam Islam metode pembinaan anak dikenal dua metode secara garis besar, yakni: pertama, pengajaran ialah upaya teoritis dalam perbaikan dan pendidikan contohnya adalah membiasakan siswa untuk mengucapkan salam saat bertemu guru, membuang sampah pada tempatnya, bertutur kata baik, membaca basmalah dan doa ketika hendak makan dan minum, makan minum sambil

³¹ Sa'aduddin. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Volume 11, Nomor 2, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Juni 2026), hlm.5. [https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/journal/view/18557?issue=Vol.%2011%20No.%202%20\(2026\) :%20Jurnal%20Pendidikan%20Madrasah](https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/journal/view/18557?issue=Vol.%2011%20No.%202%20(2026) :%20Jurnal%20Pendidikan%20Madrasah)

duduk, menghormati kawan, dan mengerjakan shalat berjamaah. dan menjaga kebersihan lingkungan.

Metode *ta'widiyah* atau pembiasaan secara etimologi asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa artinya lazim atau umum ; seperti sedia kala; sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang anak adalah amanah (titipan) bagi orang tuanya, hatinya sangat bersih bagaikan mutiara, jika dibiasakan dan diajarkan sesuatu kebaikan, maka ia akan tumbuh dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Mengajarkan agar pendidikan akhlak di ajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabiatnya yang mendarah daging.³² Metode pembiasaan ini merupakan suatu metode yang sangat penting terutama bagi pendidikan akhlak terhadap anak-anak, karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakan dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai usia tua. Lebih lanjut Zakiah Darajat mengemukakan bahwa anak yang sering mendengarkan orang tuanya mengucapkan nama Allah Swt, umpamanya, maka ia akan mulai mengenal nama Allah Swt. Hal itu kemudian akan mendorong tumbuhnya jiwa keagamaan pada anak tersebut, Dalam tahap-tahap tertentu, pendidikan dan pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriah terkadang dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi tersaji paksa.³³

³² Al-ghazali, Akhlak Seorang Muslim, terj, MhdArifin, (Semarang. Wicaksana, wicaksana,1993) hlm. 7

³³ Zakiah Daradjat. Ilmu Jiwa Agama.(Jakarta: PT Bumi Aksara 2016) hlm.35

k Metode Nasihat dan bimbingan

Metode pendidikan akhlak melalui nasihat merupakan salah satu cara yang dapat berpengaruh pada anak untuk membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui pembiasaan. Nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Metode pemberian nasihat ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Sementara itu cara-cara pemberian nasihat kepada peserta didik, para pakar menekankan pada ketulusan hati, dan indikasi orang memberikan nasihat dengan tulus ikhlas, adalah orang yang memberi nasihat tidak berorientasi kepada kepentingan material pribadi.

Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.

Secara terminologi, Hasan Langgulung mendefinisikan metode sebagai “cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain melalui contoh teladan yang baik, pembinaan anak juga dapat dilakukan dengan memberi nasehat. terutama kepada siswa yang akhlaknya sangat memprihatinkan seperti siswa yang sering bulliying, merusak fasilitas rumah sekolah, tidak menghormati guru, suka mengganggu kawan di dalam kelas ketika proses pembelajaran, kepada siswa yang sering berbahasa kasar dan lainnya. Dalam proses pembelajaran di kelas Islam

mengajarkan pendidikan anak melalui nasehat.³⁴ Sesuai di dalam Al-Quran Allah Swt berfirman :

يٰٓيُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى
مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُورِ ١٧

Artinya: “Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan”. (Al-Quran Surat-Luqman ayat 17).

Ayat diatas merupakan salah satu metode pembinaan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Metode tersebut adalah dengan cara memberi nasehat, menerangkan tentang suatu perbuatan, kemudian menjelaskan akibat yang ditimbulkan.

Saya nukil di dalam kitab *tafsir al-wajiz* karangan Syekh Dr. Wahbah Az-Zuhaili³⁵ menafsirkan ayat diatas yaitu : Wahai anakku! laksanakanlah salat secara sempurna dan konsisten, jangan sekali pun engkau meninggalkannya, dan suruhlah manusia berbuat yang makruf, yakni sesuatu yang dinilai baik oleh masyarakat dan tidak bertentangan dengan syariat, dan cegahlah mereka dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu sebab hal itu tidak lepas dari kehendak-Nya dan bisa jadi menaikkan derajat keimananmu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting dan tidak boleh diabaikan. Metode nasehat (*mau'izhah*) adalah salah satu cara efektif dalam memperbaiki akhlak siswa di sekolah. Nasehat, yang disampaikan dengan tutur kata yang baik, dapat

³⁴ Sarah Ayu Ramadhani, Fitri Sari, “Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah”, *Tamaddun Journal of Islamic Studies*, Vol. 1(2) 2022 hlm. 61. <https://journal.scimadly.com/index.php/tajis/article/view/50>

³⁵ Wahbah bin Mushtafa Az-Zuhaili, kitab *Tafsir Al-Wajiz 'Ala Hamisy Al-Qur'an Al-'Azhim*, jilid. I (Damaskus, Suriah, Dâr al-Fikr, 2019), hlm. 412

memberikan motivasi dan peringatan tentang baik buruknya sesuatu, serta membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya: Guru memberikan contoh perilaku baik dalam perkataan dan tindakan, baik di dalam maupun di luar kelas. Siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat, jadi penting bagi guru untuk menjadi teladan yang baik bagi siswa.

Memberikan nasihat secara personal kepada siswa yang membutuhkan perhatian khusus terkait akhlaknya. Hal ini memungkinkan guru untuk memahami akar masalah dan memberikan solusi yang lebih tepat. Contohnya: kasus siswa yang sering *bullying*. Ibu guru memberikan nasehat kepada siswa tersebut bahwa perbuatan yang dia lakukan bukanlah perbuatan yang baik. Dan guru ketika menasehati murid alangkah baiknya menggunakan bahasa yang santun, penuh pengertian, dan menyentuh hati siswa agar nasihat dapat diterima dengan baik.

Metode Mau'izhah atau nasehat adalah suatu metode atau upaya untuk memberi nasehat tentang suatu kebenaran dengan cara mengingatkan, menegur, mengajak, dan mengarahkan disertai dengan penjelasan tentang baik dan buruknya sesuatu. Metode memberi nasehat kepada pelaku sering *bullying* kawan, berkata kasar, tidak sopan santun contohnya: menayakan kepada siswa yang sering *bullying* kawanya, "Apa yang membuatmu merasa tidak senang sehingga kamu melakukan itu pada temanmu? setelah siswa menjelaskan alasannya sehingga dia melakukan *bullying* terhadap kawannya. kemudian guru menegaskan perilaku tersebut yang salah dan tidak boleh diulangi lagi, "Bayangkan kamu yang berada di posisi temanmu itu. menjelaskan dengan tegas bahwa tindakan pelaku *bullying* tidak dapat diterima, menjelaskan aturan sekolah, dan mengingatkan konsekuensi dari perilaku tersebut.

1 Metode Cerita (Kisah)

Metode Qishshah (cerita) dalam pendidikan mengandung arti, suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan

menuturkan secara kronologis, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Dalam pendidikan Islam, cerita yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis merupakan metode pendidikan yang sangat penting, alasannya, cerita dalam Al-Qur'an dan hadis, selalu memikat, menyentuh perasaan dan mendidik perasaan keimanan, contoh, surah Yusuf, surah Bani Israil dan lain-lain.³⁶ Metode cerita (dongeng), dengan metode ini anak dapat mempelajari kalimat-kalimat komunikasi yang umum dan sangat mempengaruhi jiwa anak. contohnya : menceritakan akhlak para nabi pada umumnya dan menceritakan kisah akhlak yang mulia yaitu Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*.

Metode cerita ini merupakan cara menarik perhatian siswa dalam menyimak dalam proses pembelajaran supaya siswa mengenal bagaimana budi perkerti para nabi dalam kehidupannya, yang diharapkan dalam metode kisah ini supaya siswa memahami kisah para nabi khususnya berkaitan akhlak para nabi, terutama nabi agung yaitu nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. dan juga di harapkan dalam metode cerita ini supaya siswa mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya: menjelaskan bagaimana adab nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* ketika hendak makan, akhlak nabi di saat masuk ke rumah dan keluar rumah, menjelaskan bagaimana Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* dalam bergaul dengan sahabatnya, Masyarakat, adab nabi terhadap lingkungan sekitarnya. Metode kisah rasul adalah pendekatan yang memanfaatkan kisah-kisah kehidupan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. Sebagai sumber inspirasi dan pelajaran moral.

Metode cerita adalah pendekatan yang efektif untuk memperbaiki akhlak siswa dengan memanfaatkan narasi untuk

³⁶ Bayu Prafitri & Subekti, "Metode Pembinaan Akhlak Dalam Peningkatan Pengamalan Ibadah Peserta Didik di SmpN 4 Sekampung Lampung Timur", *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* Vol. 04 No. 2 Desember 2018, hlm. 343. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/F/article/view/954>

menyampaikan nilai dan moral. Melalui cerita, siswa dapat belajar tentang berbagai perilaku terpuji dan tercela, serta memahami dampaknya dalam kehidupan. Metode ini juga dapat meningkatkan minat belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran dengan metode ini menunjukkan peningkatan dalam perilaku positif, seperti berkata baik, membaca basmalah beserta doa ketika hendak makan dan minum, memberi salam ketika masuk ke ruang kelas, menjaga kebersihan lingkungan, kejujuran, kerendahan hati, dan empati. Memberikan siswa contoh nyata tentang bagaimana menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode ini juga membantu siswa dalam memahami prinsip-prinsip moral dan etika Islam secara lebih mendalam.³⁷

Metode cerita merupakan suatu strategi yang mengandung nilai-nilai yang sebahagian besar mempunyai pesan etika di dalamnya. Pada dasarnya, setiap cerita memiliki kualitas dan atributnya masing-masing. Islam sangat sadar bahwa pada dasarnya manusia menyukai cerita yang mengandung sentimen, sehingga cerita bisa dijadikan sebagai sarana dalam pendidikan. Cerita dapat mengambil bagian dalam bagian informasi, bagian kesadaran, nuansa, perasaan, mimpi, pikiran, pikiran kreatif, dan selain itu, mereka juga mengambil bagian dalam otak kiri dan selanjutnya otak kanan, dalam sebuah cerita ada nilai-nilai yang ditanamkan sehingga pesan, kepentingan yang tak ada habisnya dapat diteruskan. Artinya siswa menyelesaikan latihan mental dan kasih sayang, melalui pemahaman mendalam tentang keutamaan yang terkandung dalam cerita.

Cerita dapat membentuk kepribadian seseorang karena setiap cerita mempunyai makna. Ada beberapa komponen yang menjadi

³⁷ Dinah Yusiana Salsabila, Demi Susanti, Dola Risma Ayu, Yola Oktri Hardi, Nur Royani Ahlina, *Implementasi Metode Cerita Tentang Kisah Rasulullah Dalam Menanamkan Akhlak Menuntut Ilmu Sesuai Al-Qur'an Pada Siswa MTsN 2 Kota Bengkulu*, Vol. 4 No. 1, January-June 2025, hlm. 10

komponen dalam cerita, diantaranya adalah sifat-sifat yang berhubungan dengan substansi pesan dan sifat-sifat dalam cerita serta apa yang ditimbulkannya, antara lain mempunyai kehalusan pengalih perhatian yang mempunyai komponen instruktif dan imajinatif sehingga dapat memberi kesan. kepuasan bagi siswa dengan perasaan bahagia. Selain itu, memiliki pesan moral yang luas, sehingga cerita dapat digunakan sebagai metode pengajaran tanpa disadari oleh anak, ada kerjasama langsung antara anak dan guru, sehingga sikap dapat diperbaiki dan yang baik dapat dilakukan anak mendidik menuju kedewasaan, jiwa dan karakter seorang anak akan terbentuk sebagian oleh hal tersebut.

Sebuah cerita biasanya dapat membuat penasaran orang, sehingga membangkitkan minat anak-anak terhadap kelanjutan cerita dan akhir cerita. Melalui visualisasi anak terhadap cerita yang didengarkannya, cerita merupakan kegiatan yang mempunyai potensi positif untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan mental dan pembentukan karakter anak. Sebuah cerita dapat diartikan sebagai rangkaian peristiwa atau peristiwa yang nyata atau tidak, oleh karena itu strategi ini berfungsi sebagai salah satu cara untuk menyampaikan materi, dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali episode dimana peristiwa yang terjadi pada orang-orang di sekitar kita dapat memberikan gambaran. banyak pembelajaran, kelihaian dan pendidikan. Sebuah cerita adalah suatu peristiwa yang dialami seseorang sebelum dan sesudahnya diceritakan kembali berdasarkan apa yang mereka ingat. Strategi cerita merupakan suatu teknik yang mampu mendidik dan mendidik siswa untuk menyampaikan informasi dan struktur etika Islam dalam kehidupan sehari-hari. Teknik cerita adalah gerak menceritakan kembali suatu cerita dengan cara menyampaikan cerita atau memberikan data secara lisan. Cerita berperan penting dalam memperkuat daya ingat anak dalam berpikir. Cerita merupakan salah satu cara terbaik untuk pendidikan keislaman, karena cerita yang diberikan kepada siswa dapat berdampak positif terhadap perasaan.

Dalam pendidikan Islam, cerita mempunyai khasiat yang sangat berharga bagi kemajuan jiwa dan raga anak. Jika diceritakan sebuah kisah kepada anak maka anak akan berusaha menjadi orang lebih baik lagi. Metode cerita ini bentuk ikhtiar mendidik siswa agar mereka bisa mengambil pelajaran dari sejarah yang sudah diceritakan kepada mereka. Teknik ini sangat populer di kalangan anak kecil, dan sering digunakan oleh para ibu saat anak akan beristirahat. Efek dari strategi cerita adalah sebagai berikut: Strategi cerita ini dapat memperluas perhatian pembaca dan penonton sehingga dengan cerita tersebut setiap pembaca selalu menghargai makna dan mengikuti kondisi cerita yang berbeda.

Teknik cerita merupakan suatu strategi pertunjukan dimana pengajar memberikan materi pembelajaran melalui cerita atau cerita. Tujuan adanya metode cerita ini agar siswa bisa membedakan mana perilaku yang baik dan buruk sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari teknik menceritakan penuturan saksi ini, peserta didik secara tidak langsung mempunyai aqidah atau keyakinan yang benar sehingga muncul dalam sudut pandang biasa dan etika yang bergantung pada keyakinannya misalnya saja, seseorang yang memiliki keimanan yang tulus kepada Allah Swt akan terus mengikuti perintah Allah Swt dan menghindari larangan-Nya secara umum. Dengan demikian, ia akan senantiasa melakukan sesuatu yang bermanfaat dan menjauhi hal-hal yang terlarang (buruk). Keyakinan kepada utusan surgawi, kitab-kitab, dan sebagainya akan menjadikan mentalitas dan perilaku seseorang terkoordinasi dan terkendali, sehingga dapat dipahami etika yang terhormat

Hal serupa juga terjadi dalam menjalankan syaria. Mempermudah siswa dalam menguasai materi yang telah diberikan, serta memberikan kreativitas dan imajinasi, serta menambah wawasannya akan sifat-sifat yang hebat. Metode kisah atau bercerita membuat siswa lebih mudah paham, lebih cepat mengingat, dan tertarik belajar tanpa merasa bosan. Cerita

juga membantu siswa meniru sikap yang baik dan mengerti hal-hal yang sulit

Manfaat metode kisah bagi siswa antara lain: membentuk hubungan internal antara anak dengan orang tuanya serta para pendidik. Alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada anak, mendidik anak, melatih perasaan dan emosi anak, membantu proses identifikasi diri, menambah pengalaman batin, berfungsi sebagai hiburan atau sarana menarik perhatian anak, dan membentuk kepribadian dan akhlak anak strategi bercerita dalam latihan ketat ini sesuai dengan pandangan Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*, juga sebagai pengalaman pribadi yang dapat dijadikan gambaran bagi siswa sehingga banyak contoh dan ilustrasi yang dapat dipelajari. untuk mereka.³⁸

Berikut saya menjelaskan kelebihan metode cerita, yaitu sebagai berikut:

1. Mengarahkan Emosi

Mengarahkan seluruh perasaan untuk menemui satu tujuan menuju akhir cerita. Perasaan siswa adalah bagian penting dari keuntungan metode narasi ini. Karena biasanya cerita-cerita yang mengharukan adalah perasaan para siswa dan hal inilah yang juga harus diserukan oleh para guru pendidikan Islam yang serius. Cerita dapat membangkitkan dan menggugah kesadaran pembacanya secara instan sehingga dengan adanya cerita, setiap pembaca akan terus memikirkan maknanya dan mengikuti berbagai keadaan cerita sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan pokok cerita.

2. Menarik untuk dipahami maknanya

³⁸ Dinah Yusiana Salsabila, Implementasi Metode Cerita Tentang Kisah Rasulullah Dalam Menanamkan Akhlak Menuntut Ilmu Sesuai Al-Qur'an Pada Siswa MTSN 2 Kota Bengkulu, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4 No.1, January-June 2025, hlm. 13

Seorang guru harus selalu berupaya dengan berbagai cara agar dapat membimbing anak usia dini mempunyai kepribadian yang baik dan dilandasi dengan nilai moral dan agama anak. Dengan diberikannya landasan pendidikan akhlak dan agama kepada anak, seorang anak dapat membedakan perilaku yang benar dan salah. *storytelling* dapat memikat audiens dengan menyentuh sisi emosional, menggunakan detail panca indra, serta menghidupkan kembali sebuah pengalaman alih-alih sekadar melaporkan data. Pendekatan ini membuat pesan lebih mudah dipahami, diingat, dan menggerakkan pendengar.

Cerita selalu memikat, karena mengajak dan mengikuti peristiwa dan memikirkan Biasanya guru dalam mengajarkan pendidikan akhlak kepada anak dengan menggunakan metode bercerita, karena pada dasarnya, anak-anak suka dengan cerita, apalagi guru membawakan cerita tersebut dengan menarik sehingga timbullah rasapenasaran anak tentang cerita yang akan dibawakan oleh gurunya.³⁹

Metode bercerita menekankan pada proses verbal dimana guru menyampaikan cerita secara lisan, hal ini menandakan bahwa mendengarkan siswa untuk mengikuti peristiwa tersebut dituntut sangat hati-hati. Mendengarkan dengan cermat alur dan isi cerita berarti siswa tidak bisa lepas dari memikirkan maknanya. Apabila siswa ketika menyimak tidak juga memikirkan maknanya, maka cerita tersebut hanya sekedar cerita tanpa mengetahui alur dan tujuan cerita tersebut. Karena siswa hanya berpura-pura mendengar cerita, hanya menjadikan siswa seperti burung beo yang tidak mengetahui maksud dan tujuan pembicaraan. Oleh karena itu, cerita selalu dapat menarik pendengar untuk memperhatikan dan mendengarkan.

³⁹ Hadis Purba, Raisah Armayanti Nasution, Rosita, “Metode Bercerita Kisah Nabi dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Akhlak Anak di RA Hamdaniyah”, *Jurnal Raudhah*, Vol. 9 No. 1, Januari-Juni 2021, hlm. 42 https://www.researchgate.net/publication/358613795_Metode_Bercerita_Kisah_Nabi_dan_Pengaruhnya_Terhadap_Perkembangan_Akhlak_Anak_di_RA_Hamdaniyah

Berikut ini kami akan memaparkan akhlak Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. sebagai pemahaman utama untuk siswa agar dapat mengenali rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* sehingga dapat menumbuhkan kecintaan mereka kepada rasul-nya, dengan mengimplementasikan metode cerita yang dikemas seindah mungkin karena pendongeng yang hebat akan memoles cerita menjadi memakau, sehingga nantinya mereka (siswa) memiliki kecenderungan meneladani Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* sebagai tolak ukur perbuatannya karena dari pemahaman ini mereka tau apa yang disukai Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* maka mereka akan menyukainya dan apa yang dibenci oleh Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* merekapun akan membencinya pula, jadi tolak ukur baik buruk perbuatan mereka sesuai dengan cara pandangnya Allah swt dan Rasulullah.

3. Kecintaan Nabi Kepada umatnya

Anas bin Malik berkata, "Apabila Rasulullah bertemu dengan salah seorang sahabatnya, beliau berdiri bersamanya dan tidak pergi sehingga sahabat itu terlebih dahulu pergi darinya". (HR. An-Nasa'i dan Ibnu Sa'ad).

Ketika Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* menerima wahyu yang menyatakan kegembiraan dari Allah Swt bagi umatnya, beliau terlihat sangat gembira. Kebahagiaan yang terlihat jelas di wajahnya bisa dirasakan oleh orang-orang disekitarnya. Dalam hadis riwayat Abu Thalhah al-Ansori, beliau bersabda, “Pada suatu hari Rasulullah datang dengan wajah berseri-seri, lalu bersabda: Ya Rasulullah, sesungguhnya kami melihat kebahagiaan di wajahmu yang belum pernah kami lihat sebelumnya. “Benar sekali” Sesungguhnya seorang malaikat datang kepadaku dan berkata kepadaku: Wahai Muhammad, sesungguhnya tuhanmu berfirman, “Tidakkah kamu senang jika tidak ada satupun dari umatmu yang mendoakanmu, kecuali aku mendoakannya 10 kali dan dia tidak menyapamu sekali pun

kecuali aku menyapanya? padanya 10 kali, lalu aku berkata tentu saja. (HR. Imam an-Nasa'i)⁴⁰

4. Kelembutan hati kepada umatnya

Dari Anas bin Malik meriwayatkan , “Ketika Rasulullah Saw melihat duduk bersama sahabat di masjid, tiba-tiba datang seorang badui la berdiri dan langsung membuang air kecil di dalam masjid. Para sahabat memainkan kata-kata langsung marah dan sibuk memberi peringatan kepada orang badui tersebut. Tetapi Rasulullah malah berkata, "jangan kalian maki, biarkan ia menyelesaikan buang air kecilnya, mereka bercanda membiarkan si badui itu hingga selesai kencing. Kemudian Rasulullah memanggil badui itu dan berkata kepadanya, “Sesungguhnya masjid itu bukanlah tempat yang pantas untuk kencing dan membuang kotoran Karena masjid adalah tempat yang lebih pantas untuk berzikir kepada Allah, shalat dan membaca Al-Quran” Setelah itu, beliau menyuruh seorang sahabatnya untuk membawa air. Kemudian beliau menumpahkan air itu untuk membersihkan najis si badui itu. (HR.Imam Bukhari No. 221)

5. Wajah Rasul yang senatiasa berseri

Rasulullah menampakkan wajah berseri-seri bahkan kepada orang yang jahat sekalipun. Hal ini beliau lakukan untuk mengajarkan kepada mereka perilaku akhlak mulia dari agama ini, berharap mereka mengikuti Rasulullah dan memperbaiki akhlak mereka. Disisi lain, yang beliau lakukan adalah untuk menghindari kejahatan orang-orang tersebut. Namun demikian, yang pertama kali beliau lakukan adalah mengajak orang-orang sekelilingnya memberi mereka pelajaran praktis tentang akhlak yang mulia ini.

Dengan strategi cerita dapat mengungkap peristiwa-peristiwa yang mengandung unsur-unsur moral, dunia lain, dan pendidikan sosial bagi siswa, apakah ceritanya tentang kebaikan atau ketidakadilan, atau juga ketidakseimbangan yang bersifat fisik,

⁴⁰ Imam An-Nasa'I, *Kitab “Sunan an-Nasa'I, Bab: Fadhlush Shalati 'alan Nabi”* (Mesir, Ad-Darul Alamiyyah 2023) jilid 3 hlm 50-52, dinukil Agustus 2026

materi yang dapat mematkan jiwa manusia. Teknik narasi ini sangat menarik, apalagi dengan asumsi bahwa targetnya adalah siswa yang masih dalam perkembangan “fenomenal”. Dengan berdiri sambil mendengarkan cerita maka daya tanggap semangat dan perasaan siswa dapat terpacu. Memberikan perbaikan. Bagi siswa, menceritakan kisah dengan sendirinya dapat mendorong siswa untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat, serta dapat membentuk etika yang terhormat dan menumbuhkan sifat keduniawian (percaya diri dan bertaqwa).⁴¹

Dalam menggunakan metode cerita kita harus memberikan perhatian penuh kepada setiap-tiap peserta didik jangan hanya mengarah pada satu peserta didik, maka dari itu perhatikan posisi duduk pelajar ketika bercerita. Guru harus mampu mengendalikan cerita dengan baik. Saat menceritakan kisah, siswa harus diposisikan secara jelas dan diwajibkan agar siswa duduk di dekat guru pada acara sosial di sekitar guru dalam posisi setengah lingkaran. Agar menonjol bagi mereka, sebaiknya pendidik tidak langsung duduk ketika mulai menceritakan sebuah kisah, melainkan memulainya dengan posisi berdiri, kemudian seiring dengan berjalannya waktu, perlahan-lahan pendidik mengubah posisi menjadi duduk. Posisi duduk demikian dianjurkan agar siswa dapat dengan bebas melihat guru bergerak ke kanan maupun ke kiri.

Selain itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan kembali ketika mengajar seperti berikut ini :

1. Menggunakan kalimat yang mudah dipahami

Dalam menceritakan cerita, guru hendaknya menggunakan bahasa yang lugas agar siswa tidak bingung dan dapat mengikuti alur cerita, terutama cerita yang dapat diverifikasi. Oleh karena

⁴¹ Dinah Yusiana Salsabila, Implementasi Metode Cerita Tentang Kisah Rasulullah Dalam Menanamkan Akhlak Menuntut Ilmu Sesuai Al-Qur'an Pada Siswa MTSN 2 Kota Bengkulu, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4 No.1, January-June 2025, hlm-16.

itu, pendidik harus mengedepankan bahasa yang lugas. Namun guru juga bisa menambah atau menghilangkan kalimat-kalimat yang dianggap cukup sehingga siswa bisa lebih mudah memahami alur cerita. Bahasa dalam menceritakan kisah sebaiknya menggunakan ungkapan-ungkapan yang lebih mudah di pahami oleh siswa.

2. Intonasi Bercerita

Suara seorang pendidik saat mendidik sangatlah penting dalam menyampaikan sebuah cerita. Saat memulai sebuah cerita, pendidik harus memulai dengan suara yang santai dan kemudian sedikit demi sedikit menjadi lebih ekspresif. Perubahan nada suara harus disesuaikan dengan peristiwa yang terjadi dalam cerita. Ketika guru sampai pada puncak perdebatan, hendaknya ia menyampaikannya dengan suara gaduh yang sepenuhnya bermaksud menonjolkan siswa, kemudian memberikan gambaran yang membuat siswa ingat untuk menelusuri pentingnya cerita tersebut.

3. Penampakan emosi

Saat menceritakan sebuah cerita, guru harus dapat menunjukkan semangat dan perasaan para tokoh dengan memberikan gambaran kepada siswa seolah-olah ini adalah perasaan guru. Jika latar menunjukkan ketakutan, kesengsaraan, kekecewaan, kemarahan atau kekacauan, maka tampilan tersebut harus menunjukkan apa yang sedang terjadi. Apabila pendidik menunjukkan artikulasi yang tidak sesuai dengan apa yang diceritakan, misalnya nyengir dalam cerita yang menyayat hati, maka itu adalah salah langkah yang mematikan. Sama halnya jika guru bercerita dengan bahasa mudah dimengerti oleh siswa untuk menunjukkan rasa tertarik untuk didengar dari sebuah cerita, misalnya mereka merasa bahagia ketika mendengar cerita.

4. Peniruan suara

Guru harus mampu menirukan suara-suara binatang dan benda tertentu, seperti suara monyet, kucing, burung ababil, rintik hujan, gemurunya petir, dan aliran sungai yang deras kemudian dapat

membedakan antara suara satu tokoh dengan tokoh yang lain agar siswa dapat memahami siapa yang berbicara dalam kisah tersebut misalnya suara pria dewasa dengan seorang anak laki-laki dapat membedakan suara wanita dewasa dengan suara anak perempuan. Dengan tugas yang diembannya, guru dituntut untuk dapat melakukan peniruan suara ini sesuai dengan tokoh apa yang ada di dalam cerita. Sebagian guru pasti ada yang malu melakukan dalam peniruan suara di depan siswa. Hendaknya guru tidak perlu merasa malu dengan peniruan suara ini, jika ada guru belum mampu bisa sambil dilatih atau menambahkan media yang dapat menimbulkan suara-suara yang sesuai dengan cerita yang ada dalam cerita.⁴²

Metode cerita yang menggunakan kisah-kisah Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*. sebagai bahan ajar telah terbukti efektif dalam memahami pemahaman siswa mengenai akhlak Islami karena dapat membangkitkan semangat peserta didik dengan cara membekas dalam jiwa dan dibuat semenarik mungkin dengan intonasi dan penampakan emosi. Kisah-kisah rasul memberikan contoh nyata mengenai bagaimana menerapkan ajaran kalam Allah dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari.

Implementasi metode ini juga menghasilkan perubahan positif dalam perilaku siswa yang dimulai dari perubahan pola pikir siswa dan yang nantinya membentuk pola sikap dan akan membentuk kepribadian Islam kepribadian Islam tidak akan sejalan dengan benar kecuali jika pola pikir orang tersebut adalah pola pikir Islam dan mengetahui hukum-hukum memang dibutuhkan dengan terus menerus menambahkan ilmu syariat dengan kemampuannya.

⁴² Dinah Yusiana Salsabila, *Implementasi Metode Cerita Tentang Kisah Rasulullah Dalam Menanamkan Akhlak Menurut Ilmu Sesuai Al-Qur'an Pada Siswa Mtsn 2 Kota Bengkulu*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 4 No.1, January-June 2025, hlm. 17. <https://www.journal.bengkuluinstitute.com/index.php/JURIP/article/view/1234>

Pada saat yang sama pola sikapnya juga merupakan pola sikap Islamiyah sehingga dia akan melakukan hukum-hukum syarak bukan sekedar untuk diketahui tapi untuk diterapkan. Mereka akan menunjukkan peningkatan dalam perilaku yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, seperti kesantunan, kejujuran, kepedulian terhadap sesama. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran dengan metode cerita mempunyai interpretasi yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai akhlak menuntut ilmu sesuai Al-Qur'an. Peserta didik mampu mengaitkan ajaran-ajaran ini dengan situasi kehidupan sehari-hari.

M. Metode Ganjaran dan Hukuman

Pengertian Ganjaran menurut bahasa, berasal dari bahasa inggris reward yang berarti penghargaan atau hadiah. Ganjaran adalah suatu pendekatan dalam pendidikan atau manajemen untuk memberikan penghargaan atau hadiah kepada individu yang menunjukkan perilaku positif atau prestasi yang baik, dengan tujuan memotivasi mereka untuk kembali dan meningkatkan kinerja mereka di masa depan. Metode ini adalah suatu tindakan yang terpuji dengan perasaan senang atau puas, mendorong individu untuk terus melakukan hal yang sama. Dengan demikian, ganjaran adalah suatu hal yang mudah dilaksanakan dan sangat menyenangkan hati para siswa.

Untuk itu, ganjaran dalam suatu proses pendidikan sangat dibutuhkan keberadaannya demi peningkatan perbuatan dan pekerjaan yang lebih baik. Selanjutnya, pendidikan bermaksud juga agar dengan ganjaran itu siswa menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi dari yang telah didapatnya.

Dengan kata lain, anak menjadi lebih kuat kemauannya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi. Ganjaran positif (apresiasi) dan ganjaran negatif (sanksi) masih sangat dibutuhkan dalam proses belajar dan mengajar selama penyampaian tidak berlebihan dan sesuai dengan batasan-batasan yang telah

digariskan oleh pakar-pakar pendidikan.⁴³ Pada kenyataan di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Salah satu yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan adalah penerapan metode ganjaran dan hukuman dalam pembentukan akhlak terpuji peserta didik. Dalam pembahasan ini menitik beratkan dalam masalah ganjaran dan hukuman sebagai alat untuk memotivasi peserta didik dalam pembentukan akhlak yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

Ganjaran adalah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Ganjaran adalah hadiah, pembalas jasa, alat pendidikan yang diberikan kepada siswa yang telah mencapai prestasi baik.

Yang dimaksud dengan ganjaran adalah segala sesuatu yang berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan dan diberikan kepada siswa karena mendapat hasil yang baik yang telah dicapai dalam proses pendidikannya dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji.

Pengertian diatas menunjukkan bahwa ganjaran termasuk alat pendidikan yang menyenangkan, dan sekaligus sebagai motivasi belajar agar anak lebih membiasakan diri untuk belajar dengan baik, baik yang berhubungan dengan tingkah laku, kerajinan, maupun yang berhubungan dengan akal (kecerdasan). Dengan demikian, ganjaran suatu hal mudah dilaksanakan dan sangat menyenangkan hati para siswa. Untuk itu, ganjaran dalam suatu proses pendidikan sangat dibutuhkan keberadaannya demi peningkatan akhlak siswa yang lebih baik.

⁴³ Nur Afriyah Febriyani, Alexander Guci, “Ganjaran Dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Asy-Syukriyyah* Vol. 23 | Nomor 1 | Januari-Juni 2022. hlm.104. <https://jurnal.asy-syukriyyah.ac.id/index.php/Asy-Syukriyyah/article/view/236>

Ganjaran dapat diberikan kepada siswa dalam bentuk yang bermacam-macam. Namun secara garis besarnya ganjaran dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut:

a. Pujian

Pujian adalah salah satu bentuk ganjaran yang paling mudah dilaksanakan. Pujian dapat berupa kata-kata, seperti; baik, bagus, bagus sekali dan sebagainya. Tetapi ganjaran juga dapat berupa kata-kata yang bersifat sugestif. Misalnya: ‘nah lain kali akan lebih baik lagi’. “Kiranya kau sekarang lebih baik lagi belajar dan berakhlak’. dan sebagainya. Disamping yang berupa kata-kata, ganjaran juga dapat berupa isyarat-isyarat atau pertanda-pertanda. Misalnya dengan menunjukkan ibu jari (jempol), dengan menepuk bahu anak, dengan tepuk tangan dan sebagainya.

b. Penghormatan

Ganjaran yang berbentuk penghormatan ini dapat berbentuk dua macam pula. Pertama, berbentuk semacam penobatan, yaitu siswa yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan teman-temannya di depan kelas, teman-teman sekolah, atau mungkin juga di hadapan orang tua siswa. Misalnya pada hari pembagian rapor setelah proses pelaksanaan ujian dan pemberian nilai oleh guru. atau pada hari perpisahan yang diadakan pada akhir tahun. Kedua, penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Misalnya kepada siswa yang berhasil menyelesaikan soal yang sulit, disuruh mengerjakannya di papan tulis untuk di contohkan oleh teman-temannya.

c. Hadiah

Yang dimaksud dengan hadiah disini, adalah ganjaran yang berbentuk pemberian yang berupa barang. Barang yang diberikan dapat berupa alat-alat keperluan sekolah, seperti pensil, penggaris, buku tulis, buku pelajaran dan sebagainya. Pemberian ganjaran yang berupa barang ini sering mendatangkan pengaruh yang negatif kepada siswa. Belajar dengan tujuan ingin

mendapatkan hadiah. Oleh karena itu, pemberian hadiah berupa barang ini janganlah sering dilakukan. Hendaknya diberikan jika dianggap memang perlu dan pada saat yang tepat, misalnya kepada siswa yang orang tuanya kurang mampu, tetapi siswa tersebut berprestasi baik.

d. Tanda Penghargaan

Jika hadiah adalah ganjaran yang berupa barang, maka tanda penghargaan adalah sebaliknya. Tanda penghargaan tidak dinilai dari segi kesan atau nilai kenagnya. Oleh karena itu, tanda penghargaan ini disebut juga ganjaran simbolis. Ganjaran ini dapat berupa surat-surat tanda penghargaan, tanda jasa, sertifikat, piala dan sebagainya. Dari ke empat ganjaran tersebut diatas, dalam pengaplikasiaannya guru dapat memilih bentuk macam-macam ganjaran tersebut yang sesuai dengan siswa dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi keuangan, bilahal itu menyangkut keuangan.

Namun yang perlu disadari oleh guru sehubungan dengan ganjaran itu, bahwa tidak ada pendapat atau teori yang mutlak akan menghasilkan sesuatu yang baik. Namun yang jelas, suatu pendapat atau teori itu harus sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. Dan umumnya teori-teori itu, disamping mempunyai kelebihan dan kebaikan, juga mempunyai kekurangan dan kejelekan. Dari beberapa pengertian di atas menunjukkan bahwa, ganjaran termasuk alat pendidikan yang kuratif yang menyenangkan, dan sekaligus sebagai motivasi belajar agar anak lebih membiasakan diri untuk belajar dengan baik, agar dapat melakukan perbuatan terpuji dan berusaha untuk meningkatkannya. Baik yang berhubungan dengan tingkah laku, kerajinan yang berhubungan dengan akal (kecerdasan). Dalam ajaran Islam metode ganjaran terbukti dengan adanya “pahala”, Allah akan melipat gandakan pahala bagi siapa saja yang berbuat kebaikan termasuk dalam hal memberi ganjaran, ini dikarenakan kita telah berbuat baik pada orang lain (siswa) yaitu dengan

memberi hadiah yang dapat menyenangkan hati siswa. Seperti dalam surat Al-An'am ayat 160 Allah Swt berfirman :

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا
مِثْلُهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿١٦٠﴾

Artinya : Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya pa sepuluh kali lipat amalnya, dan barang siapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan). (Al-An'am[6]: 160).

Kata hukuman menurut bahasa berasal dari bahasa inggris, yaitu dari kata *Punishment* yang berarti “*Law* (hukuman) atau siksaan”.⁴⁴ Pengertian tentang hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada siswa dan secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dan dengan adanya nestapa itu siswa akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji didalam hatinya untuk tidak mengulangnya.⁴⁵ Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.

Hukuman adalah suatu perbuatan, dimana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik dari segi kejasmanian maupun dari segi kerohanian orang lain itu mempunyai kelemahan bila dibandingkan dari diri kita, dan oleh karena itu kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya. Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hukuman diberikan bukan untuk balas dendam kepada peserta didik melainkan untuk memperbaiki tingkah laku peserta didik yang kurang baik ke arah

⁴⁴ John M. Echols dan Hasan Sadily, di nukil 2025, Kamus Inggris Indonesia, Jakarta: media, hal. 456

⁴⁵ Amir Daien Indrakusuma, Pengantar Ilmu..., hlm.159.

yang lebih baik. Dengan demikian, ganjaran dan hukuman dapat digunakan sebagai alat pendidikan, yang mempunyai maksud dan tujuan-tujuan tertentu. yaitu lebih meningkatkan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada peserta didik.

Metode hukuman dalam pendidikan akhlak adalah tindakan tegas atau sanksi yang diberikan pada saat terjadi pelanggaran terhadap norma yang telah ditetapkan melalui keteladanan, nasihat, dan pembiasaan. Metode ini merupakan bagian dari strategi pendidikan akhlak untuk menimbulkan kedisiplinan dan mendorong peningkatan akhlak, meskipun tidak selalu diperlukan dan harus diterapkan dengan bijaksana. Metode Hukuman Pelaksanaan metode pendidikan akhlak yang dilakukan melalui keteladanan, nasihat dan pembiasaan. Dalam pelaksanaannya jika terjadi permasalahan, perlu adanya tindakan tegas atau hukuman.⁴⁶

Metode hukuman dalam pendidikan akhlak adalah tindakan tegas atau sanksi yang diberikan pada saat terjadi pelanggaran terhadap norma yang telah ditetapkan melalui keteladanan, nasihat, dan pembiasaan. Metode ini merupakan bagian dari strategi pendidikan akhlak untuk menimbulkan kedisiplinan dan mendorong peningkatan akhlak, meskipun tidak selalu diperlukan dan harus diterapkan dengan bijaksana. Pelaksanaan metode pendidikan akhlak yang dilakukan melalui keteladanan, nasihat dan pembiasaan dalam pelaksanaannya jika terjadi permasalahan, perlu adanya tindakan tegas atau hukuman. Hukuman sebenarnya tidak mutlak diperlukan, namun berdasarkan kenyataan yang ada, manusia tidak sama seluruhnya dalam berbagai hal, sehingga dalam pendidikan dan pembinaan akhlak perlu adanya hukuman dalam penerapannya, bagi orang-orang yang keras dan tidak cukup hanya diberikan teladan dan nasihat.

⁴⁶ Hidayati, N. *Metode Pendidikan Akhlak Dalam Peningkatan Perilaku Positif Siswa Di SMP Terpadu (IT) Bustanul Ulum Terebangi Besar Lampung Tengah*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Indonesia 2018

Menurut Athiyah Al-Abrasyi, hukuman yang diterapkan kepada peserta didik harus memenuhi tiga persyaratannya sebelum melakukannya, yaitu: sebelum berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh dipukul; pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali; diberikan kesempatan kepada anak untuk tobat dari apa yang ia lakukan dan memperbaiki kesalahannya tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan ia malu).⁴⁷

Jika melihat pada sifat manusia, secara psikologis tidak memiliki karakter yang sama, maka penerapan hukuman bagi peserta didik pada tahap-tahap kewajaran perlu dilakukan karena ada dengan pendekatan hukuman ini tingkat kebiasaan dan kedisiplinan dapat diterapkan. Hukuman dimaksudkan untuk memberi efek jera kepada peserta didik agar tidak mengulangi kesalahan-kesalahannya lagi. Agama Islam memberikan arahan dalam memberi hukuman terhadap anak atau peserta didik dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Jangan menghukum ketika marah, kerana ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu *syathaniyah*.
- 2) Jangan sampai meyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang di hukum.
- 3) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat, misalnya dengan menghina dan memaki didepan umum.
- 4) Jangan meyakiti secara fisik bertujuan merubah perilaku yang kurang baik atau tidak baik menjadi perilaku yang terpuji.⁴⁸

Metode hukuman untuk memperbaiki akhlak siswa harus bertujuan memperbaiki perilaku dan memberikan efek jera, bukan

⁴⁷ Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, 2024 hlm. 153

⁴⁸ Burhan Alimussiri, *Metode Pendidikan Akhlak dan Relevansinya Bagi Pendidik Menurut Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam Kitab Wasaya Al-Aba' Lil Abna*. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.hlm-33

untuk membalas dendam. Metode yang efektif adalah yang bersifat mendidik dan tidak melukai secara fisik atau emosional, misalnya menugaskan pekerjaan tambahan, diskusi kasus, atau sanksi lain yang mendidik. Penting untuk tidak menghukum saat marah, memberikan maaf setelah siswa menginsyafi kesalahannya, dan memastikan hubungan baik antara pendidik dan siswa tetap terjaga. Metode hukuman untuk memperbaiki akhlak siswa harus dilakukan secara bijaksana dan tidak membahayakan, dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip Islam dan hukum yang berlaku. Selain hukuman, kombinasikan juga dengan metode lain seperti keteladanan, nasehat, pembiasaan, dan pemberian ganjaran untuk hasil yang lebih efektif dalam membentuk akhlak mulia.

Ganjaran dan hukuman merupakan salah satu alat pendidikan yang berfungsi untuk memotivasi siswa dalam proses belajar. Dengan demikian maksud dan tujuan-tujuan dalam pemberian ganjaran dan hukuman, yaitu lebih meningkatkan kemauan yang lebih baik dan lebih giat pada peserta didik dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang positif yang telah dilakukannya, termasuk di dalamnya adalah pembentukan akhlak yang terpuji pada peserta didik.

Seorang pendidik diharapkan dalam memberi ganjaran dan hukuman, sesuai dengan peraturan yang ada, sehingga peserta didik bisa menerima dengan besar hati. Dan diharapkan selama ganjaran dan hukuman diterapkan tidak ada kesalahpahaman antara pendidik dan peserta didik. Sehingga metode ganjaran dan hukuman dapat membawa dampak positif yang dapat menjadikan peserta didik untuk menjadi lebih baik terutama dalam hal berakhlak. Ganjaran termasuk alat pendidikan yang kuratif yang menyenangkan, dan sekaligus sebagai motivasi belajar agar anak lebih membiasakan diri untuk belajar dengan baik, agar dapat berhubungan dengan tingkah laku, kerajinan yang berhubungan dengan akal (kecerdasan). Dalam ajaran Islam metode ganjaran terbukti dengan adanya “pahala”, Allah akan melipat gandakan pahala bagi siapa saja yang berbuat kebaikan termasuk dalam hal

memberi ganjaran, ini dikarenakan kita telah berbuat baik pada orang lain (siswa) yaitu dengan memberi hadiah yang dapat menyenangkan hati siswa.

Prinsip utama hukuman dan sanksi sebagai alat pendidikan bersifat edukatif, untuk mendidik siswa agar tidak mengulangi lagi kesalahan yang dia lakukan, dan Tujuannya bukan untuk menyiksa atau membalas dendam, melainkan menyadarkan anak didik, menghentikan kesalahan, dan mengembalikan mereka pada perilaku yang benar.⁴⁹ Mengenai definisi hukuman, itu adalah tindakan yang dilakukan kepada siswa secara sengaja untuk membuatnya untuk merenungkan kesalahan yang telah dilakukan oleh siswa. Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.

Hukuman adalah suatu perbuatan, dimana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik dari segi kejasmanian maupun dari segi kerohanian orang lain itu mempunyai kelemahan bila dibandingkan dari diri kita, dan oleh karena itu kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya. Maka dapat disimpulkan bahwa hukuman diberikan bukan untuk balas dendam kepada peserta didik melainkan untuk memperbaiki tingkah laku peserta didik yang kurang baik ke arah yang lebih baik.

Ganjaran dan hukuman dapat digunakan sebagai alat pendidikan, yang mempunyai maksud dan tujuan-tujuan tertentu. Yaitu lebih meningkatkan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada peserta didik tersebut dalam melakukan perbuatan-perbuatan yang positif yang telah dilakukannya, termasuk di dalamnya adalah akhlak terpuji peserta didik. Sekolah MIN 37 Pidie adalah lembaga sekolah yang berada di daerah pedesaan dan rata-rata siswanya

⁴⁹ Kecia Elisabhet, Wirdatul Jannah, "Etika Guru Dalam Penerapan Hukuman Edukatif," *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplinier*, Volume 10, Nomor 1 (Bandung, Sejurnal 2026), hlm 4

hidup dalam keluarga yang mayoritas yang jauh dari pendidikan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian MIN 37 Pidie selain dari itu di madrasah ini sudah menerapkan metode ganjaran dan hukuman dalam membentuk akhlak peserta didik agar menjadi lebih baik.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Bagian ini akan menjelaskan mengenai metode penelitian, lokasi penelitian, jumlah responden, metode yang akan diterapkan untuk mengumpulkan data di lapangan, serta teknik yang akan digunakan untuk mengolah hasil yang diperoleh menjadi sebuah tulisan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Bagian ini akan saya uraikan tentang tempat penelitian, jumlah responden, metode yang akan digunakan untuk mendapatkan data di lapangan dan teknis yang akan digunakan untuk mengolah hasil yang diperoleh di lapangan menjadi sebuah karya yang dapat dipertanggung jawab secara akademik. Penelitian adalah suatu kegiatan dalam upaya seseorang melakukan pencarian kebenaran secara ilmiah terhadap suatu objek dengan menggunakan metode ilmiah pula.¹ Adapun metode dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, Pendekatan kualitatif dalam hal ini sesungguhnya adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

3.2 Populasi dan Sampel

Adapun tempat penelitian yang saya lakukan berlokasi di sekolah MIN 37 di Teupin Raya, kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie. Jumlah responden yang akan saya teliti di kelas VIA berjumlah 24 siswa, diantaranya sekitar 14 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan, 8 guru PAI dan 24 orangtua siswa. di kelas VIA siswa sangat kemerosotan akhlak sehingga guru berupaya melimpahkan tenaga dan pikirannya untuk memperbaiki akhlak siswa yang sebelum kurang baik sehingga lebih baik lagi

¹ Fahrana Nurrisaa, Dina Herminab, Norlailac, Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data, *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, (UIN Antasari Banjarmasin, Maret 2025) hlm.1. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/581>

sebelumnya dan juga menjadi siswa yang berprestasi baik di tingkat kabupaten, provinsi hingga di tingkat nasional. Alasan peneliti mengambil di kelas VIA karena di kelas ini banyak dari siswa yang sangat kemerosotan akhlak dan guru pula sudah berupaya menerapkan *self evaluation* pada kelas tersebut.

3.3 Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti untuk memperoleh data di lapangan tentang penerapan *Self Evaluation* dan dampaknya terhadap akhlak siswa di MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie. Dengan pendekatan *field research*. "Penelitian lapangan yaitu suatu penelitian yang dilakukan di lapangan atau lokasi penelitian dan suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki objek yang terjadi di lokasi tersebut, yang dilakukan juga dalam laporan ilmiah suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki objek yang terjadi di lokasi tersebut, yang dilakukan juga dalam laporan ilmiah."²

Berdasarkan jenis data yang di dapatkan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Definisi penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³ Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti suatu kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial atau hubungan kekerabatan. Jenis penelitian yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data di lapangan tentang Penerapan *Self Evaluation* dan dampaknya terhadap akhlak siswa di MIN 37 Teupin Raya, kabupaten Pidie ini menggunakan field research (penelitian lapangan). Penelitian lapangan yaitu suatu penelitian yang dilakukan di lapangan atau lokasi penelitian, dan suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki objek

² Abdurrahmat Fathoni, *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 96

³ Lesi J.Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015) hlm. 4

yang terjadi di lokasi tersebut, yang dilakukan juga dalam laporan ilmiah.⁴

Berdasarkan jenis data yang dikumpulkan maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif⁵. Berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati⁶. Dalam penelitian ini yang hendak diteliti adalah bagaimana *Penerapan Self Evaluation* dan dampaknya terhadap akhlak siswa di MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie. Melalui Penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang dialami dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang dalam hal ini berkaitan *Penerapan Self Evaluation* dan dampaknya terhadap akhlak peserta didik. Dalam penelitian ini hendak dilihat adalah *Penerapan Self Evaluation* dan dampaknya terhadap akhlak siswa di MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang dialami dan terjadi dalam kegiatan penerapan untuk memperbaiki akhlak siswa di sekolah MIN 37 Teupin Raya, Kabupaten Pidie.

3. 4 Lokasi Penelitian

Sekolah yang dipilih dalam penelitian ini adalah sekolah Madrasah Ibtidayah Negeri (MIN 37) Teupin Raya Kabupaten Pidie. Lokasi penelitian ini dipilih karena peneliti melihat adanya keberhasilan terhadap perubahan akhlak siswa dimana sebelumnya siswa tidak berakhlak baik sehingga siswa berakhlak baik. Adapun jarak dari rumah peneliti dengan lokasi sekolah tidak terlalu jauh lebih kurang 5 menit waktu tempuh ke MIN 37 Teupin Raya

⁴ Abdurrahmat Fathoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 96.

⁵ Adzkia Sabrina, *Analisis Penggunaan Media Audio Visual Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas IV Sekolah Dasar (Studi Literatur)* Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia., (Bandung: Upi Central Libery, 2021) hlm. 15.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke XXXIV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 4.

Kabupaten Pidie dan dengan jarak lebih kurang sekitar 1,5 KM. Alasan penulis Meneliti rumah sekolah MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie karena sebagian besar berhasil mendidik siswa di mana sebelumnya berakhlak tidak baik sehingga menjadi siswa yang berakhlak baik bahkan ada beberapa alumni di sekolah tersebut melahirkan para ulama dan pejabat negeri ini.

3. 5 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Untuk mendapatkan data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kemampuan dan sesuai dengan kebutuhan data. Subjek penelitian merupakan kasus atau orang yang diikutsertakan dalam penelitian tempat penelitian mengukur variabel-variabel penelitiannya. Dengan kata lain, sumber utama data penelitian, yang data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Sedangkan yang menjadi subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan siswa. Adapun yang hendak di lihat adalah menyangkut Penerapan *Self Evolution* dan dampaknya terhadap akhlak siswa di MIN 37 beralamat di Teupin Raya, kabupaten Pidie. Subjek penelitian merupakan kasus atau orang yang diikutsertakan dalam penelitian tempat penelitian mengukur variabel-variabel penelitiannya.⁷

Dengan kata lain, sumber utama data penelitian, yang data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Sedangkan yang menjadi subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan melibatkan guru pelajaran lain dan melibatkan orang tua murid. Penentuan subjek penelitian yaitu kepala sekolah dan guru pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diambil dari sekolah MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, (Bandung: penerbit Alfabeta 2024) hlm. 16-17.

Subjek penelitian merupakan kasus atau orang yang diikutsertakan dalam penelitian tempet penelitian mengukur variabel-variabel penelitiannya.⁸ Adapun uraian mengenai subjek penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Subjek	Jumlah	Keterangan
1	Kepala sekolah	1	Satu Kepala Sekolah
2	Guru PAI dan Guru Pelajaran umum	9	Sembilan orang guru PAI dan guru pelajaran lain
3	Siswa	24	Dua puluh Empat Siswa
4	Orang tua murid	24	Dua puluh empat Orang tua Siswa

Penentuan subjek penelitian yaitu kepala sekolah dan guru pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diambil dari sekolah MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie. Madrasah Ibtidayah Negeri 37 berlokasi di Teupin Raya, Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie. Sementara itu, guru terdiri dari 27 guru, peneliti mengambil sampel di kelas tinggi yaitu kelas VIA terdiri 24 siswa, terdiri dari 14 siswa Laki-Laki dan 10 siswa Perempuan dan 24 siswa total keseluruhan, orangtua murid dari sekolah MIN 37 Pidie yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Pengambilan sampel kelas tinggi dengan alasan dimana kelas tinggi tersebut yang banyak dari siswa yang sangat kemorosotan akhlak, dan alasan lain di sekolah kelas tinggi tersebut sudah menerapkan penerapan *Self Evaluation* dan dampaknya terhadap akhlak siswa. Peserta didik di kelas tinggi sudah dapat berpikir lebih mudah mengerti pelajaran dan nasehat dari guru. Subjek penelitian ini adalah siswa Madrasah Ibtidayah Negeri (MIN 37) Pidie di kelas VI A yang menjadi objek

⁸ Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm. 158.

pengamatan selama proses pembelajaran dan membentuk karakter. Adapun objek penelitian adalah Penerapan *Self Evaluation* dan Dampaknya Terhadap Akhlak siswa di MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie.

Objek penelitian dapat dikatakan sebagai situasi sosial penelitian yang ingin diketahui apa yang terjadi di lapangan. Pada objek penelitian ini, peneliti bisa mengamati secara mendalam kegiatan (*Activity*) orang-orang (*aktor*) yang ada pada tempat penelitian.

3. 6 Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan primer dalam penelitian ini ialah untuk memperoleh data yang digunakan oleh peneliti, Metode pengumpulan data dalam penulisan tesis ini yang dilakukan oleh peneliti di MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie dengan menggunakan beberapa teknik diantaranya sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah sebuah metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang nampak pada objek penelitian⁹. Dalam melakukan observasi dengan maksud diadakan observasi adalah untuk memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain dan tetap memperhatikan kode etik dalam penelitian dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan data-data dan informasi-informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu Penerapan *Self Evaluation* dan Dampaknya Terhadap Akhlak siswa di MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) dengan yang diwawancarai (*interviewed*). Pewawancara mengajukan pertanyaan sedangkan yang diwawancarai (*interviewed*)

⁹ Hadari Nawawi, *Metode penelitian bidang social*, (Yogyakarta : Gajah Mada Pres, 2005), hlm. 100

memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara dalam pengumpulan data penelitian ini merupakan teknik pengumpulan data yang dipakai untuk menggali informasi dari subjek penelitian yang sudah disebutkan diatas, diantara lain kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan guru Pelajaran lain. Pihak wawancara ialah alat pengumpul informasi melalui hubungan komunikasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dari pewawancara kemudian dijawab secara lisan oleh responden¹⁰.

Wawancara salah satu teknik penghimpun data yang dilakukan dengan pertanyaan dan taya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun dalam penelitian ini wawancara dilakukan oleh peneliti sebagai pewawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan guru pelajaran lain dan pula mewawancarai orang tua murid guna mendapatkan informasi terkait data mengenai tingkah laku anaknya. Alat yang peneliti gunakan ketika akan melaksanakan proses wawancara dengan masing-masing responden dalam penelitian yaitu menggunakan lembaran kertas yang memuat beberapa butir pertanyaan untuk ajukan kepada kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan guru pelajaran umum. Peneliti juga menyiapkan alat tulis untuk mencatat jawaban yang disampaikan oleh responden untuk menghimpun data supaya lebih akurat. Untuk mencatat jawaban yang disampaikan oleh responden serta untuk menghimpun data supaya lebih akurat.

Kutipan wawancara pada pembahasan bab selanjutnya merupakan kutipan dari hasil wawancara. Wawancara tersebut akan difokuskan pada Penerapan *Self Evaluation* dan dampaknya terhadap akhlak siswa di sekolah MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan upaya untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan,

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Insan Mandiri, 2020), hlm. 129

transkrip, buku, surat kabar, majalah dan lain-lain¹¹. Adapun dokumentasi digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah untuk memperoleh data. Dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, Transkrip, Prasasti, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya¹².

Dokumentasi yang peneliti maksud dalam penelitian ini berupa data-data yang berhubungan dengan catatan penerapan *self evaluation* dan dampaknya akhlak siswa di Madrasah Ibtidayah Negeri 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie atau di singkat sekolah MIN 37 Pidie, yaitu berupa data guru, profil sekolah, RPP sesuai kebutuhan penelitian, dan lembar rekap penilaian peserta didik pada RPP yang di telaah. Data dokumentasi yang diperoleh ini diharapkan dapat berguna dalam mendukung serta memperkuat hasil data yang diperoleh melalui teknik wawancara. Pada saat melaksanakan analisis dokumen RPP peneliti menggunakan lembar format RPP sebagai Paduan dalam menelaah RPP yang digunakan dengan menganalisis sembilan komponen yaitu: Identitas RPP, perumusan indikator, perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi ajar, pemilihan sumber belajar, pemilihan media belajar, model pembelajaran, skenario pembelajaran, penilaian.

Proses yang dilakukan dalam menelaah RPP dengan memberikan tanda centeng pada kriteria penilaian sesuai bobot skor yang diperoleh pada masing-masing komponen. Sementara untuk mencari informasi pendukung dari hasil wawancara terkait penerapan *self evaluation* dan dampaknya terhadap akhlak siswa di MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie. Lembar penilaian proses dan lembar rekap nilai peserta didik. Lember instrument penilaian proses yang dianalisis ialah menilai aktivitas peserta didik selama pembelajaran, seperti kerjasama, menjadi wewenang guru dalam menetukannya dan penilaian orang tua murid ketika anaknya pulang sekolah.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm. 231

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002 hlm. 188

Adapun teknik dalam pengumpulan data dalam karya ini, penulis menggunakan beberapa teknik diantaranya sebagai berikut :

1. *Library Research* (Penelitian Kepustakaan)

Library research yaitu teknik pengumpulan data melalui perpustakaan yaitu menggunakan metode deskriptif untuk menelaah buku-buku, karya ilmiah, jurnal, makalah dan lainnya yang ada regulasi dengan judul tesis ini.

2. *Field Research* (Penelitian Lapangan)

Field research yaitu mengadakan penelitian langsung ke lapangan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi data tentang hubungan dengan Penerapan *Self Evaluation* dan dampaknya terhadap akhlak siswa di MIN 37 Teupin Raya, Kabupaten Pidie.

3. 7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan menganalisis data setelah data dari seluruh informan atau sumber data lain terkumpul¹³. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis hasil Penerapan *Self Evaluation* dan dampaknya terhadap akhlak siswa di MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie. Bahwa penelitian ini berusaha menggambarkan dan mempresentasikan data secara sistematis, ringkas dan sederhana serta memperoleh hasil penelitian yang lengkap dan benar maka diperlukan metode yang valid dan akurat dalam menganalisa data tersebut yang bersumber dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan guru Pelajaran lainnya. Adapun analisis peneliti gunakan dalam menganalisis data kualitatif yaitu dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Beberapa data kualitatif dikumpulkan saat peneliti mengamati peristiwa, sikap, foto, serta sikap perilaku sehari-hari siswa di MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie dan

¹³ Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif*, (Bandung, Alfabeta, 2023), hlm. 207

dengan memakai beraneka ragam metode antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Penyajian Data

Tahap penyajian data ialah suatu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun. Tahap penyajian data ini dalam bentuk teks yang bersifat naratif, kegiatan penyajian data ini harus dengan analisis yang mendalam karena hasil kategori yang telah dilakukan terhadap reduksi data harus disusun secara berurutan pada tahap ini untuk melihat struktur dari penelitian. Kecenderungan pemahaman ini yang harus meyerderhanakan informasi yang komplek ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami. Setelah menempuh dua proses tersebut selanjutnya dapat diambil kesimpulan sehingga diharapkan dapat menghasilkan kebermaknaan data dan dapat menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian.

3. Reduksi Data

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari lapangan tentu jumlah yang banyak sehingga perlu untuk dicatat dan dilakukan perincian, maka harus dilalui dengan reduksi data. Reduksi data ialah merangkum dan memilih hal-hal yang pokok untuk dibuat kategori, sehingga data yang telah direduksi akan memperhatikan gambaran yang lebih terarah sehingga memudahkan peneliti untuk menyajikan data.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penulisan tesis adalah proses merangkum inti hasil analisis data untuk menjawab rumusan masalah secara padat, logis, dan selaras dengan tujuan penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, penelitian kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat secara teratur (dalam catatan teori). Kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetapi terbuka, dan spektakuler, tetapi kesimpulan

sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh¹⁴. Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses peneliti berlangsung setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya di garis kesimpulan sementara dan setelah data-data lengkap maka diambil kesimpulan akhir. Kesimpulan yang diperoleh dari analisis wawancara akan dilakukan dengan cara medeskripsikan dan mengkatogarisasiakan terhadap jawaban yang berkaitan dengan Penerapan *Self Evaluation* dan dampaknya terhadap Akhlak siswa di MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie. Untuk dilihat pandangan yang sama yang berbeda dan sebagainya, yang akan dimuat dalam hasil penelitian.

3. 8 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data ialah teknik yang digunakan agar penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Teknik *triangulasi* ini menganalisis data observasi wawancara dan dokumentasi akan peneliti lakukan dengan menggunakan teknik triangulasi artinya data yang diperoleh dari wawancara akan dicek melalui data observasi dan dokumentasi. *Triangulasi* merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap suatu data. *Triangulasi* merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap suatu data.¹⁵ Teknik *Triangulasi* merupakan menjadi teknik pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan berbagai sumber di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang sudah terdapat. pada penelitian ini akan menggunakan *triangulasi* sumber sebagai cara buat menguji keabsahan data,

¹⁴ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019):hlm. 94.

¹⁵ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 330

melalui investigasi data pada lapangan dengan membandingkan jawaban yang diperoleh dari hasil wawancara, baik dengan kepala sekolah serta guru Pendidikan Agama Islam pada kelas VI A terdiri 24 siswa dan 24 orangtua siswa.

Sementara itu teknik observasi dan wawancara digunakan untuk memperoleh data dari sumber yang sama kemudian dibandingkan dengan data yang seksama tentang proses penerapan *self evaluation* dan dampaknya terhadap akhlak siswa di MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie. Teknik keabsahan data merupakan teknik yang digunakan agar penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Teknik *triangulasi* ini menganalisis data observasi dan dokumentasi akan peneliti lakukan dengan menggunakan teknik *triangulasi* artinya data yang diperoleh dari wawancara akan dicek melalui data observasi, dan dokumentasi.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap suatu data¹⁶. *Triangulasi* diartikan sebagai teknik pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan berbagai sumber di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang ada¹⁷. Di dalam penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber sebagai cara untuk menguji keabsahan data, melalui pemeriksaan data di lapangan dengan membandingkan jawaban hasil wawancara, baik dengan kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam dan siswa.

Untuk teknik observasi dan wawancara digunakan untuk memperoleh data kemudian dibandingkan dengan data yang akurat mengenai proses penerapan *self evaluation* dan dampaknya terhadap akhlak siswa di MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie di kelas dan di luar kelas.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya 2018) hlm. 330.

¹⁷ Beni Ahmad, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2024), hlm.189

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidayah Negeri 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie. Sekolah ini berlokasi di Teupin Raya Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie dari tanggal 5 Agustus 2025 s.d 6 Februari 2026, maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

4.1 Profil Dan Lokasi Penelitian

Adapun letak geografis Madrasah Ibtidayah Negeri 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie berlokasi di Jalan Banda Aceh-Medan KM.133, Desa Ketapang, bukitan Teupin Raya, Kecamatan Glumpang Tiga, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. MIN 37 Teupin Raya, kabupaten Pidie sekarang telah Terakreditasi B berdasarkan penilaian data. Kemendikdasmen.go.id dan berstatus Negeri.¹ MIN 37 Teupin Raya, Kabupaten Pidie adalah salah satu sekolah jenjang MI berstatus Negeri yang berada di wilayah Kec. Glumpang tiga, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. MIN 37 Teupin Raya kabupaten Pidie didirikan pada tanggal 1 Januari 1970 dengan Nomor. SK pendirian yang berada pada naungan Kementerian Agama. Operator sekarang ini yang bertanggung jawab ialah bpk. Irwan.² Dengan adanya MIN 37 Teupin Raya kabupaten Pidie, diharapkan bisa berkontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa pada wilayah Teupin Raya, Kecamatan Glumpang tiga, Kabupaten Pidie. MIN 37 Teupin Raya, Kabupaten Pidie ini berdekatan dengan dayah Darusaadah. Dayah Darusaadah ini banyak melahirkan para ulama, Dayah ini merupakan dayah pusatnya dayah Darusaadah yang pertama sekali yang didirikan oleh seorang ulama besar yang bernama Allah yarham Abu Muhammad Ali Irsyad (Abu Teupin

¹ Data Referensi, <https://sekolah.data.kemendikdasmen.go.id/>. Di akses pada tanggal 25 November 2025.

² Wawancara dengan Pak Rdw selaku guru dan operator sekolah MIN 37 Pidie. Pada tanggal 25 November 2026

Raya). MIN 37 Teupin Raya, kabupaten Pidie ini, sebelum diberikan nomor angka sekolah MIN 37 Pidie dulu cuma namanya MIN Teupin Raya, karena cuma satu-satunya MIN yang ada di sekitar Teupin Raya.³

4. 2 Visi dan Misi MIN 37 Pidie

a. Visi

- Mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia serta mampu mengaktualisasikan dalam bermasyarakat berbangsa dan bernegara yang bernuasa Islami.
- Mempersiapkan peserta didik untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

b. Misi

- Mengupayakan terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang beraktualisasi dengan semangat yang tinggi berdisiplin dan penuh kekeluargaan.
- Membina peserta didik memiliki jiwa pengabdian pada agama nusa dan bangsa.
- Menanamkan peserta didik tentang pemahaman pengetahuan syariat Islam terhadap lingkungan sosial.
- Meningkatkan potensi sumber daya manusia sebagai upaya untuk mencapai tujuan Pembangunan nasional.
- Meningkatkan kesadaran peserta didik untuk menjunjung tinggi adat istiadat dan kebudayaan daerah yang berdasarkan Al-Quran dan hadist.

4. 3 Keadaan Siswa MIN 37 Pidie

Keadaan siswa mencakup berbagai hal, seperti jenjang tingkat kelas, umur siswa di MIN 37 Teupin Raya, kabupaten Pidie, keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, kemampuan mengatasi tantangan, kesiapan menghadapi ujian atau evaluasi, dan sejauh

³ Wawancara dengan ibu ZB guru Senior sekolah MIN 37 Pidie. Pada tanggal 25 November 2025

mana mereka merasa terhubung dengan lingkungan belajar mereka. Pemahaman keadaan siswa menjadi penting bagi pendidik dan lembaga pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan potensi individu siswa.

Adapun data siswa di MIN 37 Teupin Raya, Kabupaten Pidie akan saya rincikan di dalam bentuk tabel di bawah ini⁴

Kelas	Siswa PR	Siswa LK	Jumlah total
I A	12	10	22 Siswa
I B	10	10	20 Siswa
I C	9	13	22 Siswa
II A	10	13	23 Siswa
II B	9	10	19 Siswa
III A	15	8	23 Siswa
III B	13	6	19 Siswa
III C	6	11	17 Siswa
IV A	15	9	24 Siswa
IV B	14	8	22 Siswa
V A	9	10	19 Siswa
V B	7	12	19 Siswa
V C	9	9	18 Siswa
VI A	10	14	24 Siswa
VI B	10	10	20 Siswa
			Total Keseluruhan 311 Siswa

Tabel di atas mencerminkan keragaman kelas dan distribusi siswa di MIN 37 Teupin Raya, Kabupaten Pidie, yang memastikan pendidikan beragam dan peneliti menulis secara komprehensif sesuai dengan masing-masing tingkat. Jumlah siswa seluruhnya di MIN 37 Teupin Raya, Kabupaten Pidie berjumlah total 311 siswa, terdiri dari laki-laki berjumlah 154 siswa dan perempuan berjumlah 157 siswi. Sedangkan agama yang di anut oleh siswa di MIN 37

⁴ Hasil Telaah Dokumentasi sekolah MIN 37 Pidie. Pada tanggal 1 Desember 2025.

Teupin Raya, Kabupaten Pidie yang berjumlah 311 seluruhnya siswa dan siswi yaitu beragama Islam, tidak seorangpun yang di luar agama Islam . Kenapa penulis menyebutkan agama siswa karena ada ikatannya dalam proses Penerapan *Self Evaluation* dan Dampaknya Terhadap Akhlak siswa di MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie, dalam memperbaiki akhlak siswa ini yang di terapkan oleh guru dengan pendekatan Pendidikan Islam makanya peneliti sebutkan. Umur siswa di sekolah MIN 37 Teupin Raya kabupaten Pidie. akan peneliti cantumkan dalam bentuk tabel di bawah ini, untuk memudahkan dalam memahaminya, diantaranya akan peneliti gambarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Umur siswa	Jumlah
6 Tahun	39
7 tahun	51
8 tahun	51
9 tahun	60
10 tahun	61
11 tahun	40
12 tahun	9

Tabel di atas merupakan rata-rata usia siswa sekolah MIN 37 Teupin Raya kabupaten Pidie. dari data semua siswa di MIN 37 Teupin Raya, kabupaten Pidie adalah siswa laki-laki yang berjumlah sekitar 154 Siswa sedangkan siswi sekitar 157 Siswi. Tabel di atas tersebut merupakan rata-rata usia siswa sekolah MIN 37 Teupin Raya kabupaten Pidie.

4. 4 Data Tenaga kependidikan

Tenaga kependidikan adalah individu-individu yang berkerja di berbagai posisi pendukung di MIN 37 Teupin Raya, Kabupaten Pidie, seperti mereka memiliki peran yang penting dalam menjalankan berbagai bidang mencakup, kepala sekolah, wali

kelas, guru mata pelajaran, bidang administratif, perpustakaan, dan pendukung lainnya.

Adapun data guru sekolah MIN 37 Teupin Raya kabupaten Pidie akan saya paparkan dalam bentuk tabel di bawah ini:

No	Nama Guru Min 37	Jabatan Guru
1.	HJ. Nurhayati, S.Pd	Penasehat
2.	Kamariah, S.Pd	Kepala sekolah
3.	Amiruddin M.Nur	Komite
4.	Mardiati, S.Ag	Waka Kurikulum
5.	Sri Wahyuni, S.Pd.I	Sosial
6.	Zukarnaini, S.H.I	Waka Kesiswaan
7.	Musliadi, S.Pd	Sarpras
8.	Darmawati, S.Pd	Wali Kelas IA
9.	Murhamah, S.Pd	Wali Kelas IB
10.	Khatijah, S.Pd	Wali Kelas IC
11.	Safrinza Z, S.Pd	Wali Kelas IIA
12.	Khairiah, S.Pd	Wali Kelas IIB
13.	Fauziah, S.Pd.I	Wali Kelas IIIA
14.	Safrina M, S.Pd	Wali Kelas IIIB
15.	Hanifah, S.Pd	Wali Kelas IVA
16.	Sriwahyuni, S.Pd	Wali Kelas IVB
17.	Rukaiyah, S.Pd	Wali Kelas VA
18.	Nuzakiah, S.Pd	Wali Kelas VB
19.	Muhammad, S.Pd	Wali Kelas VIA
20.	Musliadi, S.Pd.I	Wali Kelas VIB
21.	Nani Zahrina, S.Pd	Guru Mapel Sejarah Kebudayaan Islam
22.	Husna, S.Pd	Guru Mapel Fiqih
23.	Safariah, S.Pd	Guru Mapel Al-Quran Hadist
24.	Riski, S.Pd	Guru PAI

25.	Ulfa, S.Pd	Guru PAI
26.	Maimun, S.Pd	Guru PAI
27.	Zulkarnaini, S.Pd	Guru PAI

4.5 Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang peneliti paparkan dalam kajian ini ialah peristiwa atau fakta yang peneliti temukan di lapangan yaitu di MIN 37 Teupin Raya, Kabupaten Pidie, kecamatan Glumpang Tiga. Uraian hasil penelitian peneliti rumuskan yang sinkron dengan rumusan problematika yang sudah peneliti paparkan di awal untuk mengelompokkan berbagai temuan agar mudah memahaminya bagi pembaca.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, maka dapat dipaparkan hasil pembahasan yang berfokus pada tahapan-tahapan dalam pelaksanaan penerapan *self evaluation* pada pembentukan akhlak siswa pada pembelajaran PAI di MIN 37 Teupin Raya, kabupaten Pidie. Berikut merupakan tahapan-tahapan dalam pelaksanaan *self evaluation* pada pembelajaran PAI dalam membentuk karakter siswa menjadi lebih baik.

4.5.1 Perencanaan Penerapan *Self Evaluation* dan Dampaknya Terhadap Akhlak Siswa

Tahapan Paling utama adalah perencanaan terlebih dahulu sebelum penerapan *self evaluation* dan dampaknya terhadap akhlak siswa, guru PAI di MIN 37 Teupin Raya, kabupaten Pidie, telah melakukan beberapa langkah yang sebagai tahapan untuk menjadi paduan ketika pembelajaran pada kelas. Penerapan *self evaluation* dan dampaknya terhadap akhlak siswa dimulai berasal kegiatan merencanakan pembelajaran. Perencanaan yang dilakukan dirancang setiap memasuki awal tahun Pelajaran. Setiap pendidik menyusun program tahunan, program semester, membentuk silabus yang disertai dengan membentuk RPP. di dalam RPP tersebutlah tercantum setiap nilai-nilai karakter utama yang akan dibentuk atau

di tergetkan di akhir pembelajaran. Nilai-nilai karakter ini bisa berbeda-beda sesuai dengan muatan materi pelajaran tertentu.

Berikut peneliti memaparkan beberapa data hasil wawancara, dokumentasi dengan kepala sekolah dan guru PAI, yang didukung dengan data hasil observasi yang dilaksanakan terhadap perencanaan penerapan *self evaluation* dan dampaknya terhadap akhlak siswa di MIN 37 Teupin Raya, kabupaten Pidie. Proses perencanaan pembelajaran sama untuk semuanya, tidak ada kriteria khusus, hal ini sebagaimana di jelaskan oleh kepala sekolah MIN 37 Pidie berikut ini :

Kebijakan khusus menyangkut penerapan *self evaluation* dalam perencanaan pembelajaran sejauh ini belum ada, namun kami selalu mengintruksikan pada semua guru untuk mengikuti paduan yang ada terutama menyesuaikan dengan kurikulum yang di gunakan yaitu K-13, tentu berkaitan dengan penerapan *self evaluation* kami meyerahkan sepenuhnya pada guru untuk merencanakan pembelajaran sebaik mungkin agar mampu memperbaiki karakter siswa.⁵

Dari Peryataan di atas tersebut, dapat peneliti menyimpulkan bahwa sejauh ini belum ada ketentuan khusus dalam perencanaan pembelajaran yang berkaitan dengan pelaksanaan penerapan *self evaluation*. Pernyataan guru sekolah di atas pula mengindikasikan bahwa sekolah dalam hal ini meyerahkan arah penguatan pendidikan karakter sepenuhnya pada guru dan mengandalkan kreativitas para guru pengampu pembelajaran di kelas dan luar kelas. Lebih lanjut kepala MIN 37 Teupin Raya, Kabupaten Pidie menambahkan meyangkut dengan kegiatan perencanaan pembelajaran bahwa:

Kemudian berkaitan dengan penerapan *self evaluation* di sini guru diwajibkan untuk mebuat perencanaan pembelajaran terlebih dahulu, seperti alur tujuan pembelajaran dan RPP sebelum mulai melaksanakan pembelajaran, tentu di dalamnya

⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah MIN 37 Pidie. Pada 5 Desember 2025

memuat berbagai kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan Penerapan *Self Evaluation*.⁶

Hal ini menurut pernyataan ibuk NZ dari guru mapel PAI sebagai berikut :

Perancangan RPP sekarang mengikuti arahan dinas yang bisa kami dapatkan dalam berbagai pelatihan dan kegiatan-kegiatan yaitu mengarah pada memperbaiki akhlak siswa, karena memang persoalan akhlak menjadi perhatian semua pihak pada siswa sekarang ini. Selain itu, Kur-13 sudah kami terapkan juga mengarah sistem pembelajran pengembangan siswa.⁷

Dari pernyataan Guru di atas dapat peneliti menyimpulkan yang bahwa, proses Penerapan *Self Evaluation* diawali dengan perencanaan dalam perancangan pembelajaran terlebih dahulu. Lebih lanjut berdasarkan kajian di lapangan yang peneliti lakukan terutama pada pemeriksaan dokumen-dokumen peneliti mengkaji beberapa RPP guru yang mengajar pada pelajaran PAI, peneliti menemukan di beberapa RPP memang telah memuat beberapa nilai yang hendak di capai dalam pembelajaran masing-masing pelajaran. Berkaitan dengan dokumen tersebut peneliti mencoba meminta penjelasan salah satu guru yang mengajar pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah MIN 37 Pidie tersebut, guru tersebut memberikan penjelasan yang bahwa :

Tidak semua nilai Penerapan *Self Evaluation* kami muat dalam RPP, akan tetapi pelaksanaan terkadang melebihi dari yang dimuat di RPP. karena pelaksanaannya selain dalam kelas juga dilaksanakan di luar kelas, Penerapan *Self Evaluation* yang dikembangkan diantaranya regelus, mandiri, gotong royong, integritas, empati tujuan ini berupa pengembangan perilaku-perilaku positif seperti, kepedulian,

⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah MIN 37 Pidie. Pada 5 Desember 2025

⁷ Wawancara dengan ibuk NZ di MIN 37 Pidie. Pada 5 Desember 2025

dan tanggung jawab.⁸

Berdasarkan penjelasan guru di atas peneliti menyimpulkan, bahwa perencanaan Penerapan *Self Evaluation* telah di upayakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di MIN 37 Teupin Raya kabupaten Pidie di atas, dengan tahap perencanaan dalam bentuk RPP. Dalam proses perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam turut di awasi serta dilakukan pengecekan berkala oleh kepala sekolah. Hal ini dilakukan guna melihat ketepatan dan kesiapan guru Pendidikan Agama Islam untuk melaksanakan contoh pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam memperbaiki akhlak siswa.

Berdasarkan yang peneliti telaah dokumentasi berupa RPP dan buku guru pelajaran Pendidikan Agama Islam, mendapatkan yang bahwa setiap pelajaran Pendidikan Agama Islam ada nilai-nilai yang ingin di capai di masing-masing pelajaran diantaranya peneliti sebutkan di bawah ini seperti pelajaran sejarah kebudayaan Islam nilai yang hendak di capai diantaranya :

1. Keteladanan (akidah dan akhlak): mengkaji kisah nabi dan sahabat untuk mencontoh akhlak terpuji seperti kejujuran, kesabaran, keberanian, serta tanggung jawab.
2. Cinta tanah air dan agama: meningkatkan rasa cinta dan bangga terhadap sejarah dan peradaban Islam.
3. Semangat belajar Dan Berkembang: Mencontoh kegigihan para tokoh dalam menuntut ilmu serta mengembangkan pengetahuan.
4. Kritis dan kreatif: mengambil hikmah dari pelajaran sejarah untuk memahami fenomena sosial serta mengembangkan kebudayaan Islam.
5. Tanggung jawab dan kepemimpinan: memahami peran pemimpin Islam dan menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.
6. Identitas KeIslaman: menciptakan pemahaman dan identitas

⁸ Wawancara dengan ibuk NZ, Guru Pendidikan Agama Islam MIN 37 Pidie. Pada 5 Desember 2025

diri menjadi Muslim yang kuat.

Peneliti telaah di dalam RPP dan buku pelajaran Al-Qur'an Hadis ada nilai-nilai yang ingin di capai diantaranya meliputi :

1. Akhlak dan Karakter: menciptakan karakter mulia, menanamkan nilai kejujuran, kesabaran, kerja keras, dan rasa hormat kepada orang tua dan guru.
2. Ketaqwaan dan Keimanan: menjadikan peserta didik hamba Allah Swt yang beriman dan bertakwa melalui pemahaman serta pengamalan perintah dan larangan-nya.
3. Keterampilan Dasar: mampu membaca Al-Qur'an dengan baik (tajwid) serta menulisnya.
4. Pemahaman dan Penerapan: memahami arti serta kandungan Al-Qur'an Hadis serta mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.
5. Keterampilan Sosial dan Emosional: Meningkatkan disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan berinteraksi positif.
6. Pembiasaan Positif: membentuk kebiasaan baik seperti bangun pagi, beribadah, berolahraga, dan gemar belajar, berdasarkan teladan Al-Qur'an serta Hadis.

Dalam kesempatan lain peneliti membaca RPP dan buku Pelajaran Akidah Akhlak setelah peneliti baca peneliti mengambil kesimpulan yang bahwa di pelajaran akidah akhlak ada nilai-nilai yang ingin di capai diantaranya meliputi :

1. Penguatan akidah (keyakinan): Meningkatkan keyakinan kepada Allah Swt melalui pelajaran akidah akhlak.
2. Pembentukan akhlak terpuji: Menumbuhkan perilaku seperti *qana'ah* (merasa cukup), sabar, *tawakkal*, *ikhtiar* (usaha), syukur, dan adab (sopan santun) terhadap orang tua dan guru dan kepada kawan.
3. Menghindari akhlak tercela: Mengenali dan menjauhi sifat buruk seperti berkata kasar, egois, putus asa, ghadhab (marah), dan tamak (rakus).
4. kemanusiaan yang adil dan beradab: membentuk akhlak yang selaras dengan nilai Islam untuk mewariskan karakter bangsa.

5. Pembiasaan sikap mulia: Mengaplikasikan keyakinan dan pengetahuan akidah dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Dalam kesempatan lain peneliti menayakan kepada guru pelajaran Fiqih tentang nilai- nilai apa saja yang ingin di capai dalam pelajaran Fiqih, beliau guru yang mengajar pelajaran Fiqih menjawab di dalam pelajaran Fiqih ada beberapa nilai-nilai poin yang ingin di capai diantaranya:

1. Pengenalan Rukun Islam: memahami makna dan cara melaksanakan salat, puasa, zakat, dan haji secara dasar.
2. Pembiasaan Ibadah: membentuk kebiasaan baik dalam beribadah sehari-hari (*Thaharah*/bersuci, shalat, puasa).
3. Adab dan Akhlak: Menanamkan perilaku terpuji pada pergaulan serta kehidupan sehari-hari.
4. Pemahaman *muamalah* sederhana: Mengenalkan hukum-hukum interaksi sosial serta ekonomi dasar, seperti jujur dalam berdagang, menjaga kebersihan, dan larangan mencuri.
5. Ketaatan pada hukum Allah Swt : “memahami bahwa fiqih merupakan petunjuk Allah Swt untuk kebaikan dunia dan akhirat.”⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan, bahwa perencanaan Penerapan *Self Evaluation* telah di upayakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di MIN 37 Teupin Raya, Kabupaten Pidie di atas. Dalam proses perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam turut di awasi serta dilakukan pengecekan berkala oleh kepala sekolah masing-masing. Hal ini dilakukan guna melihat ketepatan dan kesiapan guru Pendidikan Agama Islam untuk melaksanakan. contoh pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam memperbaiki akhlak siswa. Penerapan *self evaluation* yang diterapkan di MIN 37 Teupin Raya, Kabupaten Pidie diantaranya

⁹ Hasil Wawancara dengan guru Hsn, Guru Pendidikan Agama Islam MIN 37 Pidie. Pada 10 Desember 2025

regelius, mandiri, gotong royong, integritas, peduli, empati. Penjelasan guru di atas bisa di pahami dalam rangka memperbaiki akhlak siswa guru lebih dulu merencanakan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan di MIN 37 Teupin Raya, Kabupaten Pidie.

4.5.2 Tahapan-Tahapan Dalam Melaksanakan *Self Evaluation* Dalam Pembentukan Akhlak Siswa.

Dalam melakukan sebuah proses penerapan *self evaluation* akhlak siswa, dalam pembelajaran, pengajar harus membuat sebuah rancangan pembelajaran yang nantinya bisa memudahkan guru dalam mengajar dan membuahkan pembelajaran yang terarah. Hal ini pun dilakukan oleh pengajar di MIN 37 Teupin Raya, kabupaten Pidie, adapun tahapan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam proses penerapan *self evaluation* pada pembentukan karakter peserta didik yang didapati peneliti saat melakukan wawancara diperoleh. Pada waktu wawancara dengan bpk RK selaku pengajar PAI di Madrasah Ibtidayah Negeri 37 Teupin Raya kabupaten Pidie beliau berkata bahwa:

Langkah-langkahnya itu yang pertama kita tentukan dulu materi apa yang akan kita gunakan dalam proses penerapan *self evaluation* serta membuat lembar penilaian, mengungkapkan materi apa yang akan dibahas lalu motodenya apakah nanti didalamnya termasuk ada *self evaluation* dan lembar penilain diri, nanti pendidik di perintahkan untuk mengisi lembar penilaian diri isinya perihal karakter yang di buat, setelah siswa mengisi kami mengevaluasi hasil dari peserta didik supaya kita menjadi pendidik tau tindakan apa yang harus kami pakai. Akan tetapi sebenarnya kami gak bisa cuma pakai penilaian diri saja, nanti biasanya kami adakan penilaian lain yang mampu memperkuat data penilaian diri itu. Kalo kami cuma ngandalin penilaian diri bisa jadi hasilnya tidak akurat karena bisa jadi peserta didik mengisinya yang bagus biar mendapatkan nilainya bagus. Kalau sudah gitu nanti sebagai

pendidik mengevaluasi para siswa-siswi dari hasil penilaian umumnya kalau hasilnya kurang kami sebagai pendidik memanggil siswa ini untuk berbicara secara empat mata biar siswa ini tidak malu supaya bisa lebih terbuka.¹⁰

Dari pernyataan di atas bisa di pahami sebelum proses penerapan *self evaluation* di terapkan guru terlebih dahulu merancang materi apa yang di ajarkan untuk memperbaiki akhlak peserta didik. Sesuai penelitian yang dilaksanakan, maka bisa dipaparkan hasil pembahasan yang berfokus pada tahapan-tahapan dalam pelaksanaan penerapan *self evaluation* dalam pembentukan karakter pendidik pada pembelajaran PAI. Berikut adalah tahapan-tahapan dalam pelaksanaan penerapan *self evaluation* pada pembelajaran PAI untuk mencetak karakter siswa menjadi akhlak yang lebih baik yaitu:

a. Menentukan materi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat digambarkan hasil pembahasan temuan yaitu berupa tahapan dalam melaksanakan *Self Evaluation* yaitu menentukan materi hal ini dilakukan agar nantinya dalam melakukan pembelajaran siswa sudah mengetahui akan menggunakan metode pembelajaran, guru sudah mengetahui akan menggunakan metode dan evaluasi seperti apa. Menurut ibu SRN mejelaskan berikut ini:

Dalam proses melakukan penerapan *self evaluation* tahapan pertama yang dilakukan ialah menentukan materi, materi yang diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN 37 Teupin Raya, kabupaten Pidie dalam proses pembentukan akhlak pada siswa. Dengan memilih materi yang akan disampaikan kepada siswa, pengajar membantu peserta didik dalam mengevaluasi diri serta memantau perkembangan karakter mereka. Dalam menentukan materi guru jelas mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pembentukan karakter siswa. Tujuan ini berupa

¹⁰ Wawancara dengan bpk RK, Guru Pendidikan Agama Islam MIN 37 Pidie, tanggal 10 Desember 2025

pengembangan perilaku-perilaku positif seperti kejujuran, kepedulian, dan tanggung jawab. Materi yang dipilih relevan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Materi sesuai dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan siswa. guru juga menyusun materi secara sistematis supaya nantinya peserta didik bisa memahami dengan baik materi tersebut umumnya berupa materi ibadah, kisah-kisah teladan nabi yang terdapat dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.¹¹

Dari keterangan guru PAI di atas bisa peneliti menyimpulkan, pendidik terlebih terdahulu dengan memilih materi yang sesuai, guru membantu siswa dalam mengembangkan karakter positif dan melakukan *self evaluation* secara efektif. Materi yang dipilih juga akan membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep agama dan budi pekerti yang dapat dijadikan pedoman dalam berakhlak dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai penjelasan yang telah dijabarkan diatas, hal tadi sejalan dengan Permendikbud 81 A point (a) yaitu menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dievaluasi. Hal tadi dilakukan pengajar dalam memilih materi serta memilih aspek yang dinilai.

b. Membuat lembaran penilaian diri (*self evaluation*)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat di gambarkan hasil pembahasan temuan yaitu berupa tahapan dalam penerapan *Self Evaluation* ialah mebuat lembar penilaian *Self Evaluation* hal ini dilakukan agar nantinya ketika akan dilakukan penilaian guru sudah siap lembar penilaian yang akan diisi oleh siswa, Menurut keterangan ibu NZ, beliau menjelaskan:

Lembaran *Self Evalution* merupakan alat yang digunakan untuk memudahkan siswa mengevaluasi diri mereka dalam hal karakter serta nilai-nilai moral yang peserta didik miliki dalam pembelajaran PAI. Umumnya guru dalam membentuk lembar evaluasi yang pertama dilakukan yaitu memilih kriteria

¹¹ Wawancara dengan ibu SRN, Guru Pendidikan Agama Islam MIN 37 Pidie, tanggal 10 Desember 2025

evaluasi yang digunakan dalam lembar penilaian *Self Evaluation* kriteria evaluasi mencakup aspek-aspek karakter serta nilai moral yang ingin dievaluasi, seperti diantaranya regelius, mandiri, gotong royong, integritas, peduli, empati. Selanjutnya menentukan skala penilaian yang digunakan untuk menilai sejauh mana peserta didik bisa mencapai kriteria-kriteria tadi. Skala evaluasi berupa angka tingkat pencapaian yang diberikan pada siswa. Pernyataan atau pertanyaan ini dibuat untuk menggali pemahaman peserta didik tentang karakter dan nilai moral yang dievaluasi. Adapun pernyataan yang dibuat pengajar pada lembar penilaian *Self Evaluation* mencakup beberapa pernyataan diantaranya yaitu: saya memberi salam ketika memasuki lokal sekolah, memberi salam ketika memasuki rumah dan mencium tangan kedua orang tua saya dan ketika berangkat ke sekolah, saya melaksanakan shalat tepat pada waktunya, saya membaca basmalah beserta doa ketika hendak makan, saya bertutur bahasa baik di sekolah dan di rumah, Saya berdoa sebelum melakukan aktivitas belajar, saya tidak mengganggu teman, saya berani mengakui kesalahan saya, saya menuntaskan tugas-tugas PR tepat waktu, saya berani menerima resiko atas tindakan kesalahan yang saya lakukan, aku meminta maaf bila saya melakukan kesalahan, aku datang kesekolah tepat waktu.¹²

Dari pernyataan guru di atas, peneliti menyimpulkan, bahwa upaya guru dalam penerapan *self evaluation* untuk memperbaiki akhlak siswa ada beberapa metode diantaranya penilain guru melalui lembaran *self evaluation* yang di serahkan kepada murid untuk mereka isi sesuai keterangan di kertas lembaran *self evaluation*, dan tidak terlepas dari penilaian itu juga, guru melakukan penilaian akhlak siswa pula melalui pantauan dan pengamatan oleh guru dan orang tua murid itu sendiri. Dengan membentuk lembar penilaian

¹² Hasil Wawancara dengan ibu NZ, Guru Pendidikan Agama Islam MIN 37 Pidie. Pada tanggal 12 Desember 2025

self evaluation menjadi salah satu tahapan pada penerapan *self evaluation* dalam pembentukan karakter di pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pengajar dapat membantu peserta didik untuk lebih mandiri dalam mengevaluasi dan meningkatkan karakter serta nilai moral mereka.

c. Peserta didik melakukan penilaian *Self Evaluation*

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, maka dapat diperoleh data hasil pembahasan yaitu temuan berupa tahapan dalam penerapan *self evaluation* yaitu peserta didik melakukan evaluasi diri yang bertujuan untuk melatih peserta didik dalam evaluasi diri untuk memperbaiki akhlak yang lebih baik lagi. Hal ini sebagaimana dari pernyataan oleh ibu NZ, berikut ini:

Self Evaluation atau penilaian diri ialah proses dimana peserta didik secara mandiri mengevaluasi kerakter akhlak mereka sendiri melalui bimbingan guru di sekolah dan bimbingan orang tua di saat peserta didik berada di rumah. Adapun tahapan peserta didik dalam melakukan penilaian *self evaluation* yaitu pengajar membuat lembar penilaian yang berisi kriteria penilaian dan skala penilaian (nilai 1-10) lembar penilaian bisa mencakup banyak sekali aspek karakter yang ingin dievaluasi. Siswa kemudian akan menilai diri mereka sendiri dan diawasi oleh orang tuanya sendiri sesuai kriteria yang sudah ditentukan pada lembar penilaian yang sudah disediakan guru. peserta didik akan memberikan penilaian pada tingkat kemajuan mereka dalam mencapai karakter yang diinginkan. Melalui *self evaluation* ini, peserta didik bisa lebih sadar akan kemampuan serta karakter mereka sendiri. Mereka pula bisa mengidentifikasi apa yang perlu diperbaiki. *Self evaluation* bisa sebagai salah satu cara yang efektif pada membentuk karakter yang baik pada peserta didik.¹³

¹³ Wawancara dengan ibu NZ, Guru Pendidikan Agama Islam MIN 37 Pidie. Pada tanggal 12 Desember 2025

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijabarkan di atas, hal tadi sinkron dengan Permendikbud 81A meminta siswa untuk melaksanakan penilaian diri. Hal tersebut dilakukan pengajar dengan meminta siswa dalam melakukan penilaian diri sesudah pembelajaran berlangsung.

d. Pendidik mengevaluasi hasil penilaian *Self Evaluation*

Berdasarkan penelitian, maka bisa digambarkan hasil pembahasan temuan yaitu berupa tahapan pada melakukan *self evaluation* yaitu pengajar mengevaluasi hasil penilaian diri siswa yang bertujuan supaya pendidik dapat memperbaiki akhlak siswa. Hasil wawancara dengan ibu SRN selaku guru di MIN 37 Teupin Raya, Kabupaten Pidie mengungkapkan berikut ini:

Pada pelaksanaan *self evaluation* pada pembentukan karakter di pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pengajar mengevaluasi hasil penilaian *self evaluation* peserta didik menjadi tahapan penting. Setelah siswa melakukan penilaian *self evaluation* pengajar memberikan *feedback* kepada siswa berdasarkan hasil penilaian *self evaluation* mereka. *Feedback* yang diberikan bersifat konstruktif, membantu peserta didik untuk memahami kelebihan serta kekurangan mereka pada pembentukan karakter akhlak.¹⁴

Dari keterangan di atas peneliti menyimpulkan, bahwa guru memberikan *feedback* terhadap akhlaknya siswa. Berdiskusi dengan siswa tentang hasil penilaian *self evaluation* mereka. Pengajar mengajak siswa untuk merenungi hasil penilaian mereka, mengidentifikasi potensi serta arah yang perlu ditingkatkan, dan merencanakan langkah-langkah untuk memperbaiki dirinya siswa. Pengajar melakukan monitoring dan evaluasi terhadap perubahan yang terjadi pada akhlak siswa sesudah melalui proses *self evaluation*.

¹⁴ Wawancara dengan ibu SNR selaku guru di MIN 37 Pidie. pada tanggal 12 Desember 2025

Guru memantau perkembangan siswa secara berkala memberikan penilaian ulang terhadap proses pembentukan akhlak siswa. Dengan melakukan evaluasi terhadap hasil penilaian *self evaluation* peserta didik, pengajar dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami diri mereka sendiri, mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan pada karakter mereka serta merencanakan langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas karakter yang dimiliki hal ini dapat membantu siswa untuk menjadi manusia yang berakhlak dalam kehidupan sehari-hari.

4.5.3 Tahapan-Tahapan Penerapan *Self Evaluation* di Kelas dan Luar Kelas

Tahapan pelaksanaan penerapan *self evaluation* di sekolah dilakukan pada dua bentuk, pertama penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan penguatan pendidikan karakter di luar kelas atau ekstrakurikuler. Adapun pelaksanaan mengikuti tahapan-tahapan tersendiri, hal ini bisa ditinjau di uraian berikut. Pengajar melakukan monitoring di MIN 37 Teupin Raya, kabupaten Pidie ialah pelajaran Al-Qur'an hadis, Akidah akhlak, Fiqih, serta sejarah Kebudayaan Islam. Empat pelajaran Pendidikan Agama Islam yang disebutkan di atas artinya materi pokok yang bisa dikembangkan untuk aneka macam macam nilai karakter di siswa.

Adapun beberapa nilai-nilai karakter yang ingin di capai dalam proses penerapan *self evaluation* akhlak yang dimasukkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas oleh guru Pendidikan Agama Islam di MIN 37 Teupin Raya, kabupaten Pidie ialah sebagai berikut:

a) Nilai Karakter Religius

Karakter menurut Kemendiknas (2010), karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seorang, yang terbentuk dari hasil internalisasi yaitu kepribadian, sikap, dan kesadaran moral seseorang siswa. Berbagai kebijakan yang diyakini serta

dipergunakan menjadi landasan sebagai cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Istilah karakter dianggap sebagai ciri atau ciri atau gaya atau sifat berasal dari seseorang yang bersumber berasal bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.

Religi berasal dari bahasa asing *religion* yang merupakan kata dasar dari *religius*, sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrat di atas manusia. Sedangkan *religius* berasal dari kata *religius* yang berarti sifat *religi* yang melekat pada diri seseorang. pendidikan karakter *religius* mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama Islam. Dalam pendidikan karakter ada banyak sumber, keteladanan Rasulullah *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* adalah salah satu diantara nilai-nilai yang dapat dijadikan sumber dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yaitu *shiddiq* (jujur), *amānah* (dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), dan *faṭānah* (cerdas).

Di zaman sekarang ini siswa sangat membutuhkan karakter religius dalam menghadapi degradasi moral dan perubahan zaman, maka siswa diharapkan bisa memiliki dan berperilaku dengan berakhlak baik dan jelek yang didasarkan di ketentuan dan ketetapan agama. Pembentukan karakter religius ini tentu bisa dilakukan jika semua komponen *stake holders* (Individu atau kelompok yang memiliki kepentingan terhadap keputusan dan aktivitas organisasi) pendidikan bisa berpartisipasi serta berperan dan , termasuk orang tua dari peserta didik itu sendiri. Nilai karakter yang diterapkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas yang berkaitan dengan karakter religius adalah perilaku yang taat pada perintah agama, sebagaimana disampaikan oleh guru ZB selaku Pendidikan Agama Islam berikut ini :

Pada penerapan pembentukan karakter religius selain membiasakan siswa tepat waktu melaksanakan perintah agama seperti shalat dan lainnya, kita pula menjalankan apa yang sudah dirancang pada RPP seperti mengawali segala bentuk kegiatan dengan membaca basmalah dan doa secara bersama-sama sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca

Asmaul Husna dan baca ayat pendek (juz 30).¹⁵

Pernyataan salah satu guru Pendidikan Agama Islam di atas bisa disimpulkan, bahwa upaya penerapan karakter religius melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan menggunakan cara berikut:

- 1) Sebelum di mulai pelajaran pada kelas, peserta didik di MIN 37 Teupin Raya, Kabupaten Pidie melakukan membaca basmalah dan doa bersama dengan membaca asmaul husna serta surat-surat pendek.
- 2) setelah pembelajaran selesai, guru serta siswa sekolah MIN 37 Pidie menutup pelajaran dengan berhasalawat dan salam serta doa secara bersama-sama.

Penerapan pendidikan karakter untuk nilai karakter religius dalam Pendidikan Agama Islam paling menonjol adalah dengan cara guru memberikan contoh teladan yang baik contoh secara langsung sebagaimana diungkapkan oleh bpk RK guru Pendidikan Agama Islam berikut ini :

Yang kami hadapi sekarang ini peserta didik masih pada tahapan pembentukan diri, tidak seluruh dari mereka tahu apa yang disampaikan secara materi dalam proses pembelajaran, jadi di sini kami berperan untuk memberikan contoh langsung pada mereka seperti cara berwudhu yang benar, kemudian mengajarkan tata cara shalat yang benar, kami bertutur bahasa yang sopan dengan orang lain baik dengan guru, orang tua, teman dan orang lain, kami memberikan contoh seperti memberi salam ketika masuk ke lokal supaya dicontohkan oleh siswa, kami berdoa bersama-sama dengan siswa sebelum pelajaran dimulai, kami membimbing siswa untuk membaca doa sebelum makan makanan begizi, kami bershalawat dengan siswa ketika hendak pulang sekolah.¹⁶

¹⁵ Wawancara dengan ibu ZB, Guru Mapel Fiqih MIN 37 Pidie, pada 15 Desember 2025

¹⁶ Wawancara dengan Bpk RK, selaku guru Mapel Fiqih MIN 37 Pidie. pada 15 Desember 2025

Bila diamati beberapa pernyataan guru Pendidikan Agama Islam di MIN 37 Teupin Raya kabupaten Pidie di atas dapat dipahami bahwa, penguatan karakter religius peserta didik yang dilakukan sang guru Pendidikan Agama Islam semua mengarah pada kegiatan ibadah mulai dari sebelum melaksanakan shalat hingga dengan selesai. Hal ini tentu saja untuk membiasakan peserta didik tepat waktu dan benar dalam melaksanakan ibadah shalat menjadi bekal kehidupannya kelak waktu dewasa dan berteman dengan masyarakat luas.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi selama proses penelitian bahwa pendidikan akhlak pada membentuk karakter religius di MIN 37 Teupin Raya kabupaten Pidie diimplementasikan dengan melaksanakan kegiatan yang bersifat terpadu dengan pelaksanaan pembelajaran selama siswa di sekolah, baik itu di dalam maupun di luar kelas. Sebagaimana hasil wawancara bersama kepala Madrasah yang menyatakan bahwa:

Pendidikan akhlak dalam membentuk sikap religius dilaksanakan di sekolah kami menggunakan cara membentuk dan melatih peserta didik dengan banyak sekali aktivitas yang sifatnya terpadu. Jadi selama aktivitas pembelajaran di sekolah maupun di luar madrasah ini. Disamping itu semua komponen sekolah telah saling bersinergi untuk bersama mewujudkan pendidikan bernuansa karakter baik diluar kelas maupun didalam kelas.¹⁷

Mengacu pada hasil wawancara pada atas, maka penulis menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan akhlak dalam menghasilkan karakter religius dan kedisiplinan siswa MIN 37 Teupin Raya kabupaten Pidie dipadukan selama kegiatan pembelajaran di madrasah maupun pada luar madrasah.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah MIN 37 Teupin Raya, kabupaten Pidie, tersebut di atas sesuai dengan wawancara dengan ibu HF salah satu guru di sekolah MIN 37 Teupin Raya kabupaten

¹⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah MIN 37 Pidie. Pada 6 Desember 2025

Pidie yaitu sebagai berikut:

Pendidikan akhlak dalam membentuk sikap religius siswa dilaksanakan di sekolah kami dengan cara membuat dan melatih siswa dengan berbagai kegiatan yang sifatnya terpadu. Jadi selama kegiatan pembelajaran di sekolah dan di luar sekolah. Di samping itu semua komponen sekolah sudah saling bersinergi untuk bersama mewujudkan pendidikan bernuansa karakter baik di luar kelas dan di dalam kelas.¹⁸

Mengacu pada hasil wawancara di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan akhlak dalam membentuk karakter religius siswa dipadukan selama kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di luar sekolah. Sedangkan hasil wawancara dengan wali kelas menyebutkan bahwa:

Penanaman karakter religius yang dilakukan dengan berbagai bentuk kegiatan seperti bersalaman dengan guru di pagi hari, membaca asmaul husna, hafalan juz Amma, bahkan pula dilaksanakannya acara Tahfiz Al Qur'an, juga berdoa di waktu sebelum pelajaran dimulai pelajaran pada kelas, Penanaman karakter religius yang dilakukan menggunakan berbagai bentuk aktivitas seperti bersalaman dengan guru di pagi hari, membaca asmaul husna maupun berdoa pada ketika sebelum memulai pelajaran di kelas serta kegiatan-aktivitas yang lain sebagaimana hasil wawancara penulis dengan informan adalah pelaksanaan Pendidikan karakter keagamaan pada siswa sekolah MIN 37 Teupin Raya, Kabupaten Pidie ini.¹⁹

Mengacu pada hasil wawancara dengan informan tersebut kemudian peneliti melakukan pengamatan langsung di MIN 37 Teupin Raya, kabupaten Pidie untuk memperkuat temuan yang di dapatkan dari hasil wawancara. Berdasarkan hasil observasi di

¹⁸ Wawancara dengan ibu HF, Guru Wali kelas di MIN 37 Pidie, pada 15 Desember 2025

¹⁹ Wawancara dengan ibu SRN, Guru Wali kelas di MIN 37 Pidie, pada 15 Desember 2025

sekolah secara langsung oleh peneliti menemukan yang bahwa memang siswa bersama-sama membaca ayat suci Al-Quran baik surah yasin di baca biasanya di pagi hari jumat sedangkan surah pendek dan asmaul husna biasanya di baca pagi jam 7: 45 sampai selesai di setiap hari di mulai pagi hari senin sampai dengan hari sabtu kecuali pada hari jumat khusus di baca surah yasin. Selama pembacaan ayat suci Al-Quran guru menunjukkan atau kemaun siswa itu sendiri untuk memimpin dalam membaca ayat suci Al-Quran dengan menggunakan *microphon*.

Berdasarkan hasil observasi di kelas saat jam masuk ke dalam lokal sekolah siswa sebelum memulai proses belajar terlebih dahulu diawali dengan membaca basmalah dan doa sebelum belajar (QS. Thaha ayat 25-28) yaitu doa sebagai berikut :

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي، وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي، وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانٍ
يَفْقَهُوا قَوْلِي

Artinya: “Wahai tuhanKu, lapangkanlah dadaku,(25) Mudahkan untukku urusanku, (26) dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku(27) agar mereka mengerti perkataanku.(28). Doa di atas merupakan doa yang sering di panjatkan oleh siswa di MIN 37 Teupin Raya kabupaten Pidie sebelum pelajaran dimulai, di mana guru sebagai pembimbing ketika berdoa.

Sebagaimana hasil observasi peneliti mengamati ketika di kelas saat jam sebelum masuk lokal sekolah di pagi hari siswa berkumpul bersama-sama dari semua siswa di depan kantor guru, guru juga melakukan pengawasan dan bimbingan oleh guru untuk membaca ayat suci Al-Quran dimana dipimpin langsung oleh siswa yang ditunjuk oleh guru atau siswa itu sendiri yang mau menjadi imam dalam membaca ayat suci Al-Quran dengan menggunakan *mikrofon*. Hasil observasi melihat di mana siswa ketika pergi ke sekolah ada yang diantar oleh orangtua nya dimana ketika hendak mau masuk

halaman sekolah terlebih dahulu siswa mereka mencium tangan orangtuanya sedangkan guru berdiri menunggu di depan gerbang sekolah kemudian siswa mencium tangan guru di sekolah, ada juga siswa pergi sendiri ke sekolah ada dengan sepeda, ada yang dengan berjalan kaki bagi siswa yang rumahnya tidak jauh dari sekolah. Dan hasil pengamatan penulis para guru ketika hendak masuk lokal untuk mengajar guru akan memberi salam untuk memberikan contoh kepada siswa. (Observasi 7 Desember 2025. Menurut bpk MN beliau merupakan guru PAI di Sekolah MIN 37 Teupin Raya kabupaten Pidie, menjelaskan berikut ini :

Dalam pembentukan karakter religius taat beribadah guru mengadakan kegiatan yang meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya beribadah. Dengan menyadari pentingnya beribadah, peserta didik akan lebih termotivasi untuk memperbaiki diri dalam beribadah. Peserta didik dibimbing oleh guru tujuannya untuk menghasilkan kebiasaan beribadah yang lebih baik, Guru memberikan contoh serta medampingi peserta didik dalam melaksanakan ibadah Sehari-hari contoh seperti shalat jamaah dan membaca Al-Quran. Lalu peserta didik di lakukan konsep penerapan *self evaluation* ialah proses evaluasi diri untuk menilai sejauh mana mereka sudah taat dalam melaksanakan beribadah dan akhlaknya, Pengajar memberikan lembar penilaian yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait kualitas ibadah mereka dan akhlak mereka seperti pertanyaan seputar shalat dan jumlah juz Al-Qur'an yang telah mereka baca. sesudah melakukan *self evaluation*, peserta didik dibina untuk memperbaiki diri dalam beribadah. pengajar menyampaikan masukan serta bimbingan secara individual kepada peserta didik untuk meningkatkan kualitas ibadah mereka. Selain itu, juga diadakan sesi konseling untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam beribadah.²⁰

²⁰ Wawancara dengan bpk MN selaku guru PAI di MIN 37 Pidie, pada 20 Desember 2025

b) Nilai Karakter Kejujuran

Hasil penelitian yang dilakukan, maka bisa digambarkan hasil pembahasan temuan yakni di MIN 37 Teupin Raya kabupaten Pidie, pada proses penerapan *self evaluation* dalam pembentukan karakter kejujuran. Pendapat dari ibu NZ yang adalah guru Pendidikan Agama Islam di MIN 37 Teupin Raya kabupaten Pidie berikut ini :

Pada pembentukan karakter kejujuran pengajar membentuk lembar penilaian diri yang berisi kriteria-kriteria kejujuran yang ingin di kembangkan, misalnya aku mengembalikan barang yang aku pinjam. Para guru juga melihat lembaran *self evaluation* yang di serahkan kepada murid untuk di isi berupa, seperti saya sudah melaksanakan shalat ketika di rumah, saya memberi salam ketika pulang ke rumah, saya mecium tangan kedua orangtua saya ketika saya pulang ke rumah, saya bertutur kata-kata baik dan berperilaku baik ketika di rumah dan di luar rumah dan sebagainya. Guru mengecek kejujuran siswa dalam mengisi lembaran tersebut dengan menanyakan langsung kepada orang tuanya untuk melihat apakah benar siswa benar-benar mengisi lembaran tesebut dengan jujur atau tidak jujur, apabila para siswa kedapatan tidak jujur dalam mengisi lembaran tesebut maka para siswa di MIN 37 Teupin Raya kabupaten Pidie di ingatkan oleh guru dengan dipanggil lalu diperingatkan oleh guru kepada siswa tersebut yang bahwa berbohong itu dalam agama Islam adalah dosa besar, guru memperingati siswa yang kedapatan berbohong dengan tujuan supaya siswa tersebut tidak berbohong dan jujur dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Nilai kejujuran ialah sikap yang didasarkan pada upaya menciptakan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan serta pekerjaan yang dilakukan masing-masing peserta didik baik di sekolah dan di luar sekolah, aspek ini sangat krusial ditekankan sejak dini pada peserta didik untuk

²¹ Wawancara dengan ibu NZ, SPd Guru Wali kelas di MIN 37 Pidie, pada 20 Desember 2025

membiasakan mereka jujur dalam berbagai hal. Sebagaimana disampaikan oleh HF selaku guru di MIN 37 Teupin Raya, Kabupaten Pidie sebagai berikut:

Dalam proses pembelajaran terdapat banyak kesempatan yang bisa kami lakukan untuk meningkatkan kejujuran peserta didik, seperti adanya larangan menyontek, selalu bertutur bahasa yang baik, terlebih di hari jumat dimana kami memiliki rutinitas pagi untuk baca surat yasin bersama, peserta didik diwajibkan membaca surah yasin secara bersama-sama, yang menjadi pemimpin baca surat yasin itu peserta didik yang mau maju kedepan atau dipilih oleh guru, dalam proses membaca surat yasin di awasi dan di bimbing oleh guru.²²

Dari keterangan guru di atas bisa disimpulkan guru sangat menekan siswa supaya jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Pengajar mengajarkan konsep kejujuran secara mendalam kepada peserta didik melalui materi pembelajaran PAI. Pengajar memberikan pemahaman yang jelas perihal arti kejujuran, pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari serta dampak positif yang akan diperoleh bila mereka menjunjung tinggi nilai kejujuran.

Hal ini dilakukan pengajar melalui kegiatan diskusi, presentasi, atau ceramah. Pengajar membangun lingkungan belajar yang kondusif serta aman bagi peserta didik untuk berbicara secara jujur. Hal ini dilakukan menggunakan penerapan aturan dan tata cara yang mendukung kejujuran, dan pengajar memberikan contoh nyata perihal situasi di mana kejujuran sangat dibutuhkan, baik pada Pelajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pengajar memberikan kesempatan untuk melakukan *self evaluation* terkait dengan sikap kejujuran mereka peserta didik. Peserta didik dapat diminta untuk menilai sejauh mana mereka sudah menerapkan kejujuran dalam aspek kehidupan, seperti pada mengerjakan tugas dan waktu

²² Wawancara dengan ibu NZ, SPd Guru Wali kelas di MIN 37 Pidie, pada 20 Desember 2025

berinteraksi dengan sahabat. Selesaiya melakukan *self evaluation* peserta didik dibimbing untuk membentuk rencana perbaikan bila mereka merasa masih kurang dalam menerapkan kejujuran.

Rencana perbaikan ini berupa langkah-langkah nyata yang dilakukan peserta didik untuk meningkatkan sikap kejujuran mereka. Sehabis melakukan penerapan *self evaluation* pengajar melakukan pengawasan bersama-sama dengan orang tua peserta didik serta evaluasi terhadap perubahan sikap peserta didik, terkait dengan kejujuran. Evaluasi yang dilakukan yaitu dengan langsung berkolaborasi dengan orangtua peserta didik dan mengisi lembar penilaian yang menguji kejujuran peserta didik.

Bentuk karakter yang dibangun dalam karakter kejujuran pada peserta didik diajarkan untuk selalu jujur dalam segala bidang. Hal ini bisa dinilai oleh pengajar dengan kegiatan seperti ulangan harian, UTS, UAS, peserta didik diajarkan untuk bersikap jujur tidak perlu mencontek teman sebab dengan mencontek teman belum tentu jawaban itu benar jadi, peserta didik dilatih untuk tidak perlu mencontek. Guru menekankan karakter kejujuran ini nantinya diharapkan peserta didik dapat selalu diterapkan kejujuran pada diri setiap peserta didik.

c) Nilai Karakter mandiri

Karakter mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam melaksanakan tugas-tugas pada kelas dan di luar kelas. Hal ini sebagaimana disampaikan kepala MIN 37 Teupin Raya, kabupaten Pidie berikut ini :

Penanaman sikap mandiri pada siswa di sekolah MIN (Madrasah Ibtidayah Negeri) dilakukan melalui pembiasaan tugas harian, pemberian tanggung jawab kecil, membiarkan anak mencoba sendiri, hingga kegiatan terprogram seperti piket di kelas, menyelesaikan PR sendiri di rumah, didukung oleh guru Pendidikan Agama Islam beserta orangtua murid yang konsisten membimbing, guru dan orangtua peserta didik untuk memberikan motivasi, dan menciptakan kepercayaan

diri agar peserta didik terbiasa mengurus diri sendiri dan tidak bergantaung kepada orang lain.²³

Menurut ibu NZ beliau memberikan pernyataan sebagai berikut :

Untuk menanamkan perilaku mandiri pada siswa di sekolah MIN 37 Teupin Raya, kabupaten Pidie, seperti mengerjakan tugas sekolah sendiri tanpa bantuan orang lain, menjaga kebersihan serta kerapian barang pribadi (tas, buku, seragam), makan dan minum MBG sendiri, menentukan pakaian atau barang untuk pergi ke sekolah, serta berani menyampaikan pendapat di dalam kelas, didukung menggunakan pembiasaan tugas kecil di sekolah contoh piket harian, memberikan kesempatan untuk menjawab soal ujian tanpa meminta bantuan kawan, supaya membentuk tanggung jawab dan rasa percaya diri sejak dini.²⁴

Dari keterangan beberapa guru di atas dapat peneliti menyimpulkan, bahwa penguatan pendidikan karakter mandiri sebagaimana yang telah disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di atas untuk membiasakan peserta didik supaya percaya pada kemampuan dirinya masing-masing dan membiasakan mereka untuk sebisa mungkin melakukan kewajiban secara mandiri tanpa perlu mengharapkan pertolongan orang lain pada berbagai kesempatan baik di kelas ataupun di luar kelas.

d) Gotong royong atau kerjasama

Hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat digambarkan hasil pembahasan temuan yakni di MIN 37 Teupin Raya, kabupaten Pidie, pada proses penerapan *self evaluation* dalam pembentukan karakter kerjasama atau gotong royong. Berdasarkan pernyataan ibu NZ, beliau yang merupakan guru PAI di MIN 37 Teupin Raya, kabupaten Pidie beliau menjelaskan berikut ini:

²³ Wawancara dengan Kepala Sekolah MIN 37 Pidie, Pada 20 Desember 2025

²⁴ Wawancara dengan ibu NZ, SPd Guru PAI di MIN 37 Pidie, pada 20 Desember 2025

Dalam pembentukan karakter kerjasama atau gotong royong guru menyampaikan penjelasan kepada peserta didik perihal pentingnya kerjasama atau gotong royong dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di kehidupan bermasyarakat. Guru juga mengajak peserta didik berdiskusi perihal manfaat kerjasama gotong royong. Guru dan peserta didik bersama-sama memutuskan tujuan pembentukan karakter kerjasama atau gotong royong yang ingin dicapai, contohnya untuk mencapai lingkungan sekolah yang harmonis dan produktif. Peserta didik diminta untuk melakukan *self evaluation* terhadap kemampuan peserta didik pada berkerjasama atau bergotong royong. Peserta didik diarahkan untuk memikirkan apa yang sudah mereka lakukan dengan baik serta apa yang perlu diperbaiki. Guru memberikan penilaian kepada peserta didik berdasarkan hasil *self evaluation* yang mereka lakukan. Guru pula menyampaikan masukan serta dorongan kepada peserta didik untuk terus meningkatkan kemampuan mereka dalam kerjasama atau gotong royong. Guru pula mengatur kegiatan-kegiatan kolaboratif dalam pembelajaran seperti tugas yang berkelompok, diskusi kelompok yang melibatkan kerjasama. Sesudah itu, guru juga menyampaikan penilaian kolaboratif peserta didik dalam kegiatan tadi.²⁵

Ibu kepala sekolah juga mengungkapkan berikut ini :

kerjasama atau gotong royong di sekolah MIN 37 Teupin Raya, kabupaten Pidie contoh seperti belajar bersama teman, membersihkan kelas dan lingkungan sekolah, membantu teman yang kesulitan, mengerjakan tugas kelompok, mempersiapkan acara sekolah seperti 17 Agustus atau lomba dan mempersiapkan acara maulid nabi Muhammad ﷺ, semuanya demi menciptakan lingkungan yang bersih dan

²⁵ Wawancara dengan ibu NZ, SPd Guru Wali kelas di MIN 37 Pidie, pada 26 Desember 2025

nyaman dan meningkatkan kebersamaan.²⁶

Bila dicermati dari teori, proses yang sudah dilakukan guru serta peserta didik sudah sikron dengan proses penanaman *self evaluation* karakter kerjasama atau gotong royong. Teori yang dimaksud ialah teori Thomas Lickona beliau menyatakan yang bahwa pendidikan karakter mengandung tiga unsur dan salah satu dari tiga yaitu melakukan kebaikan (*doing the good*).²⁷ Artinya melakukan kebaikan, kebaikan yang dimaksud dalam pembentukan karakter kerjasama atau gotong royong di MIN 37 Teupin Raya, Kabupaten Pidie ialah guru memberikan masukan dan dorongan kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bekerjasama atau gotong royong.

Dalam konteks penilaian karakter berupa kerjasama atau gotong royong berdasarkan aturan dalam kurikulum 2013 kerjasama atau gotong royong menjadi fokus inti dalam menilai perkembangan karakter peserta didik. Tetapi faktanya aspek kerjasama atau gotong royong belum sepenuhnya sikron dengan peraturan kurikulum 2013 salah satunya yang tidak sikron di lapangan seperti hanya beberapa siswa yang berkerja, sedangkan sebahagian siswa lainnya tidak ikut serta bekerjasama bergotong royong artinya malas bergotong royong hal tersebut sangat bertentangan dengan prinsip pembelajaran kolaboratif dan keadilan yang ditekankan di dalam kurikulum 2013.

Ada beberapa indikator yang telah memenuhi kurikulum 2013 yaitu terlibat aktif dalam berkerja bakti membersihkan kelas atau lingkungan sekolah. Dengan penerapan *self evaluation* dalam pembentukan kerjasama atau gotong royong, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan karakter kerjasama atau gotong royong secara mandiri dan terus menerus dalam bekerjasama atau gotong royong.

²⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah MIN 37 Pidie, Pada 26 Desember 2025

²⁷ Rian Damariswara, *Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona* (Kediri, dedikasi, 2021) hlm. 34

e) Nilai Karakter empati terhadap kawan dan lingkungan

Peduli merupakan sikap memperhatikan, mengindahkan, dan melibatkan diri secara proaktif terhadap kondisi atau masalah orang lain atau lingkungan, ditandai dengan empati merasakan apa yang dirasakan orang lain dan melakukan tindakan nyata seperti menolong, berbagi, serta bertindak santun dan adil, yang muncul dari kesadaran kemanusiaan dan berkeinginan untuk saling membantu. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah MIN 37 Teupin Raya, kabupaten Pidie, beliau memberikan pernyataan sebagai berikut :

Kami mendidik karakter peduli di sekolah Madrasah Ibtidiah Negeri (MIN) 37 Teupin Raya, kabupaten Pidie dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan sehari-hari, dan aktivitas tersruktur seperti piket kelas, mengutip sampah lalu membuwang pada tempatnya, merawat tanaman, pedekatan untuk membangun karakter peduli di perkuat dengan integrasi nilai agama, pengajaran empati. Rasa empati juga di ajarkan oleh guru kepada peserta didik untuk merasa kasian kepada teman ketika mereka di bullying, guru mengupamakan kepada pelaku *bulllying* seadainya si pelaku berada di posisi korban *bulllying* bagaimana perasaan mereka sebahagian peserta didik pelaku *bulllying* meyebutkan akan merasa sedih dan marah, maka para guru mengingatkan begitu juga perasaan teman kalian ketika kalian *mebulli* mereka. Guru mengingatkan yang bahwa perbuatan *bulllying* merupakan perbuatan yang tercela yang di larang dalam agama Islam, Tindakan yang dilakukan oleh guru juga kepada peserta didik bagi pelaku *bulllying* setelah di nasehati tetap melakukan *bulllying* maka guru mengingatkan akan memberikan efek jera contoh membersihkan sekolah, memberikan nilai ujian tidak baik atau guru memanggil orangtuanya peserta didik.²⁸

Berdasarkan pernyataan kepala sekolah di atas, bisa peneliti

²⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah MIN 37 Pidie, Pada 30 Desember 2025

mengambil kesimpulan di MIN 37 Teupin Raya, kabupaten Pidie, para guru sudah mengajarkan sifat kepedulian kepada siswa baik peduli terhadap manusia dan rasa kepedulian terhadap lingkungan, guru mengembangkan rasa kepedulian kepada siswa dengan cara pendekatan Pendidikan Agama Islam.

f) Disiplin

Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan, maka dapat peneliti gambarkan hasil temuan di MIN 37 Teupin Raya, kabupaten Pidie dalam proses *self evaluation* dalam pembentukan karakter disiplin. Menurut ibu NZ, yang merupakan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah MIN 37 Teupin Raya, kabupaten Pidie, beliau mengungkapkan sebagai berikut ini:

Dalam membentuk karakter disiplin guru menyampaikan pemahaman kepada siswa untuk menyadari begitu pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Guru pula memberikan contoh konkret mengenai perilaku yang mencerminkan disiplin dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Contoh disiplin di sekolah MIN 37 Teupin Raya, kabupaten Pidie, seperti datang ke sekolah tepat waktu sebelum di mulainya baca Al-Quran di pagi secara bersama-sama peserta didik, memakai seragam dengan rapi sesuai jadwal yang sudah di tentukan, makan MBG di dalam kelas sebelum makan berdoa terlebih terdahulu dan makan secara bersama-sama, peserta didik hari senin dibiasakan mengikuti upacara, melaksanakan piket di kelas, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan bersama-sama menjaga kebersihan lingkungan sekolah baik di dalam kelas maupun di lingkungan komplek sekolah.²⁹

Berdasarkan hasil di lapangan yang bahwa, mereka peserta didik dibimbing oleh guru untuk merenungkan pentingnya disiplin dalam

²⁹ Wawancara dengan Ibu NZ, guru Sekolah MIN 37 Pidie, Pada 30 Desember 2025

mencapai tujuan untuk meraih kesuksesan di dalam kehidupan. Sekolah juga menetapkan standar disiplin yang diinginkan dari peserta didik, baik dalam hal ketaatan terhadap peraturan sekolah dan hal kepatuhan.

Guru menyampaikan arahan kepada peserta didik mengenai *self evaluation* dan cara melaksanakan penilaian diri sendiri terkait disiplin. Peserta didik diedukasi paduan dan contoh-contoh yang jelas standar disiplin yang diinginkan pada peserta didik. Peserta didik diharapkan untuk mengamati diri mereka sendiri tentang kedisiplinan di sekolah. Mereka peserta didik diminta untuk menyadari kebiasaan-kebiasaan mereka yang kurang disiplin dan hal-hal yang perlu diperbaiki. Guru mengharapkan bagi peserta didik untuk melakukan evaluasi diri mereka terkait kedisiplinan mereka sendiri. Para guru meminta kepada peserta didik untuk mengukur sejauh mana mereka telah mematuhi standar disiplin yang telah ditetapkan.

Peserta didik dibimbing untuk melakukan perbaikan diri berdasarkan hasil evaluasi mereka. Dibimbing untuk membuat rencana perbaikan dan melakukan tindakan konkret untuk meningkatkan kedisiplinan mereka. Berdasarkan pernyataan dari ibu Hsn beliau memberikan pernyataan berikut ini:

Bentuk karakter yang ditingkatkan dalam karakter disiplin ialah peserta didik datang ke sekolah tepat waktu sebelum di mulainya baca Al-Quran bersama-sama peserta didik. Hal ini bisa dicermati di ketika guru di pagi menyambut peserta didik pada saat sampai di sekolah, dari itu bisa dicermati mana peserta didik yang sudah disiplin untuk berangkat tepat waktu dan mana yang belum bisa disiplin untuk berangkat tepat waktu. Guru melihat peserta didik mengerjakan piket kebersihan atau tidak, peserta didik mengerjakan tugas dengan tepat waktu sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh guru baik mengerjakan ujian semester, mengerjakan PR. dengan hal tadi termuat dalam rubrik evaluasi *self evaluation*

yang telah dibagikan kepada peserta didik.³⁰

Disiplin adalah salah satu aspek yang penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Di dalam kurikulum 2013, disiplin menjadi salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Disiplin dalam peraturan kurikulum 2013 meliputi kedisiplinan dalam mengikuti prosedur pembelajaran, melaksanakan tugas dengan tepat waktu, serta patuh terhadap nilai-nilai dan norma yang berlaku.

Dengan penerapan *self evaluation* dalam pembentukan karakter disiplin, diharapkan peserta didik dapat lebih mandiri dan bertanggung jawab pada meningkatkan disiplin mereka sendiri. Hal ini pula dapat membantu peserta didik memahami pentingnya disiplin dalam mencapai tujuan dan meraih kesuksesan pada masa depan.

Setelah proses penerapan *self evaluation* di atas sudah diterapkan ternyata masih ada beberapa siswa di MIN 37 Teupin Raya, kabupaten Pidie masih tidak berakhlak tidak baik maka guru menyelesaikan masalah tersebut dengan menerapkan hukuman sebagaimana peneliti wawancara dengan ibu NZ beliau mengungkapakan yang bahwa:

Setelah kami sudah berupaya menerapkan *self evaluation* untuk memperbaiki akhlak siswa ternyata masih kedapatan beberapa siswa yang tidak berakhlak tidak baik maka para guru akan memberikan peringatan dan hukuman bagi siswa tersebut supaya mendapatkan efek jera bagi siswa tersebut, diantara peringatan dan hukuman yang diberikan oleh guru sangat beragam seperti ketika siswa terlambat ke sekolah, guru tidak langsung menghukum, tetapi terlebih dahulu memberikan penjelasan tentang akibat dari keterlambatan tersebut. Sedangkan kalau kedapatan siswa membuli kawan maka guru memperingatkan dan menjelaskan kepada siswa

³⁰ Wawancara dengan Ibu Hsn, guru Sekolah MIN 37 Pidie, Pada 5 Januari 2026

pelaku *bullying* tentang perasaan korban bulli, guru mengumpamakan seadainya pelaku berada di posisi korban *bullying* bagaimana perasaannya? pelaku *bullying* menjawab akan sedih dan dan marah maka guru menjelaskan begitu juga perasaan kawan yang kamu *bullying* dan guru menjelaskan kepada pelaku *bullying* dalam pandangan agama Islam di larang membuli orang lain, guru menambahkan bagi pelaku *bullying* apabila terlulang lagi perbuatan tersebut maka akan dijemput polisi tujuan untuk menakuti pelaku *bullying*³¹.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi di MIN 37 Teupin Raya, kabupaten Pidie, peneliti menemukan data bahwa guru dalam upaya memperbaiki akhlak peserta didik menerapkan ganjaran beragam seperti pemberitahuan, teguran, peringatan dan hukuman bersifat mendidik. Peneliti akan membahas bagaimana bentuk pemberitahuan, teguran, peringatan dan hukuman yang di terapkan di MIN 37 Teupin Raya, Kabupaten Pidie sebagai berikut :

1. Pemberitahuan

Salah satu bentuk ganjaran yang peneliti temukan di MIN 37 Teupin Raya, kabupaten Pidie ialah pemberitahuan yang di sampaikan oleh pendidik sebelum hukuman di berikan. Pendidik biasanya meyampaikan penjelasan dan peringatan terlebih dahulu agar peserta didik mangatahui alasan dan tujuan diberikan hukuman. Seperti ketika peserta didik terlambat ke sekolah, guru tidak langsung menghukum, tetapi terlebih dahulu memberikan penjelasan tentang akibat dari keterlambatan ke sekolah.

2. Teguran

Pendidik memberikan teguran ketika siswa menunjukan perilaku yang mengganggu dalam proses pembelajaran, seperti peserta didik berbicara pada saat pendidik sedang menjelaskan pelajaran. Teguran oleh pendidik kepada peserta didik berbentuk lisan, singkat yang langsung di arahkan kepada peserta didik yang

³¹ Wawancara dengan ibuk NZ selaku guru sekolah MIN 37 Pidie, Pada 30 Desember 2025

bersangkutan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu NZ beliau mengemukakan sebagai berikut :

Bentuk teguran kepada peserta didik untuk membuat mereka sadar akan kesalahannya. Seperti ketika peserta didik kedapatan membuli kawan dan berbahasa kasar maka guru akan berupaya menegur bagi peserta didik tersebut untuk tidak terlung lagi perbuatan tersebut.³²

3. Peringatan

Setelah pemberitahuan dan teguran sudah pendidik terapkan bagi peserta didik. Pendidik selanjutnya akan menggunakan peringatan sebagai bentuk ganjaran represif. Peringatan diberikan bagi peserta didik yang berulang kali melakukan kesalahan, seperti peserta didik yang berulang kali membuli kawan dan berbahasa kasar. Biasanya bentuk peringatan yang di berikan dalam bentuk nasehat langsung atau catatan tertulis.

4. Hukuman

Hukuman adalah tahap terakhir ganjaran yang diterapkan di MIN 37 Teupin Raya, kabupaten Pidie. Hukuman diberikan kepada peserta didik yang melakukan kesalahan yang berulang kali. Hukuman yang di terapkan di MIN 37 Teupin Raya, kabupaten Pidie umumnya berupa hukuman ringan misalkan seperti berdiri di depan kelas, membersihkan lokal sekolah, menghafal surah pendek. Tujuan hukuman bukan untuk menyakiti, tetapi untuk memberikan efek jera supaya peserta didik yang melanggar tidak mengulangi lagi kesalahannya.

4.5.4 Penilaian yang mendukung penerapan *self evaluation*

Dalam melaksanakan penerapan *self evaluation* atau penilaian diri peserta didik tidak cukup hanya mengadakan penilaian diri dari peserta didik saja akan tetapi di butuhkan penilaian lain yang mendukung penerapan *self evaluation* ini agar tujuan penerapan *self*

³² Wawancara dengan ibuk NZ selaku guru sekolah MIN 37 Pidie, Pada 30 Desember 2025

evaluation dalam pembentukan karakter dapat terwujud dengan sempurna dan menjadikan para peserta didik ini menampakkan dalam diri peserta didik yaitu akhlak yang baik.

Adapun penilaian-penilaian yang mendukung penerapan *self evaluation* yang di dikumpulkan peneliti saat melakukan wawancara yang diperoleh informasi sebagai berikut: Pada saat wawancara dengan kepala sekolah MIN 37 Teupin Raya, kabupaten Pidie. beliau mengungkapkan berikut ini:

Jadi dalam melakukan pengisian lembar penilaian *self evaluation* ini kami sebagai guru tidak cuma menerapkan penilaian *self evaluation* dari siswa saja, kalau kami hanya menggunakan *self evaluation* siswa saja, kemungkinan besar siswa dalam mengisi lembar penilaian diri ada siswa yang tidak jujur dalam mengisi lembar kertas penilaian *self evaluation* biar mendapatkan penilaian baik dari guru. Jadi kami para guru membuat penilaian lain yang bisa mendukung penilaian *self evaluation* ini salah satunya itu ada orangtuanya, dari penilaian orangtua bisa dilihat hasil yang di dapati sangat berbeda dari penilaian diri peserta didik dan selain itu ada penilaian guru, jadi ada tiga penilaian yang mendukung dalam penilaian *self evaluation*".³³

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipaparkan hasil pembahasan tentang temuan penilaian yang mendukung dalam proses penerapan *self evaluation*. Adapun penilaian yang mendukung dalam penerapan *self evaluation* yaitu sebagai berikut :

a. Penilaian Guru

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat digambarkan hasil pembahasan temuan di MIN 37 Teupin Raya, kabupaten Pidie dalam menerapkan *self evaluation* pada pembelajaran PAI ini juga menerapkan penilaian guru PAI. Hal

³³ Wawancara dengan Kepala Sekolah MIN 37 Pidie, Pada 5 Januari 2026

tersebut di sampaikan oleh ibu NZ, selaku guru PAI, beliau mengkapkan berikut ini :

Bahwasanya dalam melakukan *self evaluation* guru juga menerapkan penilaian guru yang mana diharapkan dengan adanya penilaian ini menjadikan penilaiannya lebih efektif karena guru PAI sebagai orangtua di sekolah dan diharapkan mereka guru mengetahui tentang akhlak peserta didik di sekolah MIN 37 Teupin Raya kabupaten Pidie.³⁴

Berdasarkan penjelasan yang di jelaskan oleh guru di atas, peneliti melihat bahwa karakter yang di bangun oleh guru sudah sesuai dengan kompetensi inti baik K.11 dan K.12, K.1 sikap spiritual seperti pembentukan religius, toleransi agama pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam khususnya di MIN 37 Teupin Raya, kabupaten Pidie. Sedangkan K.2 sikap sosial menghayati dan mengamalkan perilaku seperti jujur, disiplin, santun, peduli, gotong royong, kerja sama, bertanggung jawab dan sebagainya. hal tersebut tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik dalam mengimplementasi ajaran-ajaran agama yang diedukasi oleh guru.

Selain itu, hal tersebut sesuai dengan Permendikbud Nomor 81A Mengenai teknik penilaian diri bahwasannya guru membuat rubrik penilaian yang diserahkan kepada peserta didik lalu peserta didik diperintahkan untuk mengisi rubrik penilaian dengan paduan yang telah diberikan. Peserta didik mengisi rubrik penilaian guru melakukan evaluasi kepada peserta didik dari rubrik penilaian yang telah diberikan oleh guru hal tersebut sesuai dengan Permendikbud 81A Poin C guru meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri. Ibu kepala sekolah MIN 37 Teupin Raya, kabupaten Pidie beliau menyatakan,

“Kami mengajak seluruh wali murid untuk sama-sama berkolaborasi dengan guru dengan tujuan untuk memperbaiki

³⁴ Wawancara dengan ibu NZ, SPd Guru Wali kelas di MIN 37 Pidie, pada 5 Januari 2026

karakter anak mereka masing-masing demi mencetak anak-anak yang berakhlak yang baik, ketika siswa berada di sekolah guru akan bertugas melakukan pengawasan dan bimbingan kepada siswa yang berakhlak tidak baik, begitu juga orangtua siswa kami minta kerjasamanya ketika anak pulang sekolah bimbinglah anak dengan mengajarkan akhlak yang mulia dan antarliah anak ke tempat pengajian”.(wawancara pribadi, 5 Januari 2026).

b. Penilaian Orangtua

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat digambarkan hasil pembahasan temuan yakni guru PAI di MIN 37 Teupin Raya kabupaten Pidie dalam penerapan *self evaluation* pada pembelajaran PAI juga menerapkan penilaian orangtua peserta didik. Hal tersebut di sampaikan oleh ibuk HSN selaku guru PAI di MIN 37 Teupin Raya, Kabupaten Pidie, beliau mengungkapkan berikut ini :

Bahwasanya kami dalam menerapkan *self evaluation* guru juga menerapkan penilaian orangtua peserta didik bertujuan untuk dapat membandingkan antara hasil pengisian lembaran *self evaluation* yang di isi oleh peserta didik itu sendiri dengan lembaran *self evaluation* peserta didik yang diserahkan kepada orangtuanya masing-masing untuk melihat kejujuran peserta didik di saat mengisi lembaran *self evaluation* yang ada pada dirinya. Jika hanya menggunakan *self evaluation* yang di isi oleh peserta didik saja dikhawatirkan para peserta didik tidak jujur dalam mengisi lembaran *self evaluation* tersebut.³⁵

Berdasarkan penjelasan guru di atas peneliti bisa menyimpulkan, guru di atas menyebutkan salah satu yang mendukung *self evaluation* untuk memperbaiki akhlak siswa salah satunya adalah orangtua sendiri ketika anaknya berada di rumah, guru menyerahkan

³⁵ Wawancara dengan ibu HSN, SPd guru PAI di MIN 37 Pidie, pada 5 Januari 2026

lembaran *self evaluation* kepada orang tua untuk mengisi lembaran tersebut sesuai dengan perilaku anaknya ketika berada di rumah dan orang tua diharapkan sebagai pembimbing dan pengawasan anaknya untuk memperbaiki akhlaknya peserta didik. Orangtua merupakan yang paling lama melihat tingkah laku anaknya ketika berada di rumah.

c. Penilaian Diri Siswa

Menurut keterangan kepala sekolah MIN 37 Teupin Raya, kabupaten Pidie beliau mengungkapkan berikut ini :

Guru sudah berusaha menyusun lembaran *self evaluation* dan diserahkan kepada masing-masing siswa untuk di isi sendiri tentang butiran-butiran pengakuan tentang akhlak *mahmuddah* ketika siswa pulang dari sekolah.³⁶

Dari keterangan kepala sekolah di atas bisa peneliti menyimpulkan yang bahwa salah satu upaya guru untuk memperbaiki akhlak siswa yaitu dengan membuat lembaran *self evaluation* yang di isi sendiri oleh siswa sendiri ketika siswa pulang ke rumah, dan didukung lagi dari pengawasan dan penilaian orangtua ketika anaknya pulang dari sekolah dengan tujuan melihat akhlak dan kejujuran anaknya dalam mengisi lembaran *self evaluation*.

4.5.5 Pendukung dan Penghambat Dalam Penerapan Self Evaluation Dalam Memperbaiki Akhlak Siswa.

Faktor pendukung dalam penerapan *self evaluation* dalam pembentukan akhlak peserta didik di MIN 37 Teupin Raya, kabupaten Pidie, berdasarkan data yang peneliti dapatkan di lapangan diperoleh data sebagai berikut :

a. Pemahaman guru mengenai *self evaluation*

Pada saat peneliti wawancara dengan ibu NZ, beliau berprofesi sebagai guru PAI di MIN 37 Teupin Raya kabupaten Pidie beliau

³⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah MIN 37 Pidie, Pada 15 Januari 2026

mengatakan bahwa:

Menurut saya, faktor pendukung dalam penerapan *self evaluation* yang paling sangat penting tentang pemahaman guru sebagai pendidik tentang apa itu *self evaluation*, bagaimana cara guru melakukan proses pembelajaran berbasis *self evaluation* dan menentukan penilaian diri seperti apa yang kami berikan kepada peserta didik, biar nanti saat pembelajaran PAI para peserta didik itu paham apa tujuan dan mamfaat dari adanya penerapan *self evaluation*".³⁷

Dari pernyataan di atas bisa digambarkan kesimpulan yang bahwa, faktor yang paling sangat krusial demi mencapainya akhlak peserta didik adalah pemahaman guru tentang *self evaluation* peserta didik di MIN 37 Teupin Raya kabupaten Pidie karena guru merupakan salah satu pihak utama yang akan membimbing siswa dalam penerapan *self evaluation* di sekolah.

Guru yang menguasai pemahaman yang baik mengenai *self evaluation* akan mampu memberikan paduan dan arahan yang tepat dalam penerapan *self evaluation*, seperti memberikan contoh-contoh penerapan *self evaluation* yang baik, mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam menentukan tujuan dan kriteria evaluasi *self evaluation*. Selain itu pemahaman guru mengenai *self evaluation* juga akan mempengaruhi keterlibatan dan motivasi siswa dalam melaksanakan *self evaluation*.

Guru yang mampu menjelaskan pentingnya *self evaluation* secara jelas dan meyakinkan akan membantu peserta didik untuk mengetahui manfaat dari melaksanakan penerapan *self evaluation* dan lebih termotivasi peserta didik untuk mengimplementasikan dengan sungguh-sungguh. Guru yang memiliki pemahaman yang baik mengenai *self evaluation*, maka penerapan *self evaluation* di MIN 37 Teupin Raya, kabupaten Pidie, lancar dan efektif untuk meningkatkan pembelajaran pencapaian peserta didik yang sangat

³⁷ Wawancara dengan ibu NZ, SPd Guru PAI di MIN 37 Pidie, pada 15 Januari 2026

diharapkan bisa mengubah akhlak siswa sebelumnya tidak baik sehingga berakhlak baik. Guru dapat menjadikan contoh bagi peserta didik pada penerapan *self evaluation* dengan baik dan secara teratur.

b. Adanya Evaluasi

Pada saat Ketika peneliti wawancara dengan ibuk NZ. selaku guru PAI di MIN 37 Teupin Raya, kabupaten Pidie beliau berkata bahwa :

Faktor pendukung dalam penerapan *self evaluation* adalah adanya evaluasi biar kami sebagai guru itu tau apakah peserta didik ini ada perubahan ahlakunya atau tidak selama penerapan *self evaluation*. Sebenarnya setiap bab dalam materi pelajaran Pendidikan Agama Islam itu bisa dilakukan *self evaluation* tapi saya tidak mengambil semua sub bab itu untuk melakukan evaluasi *self evaluation*, saya mengambil bab tentang ibadah dalam melakukan evaluasi *self evaluation*, saya mengambil bab tentang ibadah dalam melakukan evaluasi *self evaluation* ini karena waktunya terbatas jadi tidak setiap saat bisa melakukan evaluasi ini, jadi saya mengambil bab tentang ibadah untuk dilakukan evaluasi *self evaluation*. Intinya di setiap semester itu ada evaluasi *self evaluation* untuk memperbaiki akhlak siswa”.³⁸

Berdasarkan pernyataan guru di atas bisa peneliti menyimpulkan, yang bahwa faktor pendukung dalam penerapan *self evaluation* dalam pembentukan akhlak siswa pada pembelajaran PAI di MIN 37 Teupin Raya, kabupaten Pidie dapat dilihat dari evaluasi, semaking sering dilakukan evaluasi guru bisa semakin memahami tentang perkembangan sikap akhlak peserta didik apakah ada perubahan atau tidak. Evaluasi *self evaluation* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk merefleksi diri mereka sendiri,

³⁸ Wawancara dengan ibu NZ, SPd Guru Wali kelas di MIN 37 Pidie, pada 15 Januari 2026

mengidentifikasi kelamahan dan kekurangan akhlak mereka, dan merangkai rencana untuk memperbaiki diri.

Dengan adanya evaluasi *self evaluation*, peserta didik bisa secara mandiri menilai perkembangan karakter akhlak mereka, sehingga dapat menjadi faktor pendukung dalam penerapan *self evaluation* pada pembentukan karakter akhlak siswa di MIN 37 Teupin Raya kabupaten Pidie. Evaluasi *self evaluation* juga bisa memberikan *feedback* yang baik mengenai kemajuan mereka, sehingga mereka bisa lebih fokus dan berkomitmen untuk memperbaiki kekurangan akhlak mereka.

c. Pembentukan Rencana Pembelajaran

Pada saat wawancara dengan ibu Hsn, selaku guru PAI di Sekolah MIN 37 Pidie, beliau mengungkapkan bahwa :

Faktor pendukung ialah guru harus mampu membuat rencana pembelajaran atau disingkat RPP, dalam pembelajaran itu memiliki tujuan dan capaian pembelajaran. Jadi ada rencana pembelajaran kami tau bagaimana cara kami menyampaikan materi metode apa yang kami gunakan dan juga evaluasi apa yang sangat tepat untuk pembelajaran PAI”.³⁹

Berdasarkan informasi di atas bisa peneliti menyimpulkan yang bahwa faktor pendukung dalam penerapan *self evaluation* dalam pembentukan karakter akhlak pada pembelajaran PAI di MIN 37 Teupin Raya, kabupaten Pidie dapat dilihat sisi salah satu faktor pendukungnya adalah dari pembuatan rencana pembelajaran bahwa dengan pembuatan RPP ini mempermudah dalam melakukan pembelajaran dan evaluasi di kelas.

Dan faktor pendukungnya yang lain adalah adanya dukungan orang tua murid dan guru, kolaborasi antara guru dan orang tua siswa demi mencapainya tujuan memperbaiki akhlak siswa menjadi lebih

³⁹ Wawancara dengan ibu HSN, SPd Guru PAI di MIN 37 Pidie, pada 15 Januari 2026

baik lagi dari sebelumnya. yang bahwa pembuatan rencana pembelajaran menjadi faktor pendukung pada penerapan *self evaluation* dalam pembentukan akhlak siswa di MN 37 Teupin Raya, kabupaten Pidie karena dengan pembuatan rencana pembelajaran yang terstruktur dan terjadwal, proses *self evaluation* dapat dilakukan secara teratur serta konsisten. Hal ini sangat membantu peserta didik untuk lebih terbiasa dan terarah dalam melakukan evaluasi diri serta pembentukan akhlak.

Rencana pembelajaran yang jelas dan terperinci memberikan panduan dan arahan pada peserta didik pada penerapan *self evaluation*. Mereka bisa memahami langkah-langkah yang harus dilakukan dan memahami ekspektasi dalam pembentukan karakter. Rencana pembelajaran umumnya disusun berdasarkan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, dengan demikian, proses *self evaluation* dalam pembentukan karakter akhlak yang baik akan lebih terintegrasi dengan materi pelajaran dan nilai-nilai yang ingin ditumbuhkan dalam kurikulum.

Dengan demikian, pembuatan rencana pembelajaran yang baik dan terencana akan menjadi salah satu faktor pendukung yang sangat krusial dalam penerapan *self evaluation* dalam pembentukan karakter akhlak siswa peserta didik di MIN 37 Teupin Raya kabupaten Pidie.

4.5.6 Faktor Penghambat Penerapan *Self Evaluation*

Adapun faktor penghambat dalam penerapan *self evaluation* dalam pembentukan karakter akhlak peserta didik di MIN 37 Teupin Raya, kabupaten Pidie. Berdasarkan data yang saya kumpulkan di lapangan diperoleh data sebagai berikut :

a. Siswa belum terbiasa dengan penerapan *self evaluation*

Pada saat saya wawancara dengan ibuk NZ, selaku pengajar pelajaran PAI di MIN 37 Teupin Raya kabupaten Pidie, beliau mengungkapkan bahwa:

Salah satu faktor penghambat dalam penerapan *self evaluation* adalah para peserta didik masih belum paham dan terbiasa

dalam melaksanakan sebuah penilaian *self evaluation* mereka peserta didik berfikir ini hanya sebuah penilaian biasa dan ini memungkinkan banyak dari peserta didik yang melakukan kecurangan dalam melakukan penilaian lembar *self evaluation*".⁴⁰

Dari keterangan guru di atas peneliti menyimpulkan yang bahwa, salah satu faktor penghambat dalam penerapan *self evaluation* adalah kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya *self evaluation* dalam pembentukan akhlak.

Peserta didik belum memahami yang bahwa *self evaluation* merupakan salah satu cara yang untuk meningkatkan kualitas akhlak dan mengidentifikasi kekurangan akhlak mereka sendiri. Untuk mengurangi salah satu faktor penghambat tersebut, perlu adanya pendekatan yang tersusun dan terencana dalam mengenalkan dan melatih peserta didik dalam penerapan *self evaluation*.

Para pendidik penting memberikan *support* dan bimbingan yang cukup serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk mengembangkan kemampuan *self evaluation* peserta didik. Dengan demikian itu, peserta didik dapat terbiasa meimplementasikan *self evaluation* dalam pembentukan akhlak yang mulia.

Berdasarkan pernyataan ibu NZ selaku guru PAI di MIN 37 Teupin Raya, kabupaten Pidie beliau mengemukakan berikut ini :

Salah satu faktor penghambat penerapan *self evaluation* ialah kurangnya pemahaman peserta didik tentang *self evaluation* dan kurangnya kejujuran peserta didik dalam mengisi lembar penilaian diri, ini menyebabkan dapat menghambatnya proses penerapan *self evaluation* yang lebih efektif untuk memperbaiki akhlak peserta didik.⁴¹

Faktor penghambat penerapan *self evaluation* dan dampaknya terhadap akhlak siswa di min 37 teupin raya kabupaten pidie adalah kurangnya saya juju siswa dalam mengisi lembar *self evaluation*,

⁴⁰ Wawancara dengan ibu Nz guru MIN 37 Pidie, pada 20 Januari 2026

⁴¹ Wawancara dengan ibu Nz guru MIN 37 Pidie, pada 20 Januari 2026

dimana siswa mengisinya tidak sesuai perbuatan di ketiak di rumah.

b. Peserta didik tidak jujur dalam melakukan penilaian

Pada saat wawancara dengan ibu Hsn selaku guru PAI di MIN 37 Teupin Raya kabupaten Pidie, beliau mengungkapkan bahwa:

kenyataannya dalam melakukan penilain *self evaluation* ini banyak di kalangan peserta didik tidak jujur dalam mengisi lembar penilain diri yang di serahkan oleh guru kepada mereka untuk di isi lembaran penilaian diri tersebut, ini karena peserta didik berfikir yang penting meraka peserta didik dapat nilai yang bagus dari guru”.⁴²

Peserta didik yang tidak jujur dalam melakukan pengisian lembaran penilaian diri dapat mengakibatkan hasil *self evaluation* tidak efektif dalam penerapan *self evaluation* untuk memperbaiki akhlaknya siswa, sehingga proses pembentukan akhlak peserta didik menjadi terhambat. Kemampuan peserta didik dalam kurang memahami dalam proses penerapan *self evaluation* bisa menjadi penghambat.

Peserta didik yang tidak mengetahui pemahaman yang cukup perihal diri mereka sendiri, sehingga sulit bagi peserta didik untuk melakukan evaluasi yang secara objektif terhadap karakter akhlak mereka. Untuk mengatasi salah satu faktor ini, sangat perlu dilakukan pendekatan yang lebih bijaksana dalam melakukan *feedback* kepada siswa sehingga mereka lebih nyaman dan menerima melakukan *self evaluation*. Karena itu pula, penting juga dilakukan pembinaan dan bimbingan oleh guru kepada peserta didik perihal pentingnya *self evaluation* untuk memperbaiki karakter akhlak yang lebih mulia. Dengan demikian, proses pembentukan akhlak siswa di MIN 37 Teupin Raya, Kabupaten Pidie dapat berjalan dengan lebih baik dan lebih efektif untuk memperbaiki akhlak peserta didik di MIN 37 Teupin Raya Kab Berdasarkan

⁴² Wawancara dengan ibu Hsn, S.Pd guru MIN 37 Pidie, pada 20 Januari 2026

pernyataan dari ibu NZ selaku guru PAI di MIN 37 Teupin Raya kabupaten Pidie beliau menyebutkan berikut ini:

Salah satu faktor penghambatnya ialah peserta didik tidak jujur dalam mengisi lembaran penilaian peserta didik yang di serahkan oleh guru sehingga sulit untuk mengambil tindak lanjut dalam memperbaiki akhlak peserta didik.⁴³

Dari keterangan guru di atas bisa peneliti menyimpulkan yang bahwa, salah satu faktor penghambat *self evaluation* adalah kurangnya kejujuran siswa dalam mengisi lembaran *self evaluation* yang telah di serahkan kepada mereka siswa untuk di isi sesuai hasil dilapangan.

c. Sarana dan Prasarana

Di saat saya wawancara dengan ibu KM, selaku kepala MIN 37 Teupin Raya kabupaten Pidie beliau mengatakan bahwa:

Faktor lain yang menjadi penghambat *self evaluation* ialah seperti sarana prasarana. Bisa saudara lihat di sekolah MIN 37 Teupin Raya, kabupaten Pidie ketika peserta didik akan mau shalat zhuhur berjamaah tidak ada musala di sekolah sehingga guru memanfaatkan musala yang terdekat dari sekolah, untuk praktek wudhu dan praktek shalat berjamaah dan juga di pagi hari sebelum masuk ke lokal para peserta didik membaca Al-Quran di halaman depan kantor guru karena tidak adanya musala di halaman sekolah.⁴⁴

Berdasarkan pernyataan ibu kepala di atas dapat peneliti menyimpulkan bahwa salah satu faktor penghambat dalam proses penerapan *self evaluation* untuk memperbaiki akhlak siswa dan tata cara ibadah peserta didik di MIN 37 Teupin Raya, Kabupaten Pidie adalah sarana dan prasarana yang keterbatasan ruang dan fasilitas

⁴³ Wawancara dengan ibu NZ, S.Pd guru MIN 37 Pidie, pada 20 Januari 2026

⁴⁴ Wawancara dengan Kepala Sekolah MIN 37 Pidie, Pada 6 Februari 2026

seperti tidak adanya musala khusus di lingkungan MIN 37 Teupin Raya, Kabupaten Pidie itu sendiri, keterbatasan fasilitas seperti mushala dan tempat wudhu yang terbatas dapat menghambat peserta didik dalam melaksanakan praktek wudhu dan shalat secara berjamaah.

Maka dalam mengatasi kekurangan sarana dan prasarana maka perlunya para guru berkerjasama dengan pemerintah untuk membangun sarana dan prasarana yang dapat mendukung penerapan *self evaluation*. Dengan demikian, dalam proses pembentukan akhlak peserta didik di MIN 37 Teupin Raya, Kabupaten Pidie dapat berjalan lebih lancar dan efektif.

d. Orang tua tidak optimal mendukung *self evaluation*

Di dalam proses penerapan *self evaluation* sangat penting dukungan dari orangtua peserta didik itu sendiri, kolaborasi antara guru dan orangtua peserta didik sangat krusial supaya penerapan *self evaluation* sangat efektif untuk memperbaiki akhlak peserta didik. Kolaborasi antara guru dan orangtua peserta didik sangat krusial supaya penerapan *self evaluation* sangat efektif untuk memperbaiki akhlak peserta didik yang dimana peserta didik sebelumnya kurang berakhlak sehingga menjadi siswa yang berakhlak dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat.

Menurut keterangan ibu KM beliau selaku kepala sekolah MIN 37 Teupin Raya, Kabupaten Pidie berkata sebagai berikut:

Penerapan *self evaluation* sudah diterapkan di sekolah MIN 37 Teupin Raya, Kabupaten Pidie, dengan tujuan untuk memperbaiki akhlak siswa yang lebih baik, di sini penerapan *self evaluation* supaya sangat berjalan efektif sangat dibutuhkan kolaborasi diantara guru dan orangtua siswa, tapi kenyataanya di lapangan, di sekolah guru berusaha semaksimal mungkin untuk memperbaiki akhlak siswa sedangkan Sebagian orangtua di rumah tidak mendukungnya dan bahkan mengabaikannya misalnya guru meminta kepada orang tua siswa untuk mengisi lembaran *self evaluation*

tentang akhlak anaknya dengan jujur tapi di lapangan sebahagian orangtua mengisinya tidak jujur itulah sebabnya penerapan *self evaluation* tidak berjalan efektif".⁴⁵

Bisa peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara dengan kepala sekolah MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie di atas yang bahwa yang menjadi faktor penghambatnya *self evaluation* adalah orangtua tidak optimal berkolaborasi dengan guru dengan tujuan memperbaiki akhlak anaknya, di lapangan sebagian orang tua tidak jujur dalam mengisi lembaran *self evaluation* sehingga sulit mengetahui kekurangan siswa sehingga guru tidak bisa melakukan evaluasi sebab sulit menemukan masalahnya.

Setelah penerapan *self evaluation* di lakukan oleh guru di MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie peneliti mencoba melihat apakah ada perubahan terhadap akhlak siswa di MIN 37 Teupin Raya, Kabupaten Pidie terutama pada kelas VIA dengan cara mewawancarai orangtuanya siswa, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan akan peneliti bahas di bawah ini:

Pewawancara: "Ibu, bagaimana perkembangan sifat atau akhlak Muhammad Rifki selama ini setelah Penerapan *Self Evaluatiaon* dilakukan di kelas VIA?"

Jawaban Ibu Mariati : "Alhamdulillah, sekarang ada perbaikan pada diri Muhammad Rifki, Dulu dia agak susah kalau disuruh sholat, sering membantah, dan kalau bicara suka tinggi nada suaranya. Sekarang, dia lebih tenang dan nurut dalam melaksanakan shalat walaupun terkadang shalat subuh tinggal."

Pewawancara: "Perubahan spesifik apa yang paling terlihat dari diri Saidil Hilmi, bu?"

Ibu Salma: "Alhamdulillah sekarang ada perubahan sedikit dalam berbicaranya, seperti dulu sering menggunakan bahasa

⁴⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah MIN 37 Pidie, Pada 6 Februari 2026

anjing sekarang sudah mulai berkurang mengucapkan bahasa anjing."

Pewawancara: "Bagaimana perkembangan gaya bicara Alif Munadar di rumah setelah adanya penerapan *self evaluation* di MIN, pak?"

Jawaban bpk M.Y orang tua siswa: "Alhamdulillah, sudah mulai ada perubahan, Pak. Sekarang kalau di rumah sudah jarang sekali saya dengar dia keceplosan ngomong kasar. Kalau bicara dengan adiknya juga bahasanya jauh lebih halus dibanding bulan lalu."

Pewawancara: "Apakah Bapak NZ memperhatikan bagaimana reaksi Muhammad Syakir saat sedang kesal atau marah di rumah akhir-akhir ini, apakah kata-kata kasarnya berkurang?"

Jawaban Orang Tua siswa : "Iya, saya perhatikan ada bedanya. Kemarin waktu dia kalah main *game* biasanya langsung spontan sebut nama hewan(anjing). Tapi kemarin dia cuma bilang 'yah kalah'. Saya kaget sekaligus bersyukur program sekolahnya berhasil mengubah sikapnya anak saya."

Pewawancara: "Apakah anak ibu YT menunjukkan inisiatif sendiri untuk membaca Al-Qur'an di rumah tanpa perlu dipaksa?"

Jawaban Orang Tua siswa: "Ya, Sejak ada program di sekolah, anak saya sekarang langsung mengambil Al-Qur'an sendiri setiap selesai shalat Maghrib tanpa harus saya suruh berkali-kali seperti dulu, saya menanyakan kepada anak saya kenapa sekarang kamu suka baca Al-Quran? Dia jawab saya suka menjadi seorang qari."

Pewawancara: "Ibu, bagaimana pengamatan Ibu terhadap cara

bicara atau gaya bahasa Iklil Ariffai di rumah akhir-akhir ini?"

Orang Tua siswa: "Kalau di madrasah mungkin sudah diajarkan sopan santun ya, pak. Tapi, jujur saja di rumah gaya bahasanya masih kasar kalau sedang bermain dengan teman-temanya."

Pewawancara : "Apakah kendala tersebut juga nampak saat anak bergaul dengan teman sebaya di sekitar rumah?"

Orang Tua siswa : "Betul, Pak. Kalau sudah berkumpul dengan teman-temannya di luar, cara ngomongnya ikut-ikutan terbawa kasar lagi, susah diatur kalau diingatkan."

Pewawancara: "Kalau di rumah, bagaimana Ibuk melihat perkembangan sikap Razi akhir-akhir ini setelah ada upaya dari guru untuk memperbaiki akhlanya siswa di sekolah?"

Orang Tua siswa : "Kalau di rumah, terkadang suka membantah orangtuanya, bahkan kemarin saya mendapatkan info dari guru, dia Razi memukul adik letingnya di sekolah. belum ada perubahan pada sikapnya Razi, Ibuk sangat menginginkan supaya Razi berubah terhadap sikapnya, insyallah tamat MIN Ibu berencana mau daftar dia di Pesantren."



BAB V

PENUTUP

5. 1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Penerapan *Self Evaluation* dan Dampaknya Terhadap Akhlak Siswa di MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan *Self Evaluation* pada peserta didik di MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru terlebih dahulu menyusun perangkat pembelajaran berupa ATP, modul ajar, dan RPP yang memuat nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan. Pelaksanaan *Self Evaluation* dilakukan dengan menentukan materi, menyusun lembar penilaian diri, meminta peserta didik melakukan evaluasi terhadap perilaku mereka sendiri, kemudian guru melakukan evaluasi lanjutan melalui observasi, pembinaan, dan umpan balik. Penerapan tersebut tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga diperkuat melalui berbagai kegiatan pembiasaan di luar kelas yang mendukung pembentukan karakter *religius*, jujur, disiplin, mandiri, gotong royong, peduli, dan bertanggung jawab.
2. Penerapan *Self Evaluation* memberikan dampak yang positif terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Melalui proses evaluasi diri, peserta didik menjadi lebih sadar terhadap perilaku, kekurangan, dan kelebihan yang dimiliki sehingga terdorong untuk memperbaiki diri secara berkelanjutan. Dampak yang terlihat antara lain meningkatnya kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, kepedulian terhadap sesama, semangat gotong royong, serta ketaatan dalam menjalankan ibadah. Keberhasilan pembentukan akhlak siswa tidak hanya ditentukan oleh hasil penilaian diri peserta didik, tetapi juga diperkuat melalui penilaian guru, penilaian orang tua, pembinaan secara berkesinambungan, keteladanan

guru, serta pemberian teguran maupun sanksi edukatif apabila peserta didik melakukan pelanggaran.

3. Penerapan *Self Evaluation* di MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi pemahaman guru terhadap konsep *Self Evaluation*, komitmen kepala sekolah, keteladanan guru, kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua, tersedianya instrumen penilaian diri, serta budaya *religius* yang telah dibangun di lingkungan madrasah. Adapun faktor penghambat meliputi masih adanya peserta didik yang belum jujur dalam mengisi lembar *Self Evaluation*, rendahnya kesadaran sebagian peserta didik untuk melakukan evaluasi diri secara objektif, kurang optimalnya pengawasan orang tua di rumah, serta adanya perbedaan karakter dan latar belakang peserta didik yang memengaruhi keberhasilan pembentukan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, penerapan *Self Evaluation* memerlukan sinergi yang berkelanjutan antara guru, orang tua, dan pihak sekolah agar tujuan pembentukan akhlak siswa dapat tercapai secara optimal.

5. 2. Saran

Berdasarkan hasil interpretasi atau simpulan yang sudah dijabarkan maka peneliti memiliki saran sebagai berikut:

1. Kepada guru PAI

Dalam penerapan *self evaluation* dalam memperbaiki akhlak siswa pada pelajaran PAI alangkah baiknya dalam melakukan penerapan *self evaluation* tidak hanya pada pembelajaran tentang ibadah saja bisa pada setiap bab dilakukan penerapan *self evaluation* agar supaya peserta didik lebih terbiasa dan lebih paham tentang *self evaluation* dan diharapkan pendidik dalam membentuk akhlak siswa peserta didik melalui penerapan *self evaluation* bisa lebih diperhatikan lagi dalam perubahan karakter akhlak peserta didik agar supaya lebih baik lagi.

2. Kepada kepala sekolah

Dalam penerapan *self evaluation* dalam pembentukan akhlak siswa peserta didik pada pembelajaran PAI alangkah baiknya kepala sekolah selalu mendukung para guru dalam melakukan pembentukan akhlak peserta didik dan kepala sekolah dapat memberikan dukungan seperti fasilitas-fasilitas yang memadai untuk memperbaiki akhlak siswa contoh seperti musalla dan tempat wudhu agar peserta didik dapat melaksanakan shalat secara berjamaah.

3. Kepada peserta didik

Dalam penerapan *self evaluation* dalam pembentukan akhlak peserta didik pada pelajaran PAI alangkah baiknya ketika sedang melakukan penilaian *self evaluation* peserta didik harus mengisi dengan keadaan yang meraka alami yang sebenarnya tidak berbohong dalam mengisi lembaran *self evaluation* sebab ketika peserta didik melakukan dengan kejujuran dalam penilaian nantinya guru akan lebih mudah untuk mengevaluasi hasil lembaran *self evaluation* peserta didik. Dalam melakukan penilaian guru dan orangtua juga diharapkan orangtua peserta didik mengisi dengan jujur tentang keadaan akhlak anaknya ketika berada di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra Oktaviani Wiarto, Penerapan *Self Assessment* Dalam Pembentukan Karakter Pada Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 6 Purwokerto, Purwokerto, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri 2024.
- Adzkia Sabrina, *Analisis Penggunaan Media Audio Visual Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas IV Sekolah Dasar Studi Literatur Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia.*, Bandung:Upi Central Libery, 2021.
- Agus Jatmiko, et al., “Belajar Dan Pembelajaran PAI”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Volume 10 Nomor 01. Bandung, Pendas, 2025. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/23589/11532>
- Ahmad Chizam Baihaqy, Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter PPK Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Studi Multisitus di SMA Negeri 02 Batu Dan SMK Negeri 1 Batu, Tesis, Malang: Uin Malik Ibrahim Malang, 2020.
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali Ath-Thusi Asy-Syafi'I, bersumber dari kitab *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, pada jilid III bab tentang riyadhah pelatihan jiwa dan pendidikan anak, Beirut, Lebanon, Darul Kutub Ilmiyah, 2015.
- Abu Bakar Ahmad bin Al-Husain bin Ali Al-Baihaqi, Kitab *Al-Sunan Al-Kubrâ*, Penerbit Hyderabad tahun terbit 1355 H/1937 M, no.20782, hlm-323 jilid 10 dikutip tahun-2025.

- Armanila Armanila, Halim Purnomo, dan Masmuri Masmuri, "Intervensi Psikologis pada Pemerolehan Bahasa Anak". *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol 1, No 2, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, 2019. <https://journal1.uinsc.ac.id/index.php/equalita/issue/view/388>
- Abu Zakaria Muhyiddin Yahya bin Syaraf An-Nawawi, dalam kitabnya, "Matan Arbain An-Nawawi", hadist ke 15. Surabaya, Al-Haramain, 676. hlm-14.
- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Azis Sahlan, Siti Khotija, Menelaah Maqāṣid Al-Qur'an: Memahami Pendekatan Tafsir 'Abdul Karīm Hāmidī untuk Mencapai Kemaslahatan Manusia, Jawa Tengah, Aqwal, 2024.
- Abdurrahmat Fathoni, *Metode Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Al-ghazali, Akhlak Seorang Muslim, terj, MhdArifin, Semarang. Wicaksana, wicaksana, 1993.
- Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 2019. [https://www.researchgate.net/publication/331094976 analisis data kualitatif](https://www.researchgate.net/publication/331094976_analisis_data_kualitatif)
- Abdul Azis, *Pedoman Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Tahun 2004.

Baihaqy, Ahmad Chizam, *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter: PPK Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2019

Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Raja Grafindo, 2005.

Bayu Prafitri & Subekti, “Metode Pembinaan Akhlak Dalam Peningkatan Pengamalan Ibadah Peserta Didik di SmpN 4 Sekampung Lampung Timur”, *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* Vol. 04 No. 2 Desember 2018. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/F/article/view/954>

Beni Ahmad, *Metode Penelitian*, Bandung: Pustaka Setia, 2024.

Benyamin Nanga *et al.*, “Penerapan Metode Diskusi Untuk Mengaktifkan Proses Berpikir Kritis Siswa Kelas 3 SD Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”, *Jurnal Citra Pendidikan Anak Tahun* 2023. <https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jcpa/article/view/1532>

Burhan Alimussiri, *Metode Pendidikan Akhlak dan Relevansinya Bagi Pendidik Menurut Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam Kitab Wasaya Al-Aba' Lil Abna*. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Dalam Kitab *Al-Sunan Al-Kubrâ'*, hlm-323 jilid 10 dikutip tahun-2025, Penerbit Hyderabad tahun terbit 1355 H/1937 M.

Desi Pristiwanti, Badriah, Sholeh Hidayat, Ratna Sari Dewi, *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Volume 4 nomor 6 tahun. 2022.. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9498>

Data Referensi, <https://sekolah.data.kemendikdasmen.go.id/>. Di akses pada tanggal 25 November 2025.

Dinah Yusiana Salsabila, “Implementasi Metode Cerita Tentang Kisah Rasulullah Dalam Menanamkan Akhlak Menuntut Ilmu Sesuai Al-Qur’an Pada Siswa MTSN 2 Kota Bengkulu”, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4 No.1, January-June 2025, hlm-16. <https://www.journal.bengkuluinstitute.com/index.php/JURIP/article/view/1234>

Djemari Mardapi. *Pengembangan Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi. Dalam Himpunan Evaluasi Indonesia HEPI*, Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2005.

Fahriana Nurrisaa, Dina Herminab, Norlailac, Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data, *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran JTPP*, UIN Antasari Banjarmasin, Maret 2025. <https://jurnal.kop.usindo.com/index.php/jtp/article/view/581>

Hadari Nawawi, *Metode penelitian bidang social*, Yogyakarta: Gajah Mada Pres, 2005.

Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2014).

Hasrul Hamdani. Pengaruh Pemahamari Materi tentang *mujahadatun nafs* dan *Husnuzzan* terhadap Sikap Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru. Skripsi. Pekanbaru: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, 1441/2019.

Hery Noer Aly, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Logos, 2001.

Hidayati, N., *Metode Pendidikan Akhlak Dalam Peningkatan Perilaku Positif Siswa Di SMP Terpadu IT Bustanul Ulum Terebangi Besar* Lampung Tengah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Indonesia 2018. <https://journal.unugir.i.ac.id/index.php/AL-AUFA/issue/view/128>

Imam An-Nasa'I, "*Kitab Sunan an-Nasa'I*", Bab: Fadhlush Shalati 'alan Nabi Mesir, Ad-Darul Alamiyyah 2023, jilid 3 hlm 50-52, dinukil Agustus 2026

Jamil Abdul Aziz, "Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi," *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2017), hlm. 7-8. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/goldenage/article/view/21-01>

Khairul Nizam bin Zainal Badri, Kajian Tentang Integrasi Pesantren, Psikologi Tokoh, Hingga Metode Pembelajaran, *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman Volume 04 Nomor 01* Edisi Januari-Juni 2022 Bojonegoro, Jawa Timur, *Al-Aufa*

Lesi J.Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015

Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Lukman hakim, Metode Ceramah: Pengertian, Kelebihan dan Jenisnya, 11 Februari 2025, di kutip Agustus 2025.

M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Iterdisipliner, Edisi. Revisi. Jakarta:

Bumi Aksara, 2016.

- Muhammad Zeindamanik¹, Dini Yuliani, “Macam-Macam Metode Pembelajaran PAI Diikutikelebihan dan Kekurangan”, *Jurnal Penelitiandan Pendidikan Agama Islam Vol. 2 Nomor 2*, 2025. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/download/352/271>
- Novi Puspitasari, Linda Relistian, Reonaldi Yusuf, “Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik”, *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Bone*, Vol. 3, No. 1, Juni 2022. <https://jurnal.iainbone.ac.id/index.php/attadib/article/download/2565/1230>
- Nur Afriyah Febriyani, Alexander Guci, “Ganjaran Dalam Pendidikan Perspektif Al-Qur'an”, *Jurnal Asy-Syukriyyah Vol. 23 | Nomor 1 | JanuariJuni2022*. hlm.104. <https://jurnal.assyukriyyah.ac.id/index.php/AsySyukriyyah/article/view/236>
- Nur Hakim, Moh. Nasrul Amin, Mukh.Nursikin, Efektivitas Metode Keteladanan Dalam Pembelajaran Akidah Akhlaq Di Ma Tarbiyatut Tholabah. [Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam](#) volume 7 nomor 2 hlm. 158-168
- Nur Hakim, Moh. Nasrul Amin, Mukh.Nursikin, Efektivitas Metode Keteladanan Dalam Pembelajaran Akidah Akhlaq di Ma Tarbiyatut Lamongan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 7, Nomor 2, Tahun 2024. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/Darajat/id/article/view/3086>

Nur Hamidah, Herlini Puspika Sari, Otaviani Assriatul Sa'adah, *Jurnal Pendidikan dan Konseling* ,Volume 4 Nomor 6 Tahun 2022.

Nur'aida Putri R. *Pengaruh Pemahaman Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dan Ketaatan Beribadah Siswa Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas IX di MTs Sabilul Ulum Mayong Jepara*. Semarang, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2018.

Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.

Nurhijrah Ladiku, Nunung Suryana Jamin, Sulastya Ningsih, “Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Kelompok B di TK Negeri Lebiti, Kecamatan Togean, Kabupaten Tojo Una-Una, Sulawesi Tengah”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Anak Usia Dini*, Volume.1, Nomor. 5 Demak, Asosiasi Periset Bahasa Sastra Indonesia, 2025 hlm. 3-6. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/6360417>

Prinsip penyusunan RPP era Kurikulum 2013, yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. di kutip 7 Agustus 2026. <https://setkab.go.id/mendikbud-bebeaska-sekolah-kembangkan-rencana-qazi/article/download923/593/2711>

Rian Damariswara, *Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona*. Kediri, dedikasi, 2021

Rudi Ahmad Suryadi, “Al-Qur'an Sebagai Sumber Pendidikan Islam”, *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 20

No.2- 2022. <https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/article/view/50336>

Rusnawati, Chanifudin, Peran Pendidikan Akhlak Terhadap Prilaku Peserta Didik, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Volume 8 Nomor 1, 2025. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/download/41661/26402>

Sa'aduddin, "Meneladani Akhlak Nabi", *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Volume 11, Nomor 2, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Juni 2026,

Sarah Ayu Ramadhani, Fitri Sari, "Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah", *Tamaddun Journal of Islamic Studies*, Vol. 1(2) 2022. <https://journal.scimadly.com/index.php/tajis/article/view/50>

Silfi Nurmalia Latifah, Cecep Anwar, "Al-Qur'an sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan", Gunung Djati Conference Series, Volume 8 tahun 2022, hlm.1. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/581>

Siti Rabiatal Adawiyah and Akhmad Haolani, 2021 "Kajian Teoritis Penerapan Self- Assessment Sebagai Alternatif Asesmen Formatif di Masa Pembelajaran Jarak Jauh," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7, no. 3: 559.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, Bandung: penerbit Alfabeta 2024

Suprapno, *Implementasi Budaya Religius dalam Membangun Kecerdasan Spiritual, Tesis*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016,

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendidikan*, Bandung: Insan Mandiri, 2020.

Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* Cet. XIII, Bandung: Alfabeta, 2017,

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang, Sistem Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3, Jakarta: Fokusmedja, 2006.

Wahbah bin Mushtafa Az-Zuhaili, kitab *Tafsir Al-Wajiz 'Ala Hamisy Al-Qur'an Al-'Azhim*, jilid. I Damaskus, Suriah, Dâr al-Fikr, 2019, hlm-516-517

Wahbah al-Zuhaili, “*Tafsir al-Munir*” Jilid 11 Damaskus, Dar al-Fikr tahun 1991.

Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta : Prenada Media Group, 2008.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Bumi Aksara 2016

Zi Yan et al., “*The Effect of Self-Assessment on Academic Performance and the Role of Explicitness: A Meta Analysis*,” *Assessment and Evaluation in Higher Education* 48, no.1 2023:

Zakiah Darajat, *Konsep Pendidikan Islam Zakiah Daradjat Berbasis Kesehatan Mental*, Jakarta:Academia Open, 2025, hlm. 7.
<https://acopen.umsida.ac.id/index.php/acopen/article/view/13202>

Lampiran 1

PENERAPAN *SELF EVALUATION* DAN DAMPAKNYA TERHADAP AKHLAK SISWA DI MIN 37 TEUPIN RAYA KABUPATEN PIDIE

Bagian Instrumen Penelitian

N o.	Fokus Penelitian	Indikator	Teknik	Informan
1.	Perencanaan Penerapan <i>Self evaluation</i>	Penyusunan RPP PAI	Wawancara, Dokumentasi	Guru PAI
		Integrasi nilai-nilai akhlak dalam Capaian Pembelajaran	Dokumentasi	Guru PAI
		Perencanaan metode pembelajaran yang berorientasi pada pembinaan akhlak	Wawancara	Guru PAI
		Perencanaan Penerapan <i>self evaluation</i>	Wawancara, Dokumentasi	Guru PAI
		Perencanaan <i>self evaluation</i> dan karakter	Dokumentasi	Guru PAI, Wakaku rikulum
2.	Pelaksanaan Pembinaan Akhlak	Guru mengintegrasikan nilai akhlak dalam pembelajaran	Observasi, Wawancara	Guru PAI
		Keteladanan guru dalam bersikap	Observasi	Guru PAI

No.	Fokus Penelitian	Indikator	Teknik	Informan
		Pembiasaan ibadah dan budaya religius	Observasi	Guru dan Siswa
		Partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan	Observasi	Guru PAI
		Strategi guru dalam membina akhlak siswa	Observasi	Guru PAI
3.	Evaluasi Pembinaan Akhlak	Penilaian sikap spiritual dan sosial	Wawancara, Dokumentasi	Guru PAI
		Refleksi pembelajaran	Wawancara	Guru
		Tindak lanjut terhadap siswa yang bermasalah	Wawancara	Guru PAI
		Pelaporan perkembangan akhlak kepada orang tua	Wawancara	Guru
4.	Faktor yang Mempengaruhi Penerapan <i>Self Evaluation</i>	Pemahaman guru PAI tentang <i>Self evaluation</i>	Wawancara	Guru
		Dukungan orang tua siswa	Dokumentasi	Kepala Sekolah
		Adanya Evaluasi	Observasi	Seluruh Warga Sekolah
		Pembuatan Pembelajaran	Observasi	Sekolah

N o.	Fokus Penelitian	Indikator	Teknik	Inform an
		Peran orang tua	Wawancara	Guru dan Siswa
		Lingkungan pergaulan siswa	Wawancara	Siswa
		Pengaruh media sosial	Wawancara	Guru
		Karakteristik siswa	Observasi	

Pedoman Observasi

A. Aspek Perencanaan

No.	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Guru memiliki Modul Ajar Kurikulum 2013			
2.	Modul ajar memuat tujuan pembinaan akhlak			
3.	Guru menyiapkan media pembelajaran yang mendukung karakter			

B. Aspek Pelaksanaan

No.	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Guru membuka pelajaran dengan doa			
2.	Guru memberikan keteladanan akhlak			
3.	Guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari			

No.	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
4.	Guru menanamkan nilai kejujuran			
5.	Guru menanamkan disiplin			
6.	Guru menanamkan tanggung jawab			
7.	Guru membimbing siswa yang berperilaku kurang baik			
8.	Siswa mengikuti pembelajaran dengan tertib			
10.	Pembiasaan salam, senyum, sapa diterapkan			

C. Aspek Evaluasi

No.	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Guru melakukan penilaian sikap			
2.	Guru memberi umpan balik			
3.	Guru melakukan pembinaan lanjutan			

D. Faktor Yang Mempengaruhi

No.	Indikator	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Pemahaman guru tentang <i>self evaluation</i>			
2.	Keterlibatan orang tua terlihat			

3.	Pengaruh media sosial terhadap siswa			
----	--------------------------------------	--	--	--

Pedoman Observasi

1. Pengamatan terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie
2. Tahapan-tahapan dalam melaksanakan *self evaluation* dalam pembentukan karakter akhlak siswa di MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie
3. Pengamatan terhadap rapat yang diadakan oleh guru dengan orangtua siswa kelas VIA MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie?

NO	Tanggal Observasi	Hasil Obervasi
1.	6 Agustus 2025	Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap sikap siswa MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie, dimana peneliti mendapati di mana siswa kelas VIA memang bebarapa siswa laki-laki berbicara bahasa kasar. Peneliti pengamatan terhadap prosesnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN 37 teupin Raya Kabupaten Pidie. Hasilnya adalah metode pengajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam memperkenalkan konsep <i>self evaluation</i> kepada siswa juga guru memberikan lembaran <i>self evaluation</i> kepada siswa kelas VIA sekolah MIN 37 teupin Raya Kabupaten Pidie.

2.	20 Agustus 2025	Peneliti melihat tahapan-tahapan dalam melaksanakan <i>self evaluation</i> dalam pembentukan karakter. Hasilnya adalah tahapan guru PAI itu menentukan materi pembelajarn kemudian guru membuat rubrik penilaian yang diberikan kepada siswa lalu siswa diintruksikan untuk mengisi rublik penilaian dengan Paduan yang telah diberikan.
3.	1 September 2025	Peneliti melihat adanya rapat diantara guru dan orang tua siswa kelas VIA, tujuan diadakan rapat oleh guru dengan tujuan mengajak orang tua Kerjasamanya untuk memperbaiki akhlak siswa kelas VIA MIN 37 teupin Raya kabupaten Pidie. Ibu guru memberikan lembaran penilaian orang tua terhadap akhlak anaknya dan guru diintruksikan oleh guru untuk mengisi lembaran tersebut sesuai realita anakny di lapangan.

Adapun data siswa di MIN 37 Teupin Raya, Kabupaten Pidie akan saya rincikan di dalam bentuk tabel di bawah ini

Kelas	Siswa PR	Siswa LK	Jumlah total
I A	12	10	22 Siswa
I B	10	10	20 Siswa
I C	9	13	22 Siswa
II A	10	13	23 Siswa
II B	9	10	19 Siswa
III A	15	8	23 Siswa

III B	13	6	19 Siswa
III C	6	11	17 Siswa
IV A	15	9	24 Siswa
IV B	14	8	22 Siswa
V A	9	10	19 Siswa
V B	7	12	19 Siswa
V C	9	9	18 Siswa
VI A	10	14	24 Siswa
VI B	10	10	20 Siswa
			Total Keseluruh an 311 Siswa

Umur siswa Siswa sekolah MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie sebagai berikut :

Umur siswa	Jumlah
6 Tahun	39
7 tahun	51
8 tahun	51
9 tahun	60
10 tahun	61
11 tahun	40
12 tahun	9

Adapun data guru sekolah MIN 37 Teupin Raya kabupaten Pidie akan saya paparkan dalam bentuk tabel di bawah ini:

No	Nama Guru Min 37	Jabatan Guru
1.	HJ. Nurhayati, S.Pd	Penasehat
2.	Kamariah, S.Pd	Kepala sekolah
3.	Amiruddin M.Nur	Komite
4.	Mardiati, S.Ag	Waka Kurikulum
5.	Sri Wahyuni, S.Pd.I	Sosial
6.	Zukarnaini, S.H.I	Waka Kesiswaan
7.	Musliadi, S.Pd	Sarpras
8.	Darmawati, S.Pd	Wali Kelas IA
9.	Murhamah, S.Pd	Wali Kelas IB
10.	Khatijah, S.Pd	Wali Kelas IC
11.	Safrinza Z, S.Pd	Wali Kelas IIA
12.	Khairiah, S.Pd	Wali Kelas IIB
13.	Fauziah, S.Pd.I	Wali Kelas IIIA
14.	Safrina M, S.Pd	Wali Kelas IIIB
15.	Hanifah, S.Pd	Wali Kelas IVA
16.	Sriwahyuni, S.Pd	Wali Kelas IVB
17.	Rukaiyah, S.Pd	Wali Kelas VA
18.	Nuzakiah, S.Pd	Wali Kelas VB
19.	Muhammad, S.Pd	Wali Kelas VIA
20.	Musliadi, S.Pd.I	Wali Kelas VIB
21.	Nani Zahrina, S.Pd	Guru Mapel Sejarah Kebudayaan Islam
22.	Husna, S.Pd	Guru Mapel
23.	Safariah, S.Pd	Guru Mapel
24.	Riski, S.Pd	Guru PAI

25.	Ulfa, S.Pd	Guru PAI
26.	Maimun, S.Pd	Guru PAI
27.	Zulkarnaini, S.Pd	Guru PAI

Visi dan Misi MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie

a.Visi

- Mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia serta mampu mengaktualisasikan dalam bermasyarakat berbangsa dan bernegara yang bernuasa Islami.
- Mempersiapkan peserta didik untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

b.Misi

- Mengupayakan terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang beraktualisasi dengan semangat yang tinggi berdisiplin dan penuh ke keluargaan.
- Membina peserta didik memiliki jiwa pengabdian pada agama nusa dan bangsa.
- Menanamkan peserta didik tentang pemahaman pengetahuan syariat Islam terhadap lingkungan sosial.
- Meningkatkan potensi sumber daya manusia sebagai upaya untuk mencapai tujuan Pembangunan nasional.
- Meningkatkan kesadaran peserta didik untuk menjunjung tinggi adat istiadat dan kebudayaan daerah yang berdasarkan Al-Quran dan hadist.

Lampiran Pedoman Wawancara

1. Wawancara dengan ibuk Kamariah, S.Pd selaku kepala sekolah MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie

NO	Pertayaan	Jawab
1.	Izin bertanya bu, Apa kebijakan khusus meyangkut penerapan <i>self evaluation</i> yang dilakukan di kelas VIA?	Kebijakan khusus meyangkut penerapan <i>self evaluation</i> dalam perencanaan pembelajaran sejauh ini belum ada, namun kami selalu menginstruksikan pada semua guru untuk mengikuti paduan yang ada terutama menyesuaikan dengan kurikulum yang di gunakan yaitu K-13, tentu berkaitan dengan penerapan <i>self evaluation</i> kami meyerahkan sepenuhnya pada guru untuk merencanakan pembelajaran sebaik mungkin agar mampu memperbaiki karakter siswa. Kemudian berkaitan dengan penerapan <i>self evaluation</i> di sini guru diwajibkan untuk membuat

		perencanaan pembelajaran terlebih dahulu, seperti alur tujuan pembelajaran dan RPP sebelum mulai melaksanakan pembelajaran, tentu di dalamnya memuat berbagai kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan Penerapan <i>Self Evaluation</i>.
2.	Bagaimana bentuk aktivitas yang dilaksanakan di sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas, dalam membentuk sikap religius pada diri siswa?	Pendidikan akhlak dalam membentuk sikap religius dilaksanakan di sekolah kami menggunakan cara membentuk dan melatih peserta didik dengan banyak sekali aktivitas yang sifatnya terpadu. Jadi selama aktivitas pembelajaran di sekolah maupun di luar madrasah ini. Disamping itu semua komponen sekolah telah saling bersinergi untuk bersama mewujudkan pendidikan bernuansa

		karakter baik diluar kelas maupun didalam kelas
3.	Seberapa besar wewenang atau kebebasan yang diberikan pihak sekolah kepada guru dalam menjalankan <i>self-evaluation</i> secara mandiri?	Kebijakan khusus menyangkut penerapan <i>self evaluation</i> dalam perencanaan pembelajaran sejauh ini belum ada, namun kami selalu mengintruksikan pada semua guru untuk mengikuti paduan yang ada terutama menyesuaikan dengan kurikulum yang di gunakan yaitu K-13, tentu berkaitan dengan penerapan self evaluation kami meyerahkan sepenuhnya pada guru untuk merencanakan pembelajaran sebaik mungkin agar mampu memperbaiki karakter siswa
4.	Bagaimana pendekatan dan strategi yang diterapkan sekolah dalam melaksanakan pendidikan akhlak untuk membentuk sikap religius peserta didik?"	Pendidikan akhlak dalam membentuk sikap religius dilaksanakan di sekolah kami menggunakan cara membentuk dan melatih peserta didik dengan banyak sekali aktivitas

		yang sifatnya terpadu. Jadi selama aktivitas pembelajaran di sekolah maupun di luar madrasah ini. Disamping itu semua komponen sekolah telah saling bersinergi untuk bersama mewujudkan pendidikan bernuansa karakter baik diluar kelas maupun didalam kelas bersinergi untuk bersama mewujudkan pendidikan bernuansa karakter baik diluar kelas maupun didalam kelas
5.	Bagaimana strategi kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan orang tua dalam membentuk karakter kemandirian peserta didik melalui pembiasaan harian dan kegiatan terprogram?	dilakukan melalui pembiasaan tugas harian, pemberian tanggung jawab kecil, membiarkan anak mencoba sendiri, hingga kegiatan terprogram seperti piket di kelas, meyelasaikan PR sendiri di rumah, didukung oleh guru Pendidikan Agama Islam beserta orangtua murid yang konsisten membimbing, guru dan orangtua peserta didik untuk memberikan motivasi, dan menciptakan kepercayaan

		diri agar peserta didik terbiasa mengurus diri sendiri dan tidak bergantaung kepada orang lain.
6.	"Bagaimana pelaksanaan kegiatan gotong royong dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, nyaman,sertmeningkatkan kebersamaan siswa di MIN 37 Teupin Raya?"	kerjasama atau gotong royong di sekolah MIN 37 Teupin Raya, kabupaten Pidiecontoh seperti belajar bersama teman, membersihkan kelas dan lingkungan sekolah, membantu teman yang kesulitan, mengerjakan tugas kelompok, mempersiapkan acara sekolah seperti 17 Agustus atau lomba dan mempersiapkan acara maulid nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم, semuanya demi menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman dan meningkatkan kebersamaan
7.	"Bagaimana strategi guru dalam menanamkan karakter peduli lingkungan dan empati siswa berbasis nilai-nilai	Teupin Raya, kabupaten Pidie dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan sehari-hari, dan aktivitas tersruktur

	keagamaan di MIN 37 Teupin Raya, Kabupaten Pidie?"	seperti piket kelas, mengutip sampah lalu membuwang pada tempatnya, merawat tanaman, pedekatan untuk membangun karakter peduli di perkuat dengan integarasi nilai agama, pengajaran empati. Rasa empati juga di ajarkan oleh guru kepada peserta didik untuk merasa kasian kepada teman ketika mereka di bullying, guru mengupamakan kepada pelaku bullying seadainya si pelaku berada di posisi korban bullying bagaimana perasaan mereka sebahagian peserta didik pelaku bullying meyebutkan akan merasa sedih dan marah, maka para guru mengingatkan begitu juga perasaan teman kalian ketika kalianmebuli mereka. Guru mengingatkan yang bahwa perbuatan bullying merupakan perbuatan yang tercela yang di larang dalam
--	---	--

		agama Islam, Tindakan yang dilakukan oleh guru juga kepada peserta didik bagi pelaku bulliying setelah di nasehati tetap melakukan bulliying maka guru mengingatkan akan memberikan efek jera contoh membersihkan sekolah, memberikan nilai ujian tidak baik atau guru memanggil orangtuanya peserta didik
8.		

Wawancara Dengan Guru PAI

NO	Pertayaan	Jawab
1.	Izin bertanya Pak Rizki,Langkah-langkah apa saja yang dilakukan saat melangsungkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN?	Langkah-langkahnya itu yang pertama kita tentukan dulu materi apa yang akan kita gunakan dalam proses penerapan <i>self evaluation</i> serta membuat lembar penilaian, mengungkapkan materi apa yang akan dibahas lalu motodenya apakah nanti didalamnya termasuk ada <i>self evaluation</i> dan lembar penilain diri, nanti pendidik di perintahkan untuk mengisi lembar penilaian diri isinya perihal karakter yang di

		buat, setelah siswa mengisi kami mengevaluasi hasil dari peserta didik supaya kita menjadi pendidik tau tindakan apa yang harus kami pakai. Akan tetapi sebenarnya kami gak bisa cuma pakai penilaian diri saja, nanti biasanya kami adakan penilaian lain yang mampu memperkuat data penilaian diri itu. Kalo kami cuma ngandalin penilaian diri bisa jadi hasilnya tidak akurat karena bisa jadi peserta didik mengisinya yang bagus biar mendapatkan nilainya bagus. Kalau sudah gitu nanti sebagai pendidik mengevaluasi para siswa-siswi dari hasil penilaian umumnya kalau hasilnya kurang kami sebagai pendidik memanggil siswa ini untuk berbicara secara empat mata biar siswa ini tidak malu supaya bisa lebih terbuka.
2	Izin bertanya buk SRN, tahapan apa saja dalam proses penerapan <i>self evaluation</i> di MIN?	Dalam proses melakukan penerapan <i>self evaluation</i> tahapan pertama yang dilakukan ialah menentukan materi, materi yang diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN 37 Teupin Raya, kabupaten Pidie dalam proses pembentukan akhlak pada siswa. Dengan memilih

		materi yang akan disampaikan kepada siswa, pengajar membantu peserta didik dalam mengevaluasi diri serta memantau perkembangan karakter mereka. Dalam menentukan materi guru jelas mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pembentukan karakter siswa. Tujuan ini berupa pengembangan perilaku-perilaku positif seperti kejujuran, kepedulian, dan tanggung jawab. Materi yang dipilih relevan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Materi sesuai dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan siswa. guru juga menyusun materi secara sistematis supaya nantinya peserta didik bisa memahami dengan baik materi tersebut umumnya berupa materi ibadah, kisah-kisah teladan nabi yang terdapat dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pedoman Wawancara

A. Kepala Sekolah

No.	Perencanaan
1.	Bagaimana kebijakan sekolah dalam pembinaan akhlak siswa MIN 37 Teupin Raya ?
2.	Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan <i>self evaluation</i> di MIN 37 Teupin Raya?
Pelaksanaan	
3.	Bagaimana pelaksanaan budaya religius di sekolah?
4.	Bagaimana peran kepala sekolah dalam mengawasi pelaksanaan program tersebut?
5.	Bagaimana penerapan penerapan <i>self evaluation</i> siswa MIN 37 Teupin Raya Kabupaten Pidie?
Evaluasi	
6.	Bagaimana sekolah mengevaluasi keberhasilan pembinaan akhlak siswa?
Faktor yang Mempengaruhi	
7.	Apa faktor pendukung pembinaan akhlak?
8.	Apa kendala terbesar yang dihadapi sekolah?

B. Guru Pendidikan Agama Islam

No.	Perencanaan
1.	Bagaimana Bapak/Ibu menyusun Modul Ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai akhlak?
2.	Apa saja metode yang direncanakan untuk membina akhlak siswa?
Pelaksanaan	
3.	Bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlak selama proses pembelajaran?
4.	Bagaimana penerapan pembiasaan keagamaan?
5.	Bagaimana memberikan keteladanan kepada siswa?

Evaluasi	
6.	Bagaimana cara menilai perkembangan akhlak siswa?
7.	Bagaimana tindak lanjut terhadap hasil evaluasi?
Faktor yang Mempengaruhi	
8.	Apa faktor pendukung pembinaan akhlak?
9.	Apa faktor penghambat pembinaan akhlak?



LEMBAR PENILAIAN PESERTA DIDIK

Nama : Muhammad Rifki

Kelas : VIA

Tahun Pelajaran : 2025/2026

Hari / Tanggal : Kamis, 30 Oktober 2025

PETUNJUK

1. Bacalah pernyataan yang ada di dalam kolom dengan teliti
2. Berilah tanda centang (✓) sesuai keadaan yang sebenarnya

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Saya melaksanakan shalat tepat pada waktunya	✓	
2.	Saya memberi salam ketika memasuki rumah dan mencium tangan kedua orang tua.	✓	
3.	Saya membaca Al-Quran ketika di rumah.	✓	
4.	Saya datang ke sekolah tepat waktu.	✓	
5.	Saya mengembalikan barang yang saya pinjam dari sekolah	✓	
6.	Saya bertutur kata-kata yang sopan dan berperilaku baik ketika di rumah.	✓	
7.	Saya berdoa sebelum melakukan aktivitas.	✓	
8.	Saya tidak akan mengganggu teman.	✓	
9.	Saya menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu.	✓	
10.	Saya berani mengakui kesalahan dan saya berani menerima resiko atas tindakan kesalahan yang saya lakukan.		✓

LEMBAR PENILAIAN ORANG TUA PESERTA DIDIK

Nama : Muhammad Rifki
Kelas : VIA
Nama orang tua : ~~Mariati~~
Hari / Tanggal : Kamis 30 Oktober 2025
Tahun Pelajaran : 2025/2026

PETUNJUK

1. Bacalah pernyataan yang ada di dalam kolom dengan teliti
2. Berilah tanda centang (✓) sesuai keadaan yang sebenarnya

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Anak Saya melaksanakan shalat tepat pada waktunya.	✓	
2.	Anak Saya memberi salam ketika memasuki rumah dan mencium tangan kedua orang tua.	✓	
3.	Anak Saya membaca Al-Quran ketika di rumah.		✓
4.	Anak Saya datang ke sekolah tepat waktu.		✓
5.	Anak Saya mengembalikan barang yang dia pinjam dari sekolah	✓	
6.	Anak Saya bertutur kata-kata yang sopan dan berperilaku baik ketika di sekolah dan di rumah.	✓	
7.	Anak Saya berdoa sebelum melakukan aktivitas.		✓
8.	Anak Saya tidak mengganggu teman.	✓	
9.	Anak Saya menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu.	✓	
10.	Anak Saya berani mengakui kesalahan dan berani menerima resiko atas tindakan kesalahan yang dia lakukan.		✓

MODUL AJAR

Komponen	Keterangan
Satuan Pendidikan	Madrasah Ibtidaiyah (MIN)
Mata Pelajaran	Akidah Akhlak
Fase / Kelas	C / VI (Enam)
Semester	1 (Ganjil)
Materi Pokok	Membiasakan Akhlak Terpuji (Pemaaf & Tanggung Jawab)
Alokasi Waktu	2 JP (2 x 35 Menit) - 1 Pertemuan
Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin	Beriman, Bertakwa, Berakhlak Mulia, Pemaaf, & Musawah (Egaliter/Adil)

KOMPONEN INTI

Tujuan Pembelajaran

- Mengidentifikasi makna sifat pemaaf dan tanggung jawab sesuai ajaran Islam.
- Menganalisis contoh perilaku berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari di madrasah dan rumah.
- Menampilkan kebiasaan bersikap pemaaf dan bertanggung jawab dalam pergaulan.

KEGIATAN PEMBELAJARAN (RPP)

1.Kegiatan Pendahuluan: 10 Menit.

- **Pembiasaan:** Guru membuka kelas dengan salam, berdoa bersama, dan mengecek kehadiran.
- **Apersepsi:** Guru menampilkan cerita singkat tentang dua kawan yang berselisih lalu bermaafan.
- **Motivasi:** Menyampaikan pentingnya memiliki jiwa pemaaf agar hati tenang dan disayang Allah SWT.

2.Kegiatan Inti (Problem Based Learning): 50 Menit.

- **Orientasi Masalah:** Siswa mengamati lembar studi kasus tentang teman yang tidak sengaja merusakkan barang pinjaman.
- **Organisasi Belajar:** Siswa dibagi menjadi kelompok kecil (4-5 orang).
- **Diskusi Kelompok:** Masing-masing kelompok mendiskusikan: *Bagaimana sikap pemaaf dan tanggung jawab harus ditunjukkan dalam kasus tersebut?*
- **Presentasi & Refleksi:** Setiap kelompok menyampaikan hasil diskusinya, guru memberikan penguatan konsep berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.

3.Kegiatan Penutup: 10 Menit.

- Guru bersama siswa menyimpulkan poin utama materi.
- Menyampaikan refleksi diri dan penugasan jurnal pembiasaan akhlak di rumah.

- Pembelajaran ditutup dengan doa kafaratul majlis dan salam.

MODUL AJAR (RINGKASAN MATERI & ASESMEN)

1. Rangkuman Materi Ajar

- **Pemaaf (Al-'Afwu):** Sikap melepaskan rasa benci atau dendam akibat kesalahan orang lain. Orang pemaaf memiliki jiwa yang mulia dan diangkat derajatnya oleh Allah SWT (QS. Ali 'Imran: 134).
- **Tanggung Jawab (Al-Mas'uliyah):** Kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun tidak disengaja. Setiap individu adalah pemimpin bagi dirinya sendiri dan akan dimintai pertanggungjawaban.

2. Asesmen Penilaian

Jenis Asesmen	Teknik Penilaian	Instrumen
Sikap (Afektif)	Observasi harian	Lembar jurnal sikap (Jujur, Pemaaf, Tanggung Jawab)
Pengetahuan (Kognitif)	Tes Tertulis	Soal uraian singkat / pilihan ganda
Keterampilan (Psikomotor)	Penilaian Kinerja	Rubrik diskusi kelompok dan role-play

A. IDENTITAS MODUL

Komponen	Keterangan
Satuan Pendidikan	MIN 37 Teupin Raya
Mata Pelajaran	Akidah Akhlak
Fase	F
Kelas	VIA
Semester	Ganjil
Materi	Akhlak Terpuji (Jujur, Amanah, Disiplin, dan Tanggung Jawab)
Alokasi Waktu	4 JP (2 Pertemuan)
Model Pembelajaran	Problem Based Learning (PBL)
Metode	Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab, Presentasi, Refleksi

B. CAPAIAN PEMBELAJARAN (CP)

Capaian Pembelajaran
Pada akhir Fase E, peserta didik mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai akhlak mulia berdasarkan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi, sekolah, masyarakat, dan dunia kerja sehingga terbentuk karakter yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt., dan berakhlak mulia.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

No	Tujuan Pembelajaran
1	Menjelaskan pengertian akhlak terpuji.
2	Menjelaskan dalil Al-Qur'an dan hadis tentang kejujuran, amanah, disiplin, dan tanggung jawab.
3	Mengidentifikasi contoh perilaku akhlak terpuji di sekolah, keluarga, dan masyarakat.
4	Menunjukkan perilaku akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

D. PROFIL PELAJAR PANCASILA

Dimensi	Implementasi
Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia	Membiasakan perilaku jujur, amanah, disiplin, dan tanggung jawab.
Gotong Royong	Kerja sama dalam diskusi kelompok.
Bernalar Kritis	Menganalisis kasus akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
Mandiri	Menyelesaikan tugas secara bertanggung jawab.

E. SARANA DAN PRASARANA

Sarana	Prasarana
Laptop	Ruang Kelas
LCD Proyektor	Papan Tulis
Buku PAI	Internet
Al-Qur'an	Speaker

F. KOMPETENSI AWAL

Kompetensi Awal
Peserta didik telah mengenal perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari dan memahami pentingnya bersikap jujur serta bertanggung jawab.

G. MATERI PEMBELAJARAN

Submateri	Materi Pokok
Pengertian Akhlak	Definisi akhlak menurut Islam
Jujur	Pengertian, dalil, manfaat
Amanah	Pengertian, contoh penerapan
Disiplin	Pentingnya disiplin dalam belajar dan bekerja
Tanggung Jawab	Bentuk tanggung jawab peserta didik
Dalil	QS. At-Taubah: 119, QS. Al-Ahzab: 21, hadis tentang kejujuran dan amanah

H. PEMAHAMAN BERMAKNA

Pemahaman Bermakna
Akhlak terpuji merupakan bukti keimanan seseorang dan menjadi bekal utama dalam kehidupan bermasyarakat maupun dunia kerja.

I. PERTANYAAN PEMANTIK

No	Pertanyaan
1	Mengapa seorang muslim harus jujur?
2	Apa akibat tidak amanah?
3	Mengapa disiplin penting dalam kehidupan?
4	Bagaimana menerapkan tanggung jawab di sekolah?

J. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pertemuan 1

Tahap	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik	Waktu
Pendahuluan	Salam, doa, presensi, apersepsi, motivasi, menyampaikan tujuan pembelajaran	Berdoa, menjawab pertanyaan, menyimak tujuan	15 menit
Orientasi Masalah	Menayangkan video tentang kejujuran	Mengamati video	10 menit
Diskusi	Membimbing diskusi kelompok	Berdiskusi dan mencari solusi	25 menit
Presentasi	Memfasilitasi presentasi	Menyampaikan hasil diskusi	20 menit
Penutup	Refleksi, menyimpulkan, memberi tugas, doa	Menyimpulkan dan berdoa	20 menit

Pertemuan 2

Tahap	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik	Waktu
Pendahuluan	Apersepsi dan motivasi	Menjawab pertanyaan	10 menit
Inti	Memberikan studi kasus dan membimbing role play	Bermain peran dan memecahkan masalah	60 menit
Penutup	Refleksi dan evaluasi	Menyampaikan kesan pembelajaran	20 menit

K. ASESMEN Asesmen Diagnostik

Teknik	Instrumen
Lisan	Pertanyaan awal mengenai akhlak terpuji

Asesmen Formatif

Teknik	Bentuk
Observasi	Penilaian sikap
Tes	Pilihan ganda dan uraian
Penugasan	Analisis studi kasus

Asesmen Sumatif

Bentuk	Indikator
Tes Tertulis	Memahami konsep akhlak terpuji
Praktik	Menunjukkan perilaku jujur, amanah, disiplin, dan tanggung jawab

L. RUBRIK PENILAIAN

Aspek	Belum Tampak (1)	Mulai Berkembang (2)	Berkembang Sesuai Harapan (3)	Sangat Baik (4)
Jujur		✓		
Amanah			✓	
Disiplin		✓		
Tanggung Jawab			✓	

M. M. PENGAYAAN DAN REMEDIAL

Program	Kegiatan
Pengayaan	Membuat poster atau video tentang akhlak terpuji.
Remedial	Pembelajaran ulang, latihan soal, dan bimbingan individual.

N. N. REFLEKSI

Refleksi Guru	Refleksi Peserta Didik
Apakah tujuan pembelajaran tercapai?	Apa yang saya pelajari hari ini?
Strategi apa yang efektif?	Nilai apa yang akan saya terapkan?
Kendala apa yang dihadapi?	Apa yang masih sulit saya pahami?

O. LAMPIRAN

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Kasus Tugas Peserta Didik
Seorang siswa menemukan dompet di sekolah. Sebagian teman menyuruh mengambil uangnya, sebagian lagi menyuruh menyerahkan kepada guru.
1. Tentukan sikap yang benar menurut Islam.
2. Sebutkan dalil Al-Qur'an atau hadis yang mendukung.
3. Tuliskan hikmah yang diperoleh dari kasus tersebut.

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Semes ter	Elemen	Tujuan Pembelajaran (TP)	Materi Pokok	Asesm en	Alok asi Wakt u
Ganjil	Al- Qur'an dan Hadis	Peserta didik mampu membaca, memahami, dan menjelaskan kandungan QS. Al-Hujurat ayat 10–13 tentang persaudaraan dan toleransi.	Persaudaraan dalam Islam	Tes lisan, presentasi, observasi	4 JP
Ganjil	Akidah	Peserta didik mampu menjelaskan makna iman kepada kitab-kitab Allah serta mengimplementasi kannya dalam kehidupan.	Iman kepada Kitab Allah	Tes tertulis dan penugasan	4 JP
Ganjil	Akhlak	Peserta didik mampu membiasakan perilaku jujur, disiplin, amanah, dan tanggung jawab di sekolah maupun di lingkungan kerja.	Akhlak Terpuji	Observasi sikap dan jurnal	6 JP

Ganjil	Fikih	Peserta didik mampu memahami tata cara salat berjamaah serta hikmahnya dalam kehidupan sosial.	Salat Berjamaah	Praktik ibadah	4 JP
Ganjil	Sejarah Peradaban Islam	Peserta didik mampu menjelaskan perjuangan Rasulullah saw. di Madinah serta mengambil hikmahnya.	Dakwah Rasulullah di Madinah	Presentasi dan tes tertulis	4 JP
Genap	Al-Qur'an dan Hadis	Peserta didik mampu memahami kandungan ayat tentang etos kerja, amanah, dan tanggung jawab.	Etos Kerja dalam Islam	Tes tertulis	4 JP
Genap	Akidah	Peserta didik mampu memahami pentingnya qada dan qadar serta menunjukkan sikap ikhtiar dan tawakal.	Qada dan Qadar	Penugasan dan observasi	4 JP
Genap	Akhlak	Peserta didik mampu menghindari perilaku tercela seperti ghibah, fitnah, bullying,	Akhlak Tercela	Studi kasus dan observasi	6 JP

		dan pergaulan bebas.			
Genap	Fikih	Peserta didik mampu memahami zakat, infak, sedekah, dan wakaf serta penerapannya dalam kehidupan.	ZISWAF	Tes dan proyek	4 JP
Genap	Sejarah Peradaban Islam	Peserta didik mampu meneladani perkembangan peradaban Islam dan kontribusinya terhadap ilmu pengetahuan.	Peradaban Islam	Presentasi proyek	4 JP

Capaian Pembelajaran (CP)

Komponen	Uraian
Mata Pelajaran	Akidah Akhlak
Fase	F
Kelas	VIA
Capaian Pembelajaran (CP)	Pada akhir Fase E, peserta didik mampu memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh melalui pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis, Akidah, Akhlak, Fikih, serta Sejarah Peradaban Islam. Peserta didik mampu menunjukkan sikap beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia, jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli, toleran, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai

	Islam dalam kehidupan sehari-hari, bermasyarakat, dan di lingkungan kerja sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.
--	---

Tabel Indikator Penilaian Karakter siswa kelas VIA sebagai berikut:

Nilai Karakter	Indikator Perilaku Ambang Bawah (Masih Bermasalah)	Target Estimasi (Laki-Laki: 14)	Target Estimasi (Perempuan: 10)	Total Estimasi Belum Memuaskan (24 Siswa)
<i>Religius</i>	• Sering mengganggu teman saat berdoa. • Enggan/terpaksa mengikuti kegiatan ibadah bersama. • Menunjukkan sikap tidak menghargai perbedaan keyakinan.	2 siswa (14,3%)	1 siswi (10%)	3 siswa (12,5%)
Jujur	• Kedapatan mencontek atau menyalin tugas teman.	3 siswa (21,4%)	1 siswi (10%)	4 siswa (16,7%)

	• Berbohong saat dimintai keterangan terkait kesalahan. • Mengambil atau menggunakan barang orang lain tanpa izin.			
Disiplin	• Sering terlambat masuk kelas atau datang setelah bel. • Melanggar aturan seragam/tata tertib sekolah secara berulang. • Sering terlambat atau tidak mengumpulkan tugas.	4 siswa (28,6%)	2 siswi (20%)	6 siswa (25%)
Mandiri	• Selalu bergantung dan menunggu instruksi berulang untuk memulai tugas.	4 siswa (28,6%)	2 siswi (20%)	6 siswa (25%)

	• Mudah menyerah dan tidak bersedia berusaha saat menemukan kesulitan. • Membiarkan perlengkapan belajarnya tidak lengkap/tertinggal.			
Gotong Royong	• Pasif, menghindar, atau menolak berkontribusi dalam kerja kelompok. • Enggan melaksanakan piket kebersihan kelas. • Pilih-pilih teman dan tidak mau bekerja sama dengan anggota tim tertentu.	3 siswa (21,4%)	1 siswi (10%)	4 siswa (16,7%)

Peduli	• Acuh tak acuh terhadap kebersihan atau kekotoran di sekitarnya. • Tidak menunjukkan empati saat teman mengalami kesulitan. • Menggunakan kata-kata kasar atau melakukan tindakan perundungan (<i>bullying</i>).	3 siswa (21,4%)	1 siswi (10%)	4 siswa (16,7%)
Bertanggung Jawab	• Melepas tanggung jawab atas tugas/peran yang diberikan. • Merusak atau tidak menjaga sarana dan prasarana kelas. • Menyalahkan orang lain atas kesalahan atau kelalaian diri sendiri.	4 siswa (28,6%)	2 siswi (20%)	6 siswa (25%)

Panduan Tindak Lanjut Kategori Belum Memuaskan

- Ambang Batas Penilaian: Siswa masuk kategori Belum Memuaskan jika teramati memenuhi indikator-indikator negatif di atas sekurang-kurangnya 3 kali dalam sebulan.
- Strategi Penanganan: Siswa dalam kategori ini perlu diberikan bimbingan oleh guru PAI, atau pemanggilan orang tua/wali untuk penyusunan rencana komitmen perbaikan diri.



Lampiran 3

DOKUMENTASI PENELITIAN







DAFTAR RIWAYAT HIDUP



IDENTITAS PRIBADI

Nama : Muhammad Asyraf
Tempat/Tanggal Lahir : Simpang/30 Oktober 1996
NIM : 221003016
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Alamat : Simpang, Kec. Glumpang Tiga,
Kab. Pidie
No. Hp. : 082160636081
E-mail : muhammad4syraf1996@gmail.com,
221003016@student.ar-raniry.ac.id

KELUARGA

Ayah : M. Thalib
Ibu : Zainabun
Adik : Asrul Aziz

PENDIDIKAN

MIN : MIN 37 Teupin Raya (2003-2008)
MTsS : MTsS Teupin Raya (2018-2011)
SMA : SMA Swasta Tauthiah Arongan (2011-2014)
S1 : Institut Jamiah Al-Aziziyah Samalanga (2014-2018)

